

TOLERANSI BERAGAMA
PERSPEKTIF KH. M. SHOLEH BAHRUDDIN
Studi Terhadap Pemikiran dan Praktek di Pondok Pesantren Ngalah
Pasuruan

Tesis

Oleh

AHMAD WASIL

NIM 15751004



PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019

TOLERANSI BERAGAMA
PERSPEKTIF KH. M. SHOLEH BAHRUDDIN
Studi Terhadap Pemikiran dan Praktek di Pondok Pesantren Ngalah
Pasuruan



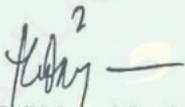
PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. M. SHOLEH
BAHRUDDIN “Studi Terhadap Pemikiran dan Praktek di Pondok Pesantren
Ngalah Pasuruan”

Telah diperiksa dan di setujui untuk diuji:

Pembimbing I



Dr. H. Hadi Masruri, Lc., M.A
NIP. 196708162003121002

Pembimbing II



Dr. Zaenul Mahmudi, M.A
NIP. 197306031999031001

Malang, 2 Januari 2020

Mengetetahui,
Ketua Program Magister SIAI



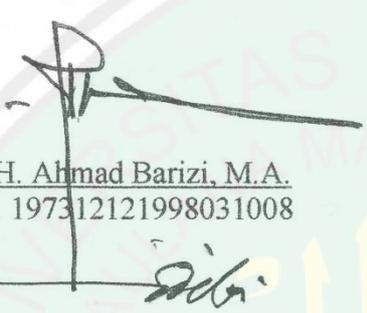
Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 1973121998031008

PENGESAHAN

Tesis dengan judul TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. M. SHOLEH BAHRUDDIN ‘Studi Terhadap Pemikiran dan Praktek di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan’.

Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang Dewan Penguji pada tanggal 14 Januari 2020

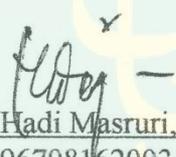
Dewan Penguji,


Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
NIP. 197312121998031008

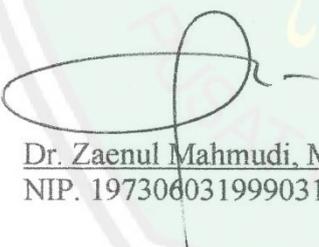
Ketua

Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag.
NIP. 196702181997031001

Penguji Utama


Dr. H. Hadi Masruri, Lc, M.A.
NIP. 196708162003121002

Anggota


Dr. Zaenul Mahmudi, M.A.
NIP. 197306031999031001

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

SURAT PERNYAAATAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Wasil
NIM : 15751004
Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin
'Studi Terhadap Pemikiran dan Praktek Di Pondok
Pesantren Ngalah Pasuruan'

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain. Maka saya bersedia untuk diproses sesuai undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 14 Januari 2020

Hormat saya,



Ahmad Wasil
15751004

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. M. SHOLEH BAHRUDDIN ‘Studi terhadap Pemikiran dan Praktek di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan’, dapat terselesaikan dengan baik, semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebesaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan Jazakumullah Ahsanuul Jaza’ hususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, dan para pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Malang, Ibu Prof. Dr Hj.Umi Sumbulah, M.Ag, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi, Studi Ilmu Agama Islam Bapak Dr. H. Ahmad Barizi. M.A, atas segala motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Dr. H. Hadi Masruri, MA, atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, Dr. Zaenul Mahmudi M.A, atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua Staf Pengajar atau dosen dan semua Staf TU Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Ngalah, terlebih KH. M. Sholeh Bahrudin sebagai Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah, serta Bapak Dr. H. Saifullah, M.Hi. dan Dr. Achmad Yusuf, M.Pd. yang telah meluangkan dan membantu memberikan informasi selama penulis melaksanakan penelitian.

7. Kedua orang tua, ayahanda Abdul Lathif Hz. Dan Ibunda Rihana Dini, yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, motivasi, seluruh materiil, sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang di terima di sisi Allah SWT. Amin.
8. Kedua sahabat saya Misbahul Munir dan Aris Lukman Hakim serta Calon Istri saya Ifatul Humairoh yang selalu membantu dalam bentuk do'a serta dukungan moral dan materiil serta perhatian selama studi.
9. Semua keluarga di Lekok Pasuruan yang selalu menjadi inspirasi dalam hidup hususnya selama studi.
10. Dan tak lupa keluarga besar SIAI pascasarjana UIN malang, angkatan 2015 periode ke-dua, yang selalu memberikan semangat terutama dalam hal studi di kelas, serta kritik terhadap penulis selama proses perkuliahan.

Batu, 20 Januari 2020

Penulis

Ahmad Wasil

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN BERDASARKAN

Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
RI No 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/ul987

Huruf arab	Nama	Huruf latin		Huruf arab	Nama	Huruf latin
أ	ALIF	Tidak dilambangkan		ط	Ta	Z
ب	Ba	B		ظ	Za	A
ت	Ta	T		ع	Ain	G
ث	Sa	S		غ	Gain	F
ج	Ja	J		ف	Fa	Q
ح	Ha	H		ق	Qaf	K
خ	Kha	Kh		ك	Kaf	L
د	Dal	D		ل	Lam	M
ذ	Dzal	Z		م	Min	N
ر	Ra	R		ن	Nun	W
ز	Zai	Z		و	Wau	H
س	Sin	S			Ha	.
ش	Syin	Sy		ء	Hamzah	Y
ص	Sad	S		ي	Ya	
ض	Dad	D				

a=a dan garis di atas sebagai tanda bacaan yang panjang seperti =qala

i=i dan garis diatas sebagai tanda bacaan i yang panjang seperti =qila

u=u dan garis diatas sebagai tanda bacaan yang panjang seperti =yaqulu

bb= huruf ganda, sebagai tanda bacaan tasydid seperti = rabbana

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Penryataan	iv
Kata Pengantar.....	v
Pedoman Transliterasi.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Lampiran.....	xi
Daftar Gambar	xii
Motto.....	xiii
Abstrak (Indonesia).....	xiv
Abstrak (Inggris).....	xv
Abstrak (Arab).....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Penelitian Terdahulu	14
F. Definisi Istilah	16
G. Sistem Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Islam dan Toleransi Beragama	19
1. Memahami Toleransi.....	19
2. Islam dan toleransi beragama.....	21
3. Landasan dalam toleransi beragama.....	30
B. Dasar Toleransi Beragama di Indonesia.....	43
1. Al-qur'an dan pancasila	43
2. Konsep dan Prinsip Pancasila sebagai Kekuatan Toleransi di Indonesia....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	54
B. Kehadiran Peneliti.....	55
C. Data dan Sumber Data	56
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Analisis Data.....	67
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	71

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Biografi KH. M. Sholeh Bahrudin.....	75
1. Riwayat KH. M. Sholeh Bahrudin.....	75
2. Karya-karya KH. M. Sholeh Bahrudin.....	88
B. Profil Pondok Pesantren Ngalah.....	91
C. Konsep toleransi beragama KH. M. Sholeh Bahrudin.....	102
D. Praktek toleransi beragama KH. M. Sholeh Bahrudin.....	107

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep toleransi beragama KH. M. Sholeh Bahrudin.....	126
1. Menjalankan isi al-qur'an dan Hadits.....	126
2. Menjalankan Orang tuan dan Guru	130
3. Kewajiban Mursyid Thariqat	132
4. Aplikasi Ideologi Ahlus Sunnah wal Jamaah	133
B. Praktek toleransi beragama KH. M. Sholeh Bahrudin.....	138
1. Aplikasi Hukum Fiqih Moderat	141
2. Menjalankan Perilaku hidup damai.....	145
3. Perilaku Toleransi Kerukunan Umat Beragama	151
4. Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Bergama	157
5. Mengobarkan kembali Semangat Cinta Tanah Air	164
6. Tulus (<i>Ihsan</i>) Terhadap Semua Manusia.....	171

BAB VI PENUTUP

Kesimpulan 178
Implikasi..... 181
Daftar Pustaka 183

Lampiran

Riwayat Hidup



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Foto hasil penelitian

Surat Ijin Penelitian



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Teknik analisi data interaktif.....	105
Gambar 4.1 Guru Mursyid Kiai Sholeh.....	105
Gambar 4.2 Kunjungan Menko Kemaritiman Jendral Luhut Panjaitan	106
Gambar 4.3 Musda JATMAN 2018	107
Gambar 4.4 Pastur perwakilan 3 Benua dari German.....	108
Gambar 4.5 Live in Biarawati	108
Gambar 4.6 Peringatan Hari Pahlawan bersama Lintas Agama.....	110
Gambar 4.7 Pagelaran Wayang Kulit Harlah Ponpes Ngalah.....	112
Gambar 4.8 Live in Pandeta dan Pastur	113
Gambar 4.9 Ma'lumat Kiai Sholeh.....	115
Gambar 4.10 Kunjungan artis ibukota	116
Gambar 4.11 Kunjungan Biarawati dari Srilanka.....	118
Gambar 4.12 Kiai Sholeh menghadiri pemakaman Liem Sen Tee	119
Gambar 4.13 Santri Mendengarkan Pidato Pastur di Masjid Pondok	120
Gambar 4.14 Halal bi Halal Lintas Agama.....	121
Gambar 4.15 Camp Remaja Lintas Iman.....	122
Gambar 4.16 Menjadi Pembicara di UKDC	123
Gambar 4.17 Peringatan HUT RI ke- 73 dan & 74	124

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(Q.S. al-Hujuraat: 13)

ABSTRAK

Wasil, Ahmad. 2019 TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. M. SHOLEH BAHRUDDIN (Studi Terhadap Pemikiran dan Praktek di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan). Tesis. Program Studi ilmu interdisipliner Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. H. Hadi Masruri, M.A., dan Dr. Zaenul Mahmudi, M.A

Kata Kunci: Toleransi Beragama dan Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin

Dalam memahami toleransi beragama perspektif Kiai Sholeh pada dasarnya agama hadir dimuka bumi ini sebagai petunjuk dan pembawa ketentraman bagi umatnya. Ajaran agama apapun mengajarkan kedamaian bukan kekerasan, karena ajaran agama tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusia tetapi juga mengajarkan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Tujuan penelitian ini yaitu: Mengetahui toleransi beragama perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin? dan Mengetahui praktek toleransi beragama perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons dengan sumber data menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu observasi partisipan (*participan observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, proses analisa data yaitu meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa toleransi beragama perspektif Kiai Sholeh yaitu perintah al-Qur'an dan hadist, perintah orang tua bersama guru, penerapan Ideologi *ahlus wal jamaah Sunnah*. Praktek toleransi beragama Kiai Sholeh dalam tasawuf yaitu meliputi penerapah Hukum Fiqih *Galak Gampil*, Prilaku hidup damai terhadap siapapun hal ini tercermin dalam dakwah beliau dengan metode "*merangkul tidak memukul, mencari kawan tidak mencari lawan, mengajak tidak mengejek dan menebar rahmat bukan laknat*" serta berpegang pada prinsip bergaul beliau terhadap non muslim yaitu "*Tunggal Juragan hanya beda penampilan*" dan "*tidak ada masyarakat minoritas dan mayoritas namun yang ada adalah pluralitas*" kepada semua manusia tanpa dibatasi sekat Suku, Agama Ras dan Budaya. Sikap Toleransi meliputi: Luas dan Juwes, yaitu: sikap santri di dalam berpandangan dan berwawasan keilmuan yang banyak dan mendalam, baik keilmuan *duniawi* (umum) ilmu *ukhrowi* (diniyah) serta ilmu sosial kemasyarakatan. Membangun kerukunan umat beragama dalam hal ini Kiai Sholeh bertujuan untuk mengangkat sumber daya manusia masyarakat sekitar. Menguatkan semangat Nasionalisme hal ini terlihat dari sikap Kiai Sholeh mengikuti perayaan, peringatan dan kegiatan Hari Besar Nasional dan penerapan *ihsan* terhadap semua manusia, Kiai Sholeh sebagai seorang pengajut ajaran tarekat yang mengajarkan *fi'lu al-khoiri ila jamii al-makhlukot* harus berbuat baik terhadap ciptaan Allah SWT.

ABSTRACT

Wasil, Ahmad. 2019. **Religious Tolerance on KH. M. Sholeh Bahruddin's Perspective (The Study of Thoughts and Practices in Ngalah Islamic Boarding School Pasuruan)** Thesis. Magister of Interdisciplinary Studies, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Dr. H. HAdi MAsruri, M.A and Dr. Zaenul Mahmudi, M.A

Keywords: Religious Tolerance, KH. M. Sholeh Bahruddin's Perspective.

Basically, religious tolerance on KH. M. Sholeh Bahruddin's perspective revealed that religion is a guide and bring peace for people. All religions teach peace, not violence, since their teachings are not only relationship among human but also relationship between human and nature. Furthermore, this study aims at knowing the perspective of KH. M. Sholeh Bahruddin about religious tolerance and knowing the practice of religious tolerance on KH. M. Sholeh Bahruddin's perspective.

This study was qualitative research by using phenomenological approach and structural functionalism theory proposed by Talcott Parsons, supported by primary and secondary data. The data collection were using participant observation, in-depth interview, and documentation. In this research, data analysis process included data reduction, data presentation, and conclusion.

The result of this research revealed that religious tolerance on KH. M. Sholeh Bahruddin's perspective was commandment written in al-Qur'an and hadith, order from parents and teachers, implementation of *ahlus wal jamaah* ideology. The practice of religious tolerance by KH. M. Sholeh Bahruddin's in Sufism includes the implementation of Fiqh law *Galak Gampil*, peaceful behavior towards everyone (this was reflected in his Islamic preaching's method "embracing not hitting, looking for friends not opponents, inviting not mocking and spreading mercy not blasphemy"), his principle in creating association with non-Muslim "The same Master (God) different appearance" and "there is nothing minority and majority, it is only plurality" to all people regardless ethnicity, religion, race, and culture. Tolerance means broad and deep (*luas dan juwes*) in which Islamic boarding school students' (*santri*) attitude should be broad and deep in their view and insight of science and eschatology as well as social science. In building up harmony in religion, KH. M. Sholeh Bahruddin intends to improve human resources. He also joins the celebration and commemoration of National holiday activities and implementing beautification (*ihsan*) to everyone in order to strengthen the spirit of nationalism, since as a disciple of *thariqah* that teach *fi'lu al-khoiri ila jamii al-makhluqot*, he must do good towards Allah's creation.

مستخلص البحث

أحمد واصل، 2019. التسامح الديني في منظور كياهي الحاج صالح بحر الدين (دراسة عن الفكرة وتطبيقها في المعهد الإسلامي غاله باسوروان). رسالة الماجستير. قسم دراسة العلوم المتعددة، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: د. الحاج هادي مشروري الماجستير. المشرف الثاني: د. زين المهمودي الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التسامح الديني و في منظور كياهي الحاج صالح بحر الدين .

رأى كياهي الحاج صالح بحر الدين عن التسامح الديني أن الدين في الأساس حضر في الأرض كدليل وحامل السلام لأمته. إن أي تعليم ديني يعلم السلام و اللاعنفي، لأن التعليم الديني لا يعلم العلاقة البشرية فحسب، بل يعلم أيضا العلاقة بين البشر مع البشر والبشر مع الطبيعة. الهدف من هذا البحث هو معرفة التسامح الديني في منظور كياهي الحاج صالح بحر الدين، ومعرفة ممارسة التسامح الديني في منظور كياهي الحاج صالح بحر الدين.

هذا البحث من البحوث الكيفية بنوع دراسة ظاهريّة باستخدام النظرية الوظيفية البنوية ل تالكوت بارسونز. وتكون مصادر البيانات من البيانات الأولية والثانوية. تم جمع البيانات في هذا البحث من خلال الملاحظة على المشاركين (participan observation) والمقابلة المتعمقة (indepth interview) ودراسة الوثائق. وتشمل عملية تحليل البيانات تحديد البيانات، عرضها والاستنتاج منها.

وأظهرت نتائج هذا البحث أن التسامح الديني في منظور كياي الحاج صالح بحر الدين هو أمر القرآن والسنة النبوية، أمر والدين والمعلم، وتطبيق عقيدة أهل السنة والجماعة. تشمل ممارسة التسامح الديني لدى كياهي الحاج صالح بحر الدين في التصوف تطبيق الفقه الميسر، وموقف الحياة السلمية لأي شخص في دعوته من خلال طريقة "الاحتضان دون الضرب، البحث عن صديق وليس عدو، الدعوة دون الشخيرة ونشر النعمة وليست لعنة. والتمسك بمبدأ تعامله مع غير المسلمين وهي " رب واحد، فقد اختلف مظهر" و " ليس هناك مجتمع أقلية أو أغلبية ولكن مجتمع تعددية " لجميع البشر دون أن يقتصروا على الأديان، العرقية والثقافية. يشمل موقف التسامح يشمل: التلطف وللانفتاح، حيث يكون ذلك الموقف في المتعلمين عند تقديم الآراء وذوي العلوم الكثيرة والمتعمقة، سواء العلوم الدنياوية (العامة) أو العلوم الأخرافية (الدينية) والعلوم الاجتماعية. وكان الهدف من بناء الانسجام بين المتدينين الذي قام به كياهي الحاج صالح بحر الدين هو رفع الموارد البشرية للمجتمع حوله. تعزيز روح القومية، حيث يمكن أن ينظر إليه من موقف كياهي الحاج صالح بحر الدين عند متابعة الاحتفال والذكرى وأنشطة اليوم الوطني وتطبيق إحسان لجميع البشر، كياهي الحاج صالح بحر الدين كسالك في الطريقة التي علمت "فعل الخير إلى جميع المخلوقات" فلا بد من فعل الخير لجميع مخلوقات الله سبحانه وتعالى.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerukunan antar umat beragama merupakan satu unsur penting yang harus dijaga di Indonesia yang hidup di dalamnya berbagai macam suku, ras, aliran dan agama. Untuk itu sikap toleransi yang baik diperlukan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut agar kerukunan antar umat beragama dapat tetap terjaga, sebab perdamaian nasional hanya bisa dicapai kalau masing-masing golongan agama pandai menghormati identitas golongan lain.¹

Mengenai soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan beragama. Allah SWT Berfirman di dalam QS. Yunus (10) : 99. artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”.²

Pola berpikir setiap manusia berbeda, akan tetapi perbedaan itu setidaknya harus saling mengerti satu sama lainnya karena keyakinan itu adalah hak pribadi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Miftahuddin dalam jurnalnya; dalam Islam rujukannya memang satu, yaitu al-Quran dan al-Hadith, namun menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi

¹ M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hal. 209.

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30* (Departemen Agama RI, 2004), hal. 295.

kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat.³ menunjung tinggi yang diberikan oleh Allah bahwa perbedaan itu justru akan melahirkan generasi-generasi patriot bangsa yang agami s yang akan mengembangkan keilmuan lebih luas dan pemahaman ke Bhinneka Tunggal Ika akan tetap utuh sehingga generasi muda akan bersikap moderat, toleransi saling menerima perbedaan dan keyakinan dengan hidup rukun dan damai.

Sikap toleransi atau istilah jawa menyebutnya dengan sebutan *teposeliro* yang mempunyai arti *tepo* (nepakno) *seliro* (awak), yaitu menempatkan diri pada lingkungan disekitarnya, ini merupakan nilai-nilai ajaran Islam yang begitu mulia, dan sikap seperti ini juga ditunjukkan oleh seorang tokoh dunia yaitu Sayyidina Umar Bin Khattab ra. terhadap Uskup Sophronius di hadapan kaum Nasrani dan kaum muslim di Baitul Maqdis Yerusalem.⁴

Dalam bukunya Abu Yasid menjelaskan bahwa cerminan sikap moderat diaktualkan dalam menyelesaikan persoalan dilakukan dengan cara kompromi dengan menjunjung rasa keadilan, toleran tanpa menceraikan nilai-nilai agama.⁵ Dengan jalan musyawarah persoalan akan dituntaskan dengan baik dan bahkan akan mepererat persaudaraan dan mengukuhkan visi misi yang sama sebagai manusia sosial.

Namun demikian kondisi yang terjadi di masyarakat menimbulkan faktor-faktor yang memunculkan intoleran dalam bidang agama, antara lain,

³ Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis", 2., akar diakses 17 April 2017.

⁴ *Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail Bermadzhab Empat* (Pasuruan, Pondok Pesantren Ngalah, 2011), hal.16

⁵ Ikatan Cendekiawan Alumni Timur tengah (ICATT), *Kontruksi Islam Moderat "Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanis, dan Universalitas Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 49.

(1) pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya, (2) ketidakadilan sosial, (3) kemiskinan, (4) dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan (5) kesenjangan sosial atau irihati atas keberhasilan orang lain.⁶ Salah satu 5 faktor inilah yang menyebabkan radikalisme kekuasaan kekerasan dan berlebihan dalam agama dan sosial.

Beberapa faktor diatas diharapkan mampu mengurangi sentimen antar masyarakat yang berasal dari ajaran agama baik sebagai aktor individu maupun kelompok, sentimen dan rasa ketakutan yang berlebihan terhadap kelompok atau golongan luar diri dan kelompoknya akan berdampak buruk bagi utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh teman-teman JI, NII, FPI, Anshorut Tauhid, MTA, dan HTL. Pemikiran dan sikap keberagaman yang berkembang ditengah organisasi keagamaan yang bersifat radikal cenderung antimultikulturalisme. Di antara sikap antimultikulturalisme organisasi di atas adalah adanya klaim kebenaran (*truth claim*), prasangka dan *stereotip* (pandangan negatif dengan pihak lain terutama yang tidak sehaluan paham atau terhadap yahudi dan nasrani, stigma dan penghakiman (pelabelan pihak lain buruk, *eksklusifisme* (anjuran untuk tidak berhubungan dengan pihak lain), arogansi kelompok (bahwa kelompoknya lebih unggul daripada kelompok lain), pembelaan terhadap aksi kekerasan atas nama agama (ungkapan simpati terhadap tindak kekerasan yang telah dilakukan oleh orang-

⁶ [Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai, \(Jakarta :t.p., 2010\), 2](#)

orang yang dianggap baik atau benar), dan pembelaan terhadap aksi melanggar hukum (ungkapan simpati pada tindakan pelanggaran hukum negara yang telah dilakukan oleh orang-orang yang sekelompok dengannya)⁷. Umi Sumbulah secara eksplisit tidak menyebutkan nama-nama organisasi melainkan memberikan komentar bahwa kelompok Islam akan menjadi "radikal" akibat dari berteologi sebagai beragama yang paling benar. Kelompok ini memahami agama secara sempit dan rigid dengan mempertentangkan dua nilai yang paradoksalyakni benar-salah, Islam kafi dan surga-neraka.⁸ Sedangkan menurut Zainol Huda, kelompok yang mendakwahkan ajaran Islam dengan cara-cara kekerasan, sebenarnya mereka memiliki semangat tinggi untuk mendakwahkan ajaran Islam namun tidak memahami secara komprehensif tentang cara atau metode menjalankannya, sehingga kurang mencerminkan gaya yang pernah diperkenalkan atau dicontohkan oleh Rasulullah saw.⁹

Berbicara tentang wacana Islam, toleransi, pluralisme dan multikultural di Kabupaten Pasuruan, KH M. Sholeh Bahrudin yang selanjutnya disebut kiai Sholeh adalah rujukannya. Ia adalah figur seorang alim ulama yang membumi dan menjadi panutan umat beragama bukan hanya Islam tetapi lintas agama. Ia termasuk tokoh kunci pelaku sejarah kerukunan umat beragama di kabupaten Pasuruan. Walaupun ia mendapat tantangan dari mayoritas kiai di daerahnya.

⁷ Baidhawiy seperti yang dikutip oleh Mu'ammarr Ramadhan dalam (Jurnal sMaRT vol. 01, No 02, 2015) hal. 178

⁸ Umi Sumbulah dikutip oleh Rasidi dalam (Jurnal Analisis, vol. XIII No. 2, 2003), hal. 483

⁹ Zainol Huda, Jurnal RELIGIA Vol. 19 No. 01, 2016, hal. 90

Dalam sejarah hidupnya, praktik toleransi beragama, pluralistik dan multikultural Kiai Sholeh sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yakni, *pertama* sejak awal melakukan dakwah, Ayahanda beliau pernah berpesan “*sak tememe dek pasar, dek masjid, dek dalam, kabeh iku dulurmu*” (sesungguhnya setiap orang yang ada di pasar, di masjid, di jalan, itu semua adalah saudaramu) ungkapan tersebut (di ulang tiga kal).¹⁰ *Kedua*¹¹ kiai Sholeh menerapkan *nasabiyah*, yakni mencontoh perilaku ayahanda KH M. Bahruddin Kalam (alm.), begitu juga KH M. Bahruddin Kalam (alm.) mencontoh perilaku ayahanda KH M. Kalam (alm), bentuk peninggalan dari penerapan multikultural yang dilakukan oleh kakek beliau (KH M. Kalam) adalah pemakaman umum etnis tiong hoa yang berjarak 100 m di sebelah pekarangan masjid pondok pesantren, peninggalan ayahanda beliau (KH M. Bahruddin Kalam) adalah penandatanganan serta direstui berdirinya gereja di desa Carat Gempol, serta dijadikannya ketua ta'mir masjid di pondok Darut Taqwa Carat Gempol yang bernama H. Bei seorang mantan kepala PKI Kecamatan Gempol, maka tidak heran apabila kiai Sholeh termasuk kiai yang berani menandatangani berdirinya gereja di Pandaan dan berdirinya Vihara di desa Mendalan kecamatan Pandaan kabupaten Pasuruan, menandatangani lokasi pemakaman etnis tiong hoa “*memorial park puncak nirwana*” di dusun Pager kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.

¹⁰ M. Anang Sholikhuddin, “*Penerapan Pendidikan Multikultural di Ponpes Ngalah*” Tesis UNISMA, Malang, 2011) hal. 145

¹¹ KH. M. Sholeh Bahruddin, Wawancara, Pasuruan, 24 Februari 2018

Kiai Sholeh akan terjun langsung untuk membela tempat ibadah serta pemeluk agama non-Muslim dari anarkhisme maupun pengusuran kelompok-kelompok muslim *ekslusif* hal ini dilakukan demi mewujudkan rasa aman dan damai bagi sesama manusia. Sosok kiai yang ungkapan dan perilakunya bernuansa toleransi, pluralistik dan multikultural seperti kiai Sholeh sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia lebih-lebih dikontekskan dalam kehidupan umat beragama yang menjadikan Pancasila sebagai falsafah hidupnya. *Ketiga*¹², dalam menjalankan amanah, beliau sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren mempunyai prinsip atau motto *ngayomi lan ngayemi* terhadap sesama, serta sebagai ulama sufi dalam bermasyarakat dan bernegara kiai Sholeh tidak membanding-bandingkan dan tidak memilah- memilih satu dengan yang lain. Namun ulama sufi bersikap netral dan mengayomi semua tanpa pandang bulu. Ulama' sufi adalah orang yang bisa sepuh tur nyepui, lan madangi (tua dan mampu berjiwa tua serta menjadi penerang bagi yang lain), yang bisa merangkul siapapun, tidak membeda- ibedakan antara satu dengan yang lain dan mau mengayomi semua golongan demi terciptanya sebuah kedamaian. Sebagaimana yang digambarkan oleh Shaikh Junaid al-Baghdadi:

وقال جنيدى : الصّوّفى كالارض يطرح عليها كلّ قبيّه ولا يخرج منها إلّا كلّ مليح وقال ايضاً : الصّوّفى كالارض يطؤها البرّ والفاجر وكالسماء تظلّ كلّ شىء وكالمطار يسقى كلّ شىء

Orang itu bagaikan bumi yang mana segala keburukan diterima dengan selalu membalasnya dengan kebaikan. Orang sufi itu bagaikan bumi yang mana di atasnya berjalan segala sesuatu yang baik maupun yang buruk (semua diterimanya). Orang sufi itu bagaikan langit yang menaungi segala

¹² Khafidz Rosyadi, Dokumentasi Pribadi, Pasuruan, 23 februari 2015.

sesuatu yang ada di bawahnya, dan seperti air hujan yang menyirami segala sesuatu (tanpa membeda-bedakannya)¹³

Sebagai seorang sufi kiai Sholeh juga menerapkan isi ajaran yang terdapat dalam kitab *Tanwir al-Qu lub*¹⁴, bahwasanya seorang sufi ibarat sebagai langit, seorang sufi ibarat sebagai air hujan, dan seorang sufi ibarat sebagai bumi. Substansi ajaran tersebut menekankan untuk memberikan kebaikan kepada semua makhluk hidup dalam melayani manusia tanpa melihat agama, suku, etnis, ras, bahasa bahkan negara dan tidak melakukan pembedaan terhadap setiap orang yang ditemui berkunjung ke rumah beliau, karena kiai Sholeh mendasarkan pada ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa semua manusia di sisi Tuhan sama yang membedakan hanyalah ketaqwaan-nya saja. Kalau di sisi Tuhan saja zohiriah jasmaniah nya manusia sama mengapa di sisi beliau (kiai Sholeh) harus dibedakan.

Perwujudan amaliah tersebut seringkali menjadikan pribadi kiai Sholeh terkenal dengan sebutan kiai unik dan nyeleneh, hal ini bisa terlihat dari jenis tamu yang berkunjung ke rumah beliau untuk minta do'a, saran atau petunjuk, diantaranya adalah; seorang PSK (Pekerja Seks Komersil)/WTS Wanita Tuna Susila) minta mendapat penglarisan, seorang gembong pencuri meminta selamat, sekumpulan pengamen jalanan minta perlindungan, sekumpulan kondektur jurusan malang meminta keselamatan dan perlindungan, sekumpulan Pastur daerah Pandaan yang meminta perlindungan karena gereja mereka akan dirusak oleh anggota FPI Sukorejo dan kiai-kiai di lingkungan

¹³ Abil Qashim Abdil Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi ilmi al-Tasawuf*, (Soidan Beirut, Darl Khoir, 2001), hal. 281

¹⁴ KH. M. Sholeh Bahruddin, Wawancara, Pasuruan, 12 Maret 2019

Pandaan dengan alasan perbedaan keyakinan, sekumpulan Biksu yang meminta perlindungan karena bangunan Vihara di desa Mendalan Pandaan Pasuruan akan dirusak oleh kelompok Islam radikal yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat di sekitar lokasi, kelompok etnis Tiong hoa di daerah Pandaan- Bangil meminta dukungan dan perlindungan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya, pejabat dari kelompok militer yakni Polres, Polda, Kodim, Kostrad, Satpol PP, meminta saran dan restu di saat kesulitan menyelesaikan kisruh atau problem kenegaraan, selain itu juga permohonan restu di saat terjadinya pergantian pimpinan polres maupun kodim di kabupaten Pasuruan. Semua tamu yang berkunjung ke rumah beliau selalu dihormati tidak pernah dikecewakan, penerapan metode berdakwah kiai Sholeh tersebut seperti diungkapkan kepada peneliti adalah berlandaskan dalam al-qur'an *idfa' billati hiya ahsan*, perwujudan dari perintah tersebut menjadi gaya khas beliau dalam berdakwah yakni dengan metode merangkul bukan memukul, mencari teman bukan mencari lawan. dengan tujuan mendapatkan hidup *husn alkhatimah*.¹⁵

Di dalam memahami Toleransi Beragama kiai Sholeh berpendapat pada dasarnya agama hadir dimuka bumi ini sebagai petunjuk dan pembawa ketentraman bagi umatnya. Ajaran agama apapun mengajarkan kedamaian bukan kekerasan, karena ajaran agama tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusia tetapi juga mengajarkan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Budaya kekerasan yang dilandasi oleh

¹⁵ KH. M. Sholeh Bahruddin, Wawancara, Pasuruan, 12 Januari 2018

motivasi dan keyakinan keagamaan, sungguh sangat memprihatinkan. Atas nama agama, justru orang dengan mudah membunuh nyawa penganut agama lain, merusakkan rumah-rumah ibadat agama, dan dengan melakukan hal i ia mungkin merasa dirinya telah melakukan jihad di jalan Allah. Kalau ini yang terjadi, maka kita sedang berada dalam ancaman, agama bukan lagi sebagai *rahmatan li al 'alamin melainkan la 'natan li a 'alamin*. Dari sinilah dapat kita pahami bahwa konsep pluralistik menjadi suatu kebutuhan untuk menghindari segala bentuk tindak kekerasan. Karena konsep ini, mengandaikan kerukunan antar umat beragama dengan jalan menjalin komunikasi lintas agama secara intensif. Dengan komunikasi secara terus menerus diharapkan dapat mengurangi segala tindak kekerasan, terutama yang bersumber dari ajaran keagamaan. Kebersamaan dan keharmonisan diantara pemeluk agama harus segera direalisasikan.¹⁶

Atas terjadinya ketegangan dan konflik yang terjadi di berbagai daerah beberapa waktu lalu, beberapa kelompok berkesimpulan bahwa dasar negara kita Pancasila sudah tidak relevan untuk mengatasi problem bangsa tersebut. Untuk menjawab problem tersebut, maka kiai Sholeh membuat buku pedoman santri yang dibagikan kepada semua santri dan alumni, Muatan dalam buku "Pedoman Santri: dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara ini berisikan fatwa, maklumat beliau tentang toleransi, sikap politik serta teori relevansi antara Pancasila dan dalil-dalil al-Quran dan Hadits. Pada tahun 1996 kiai Sholeh mendirikan STAI Sengonagung dengan hanya menampung tiga jurusan

¹⁶ Yusuf Wijaya dkk, *Serumpun Bambu, Jalan Menuju Kerukunan Sejati*, Edisi revisi (Pasuruan: Univ. Yudharta Pasuruan, 2010,) hal. Iii-iv

(PAI, PBA, Ekonomi Islam), dengan latar banyak santri yang lulusan MA/MA/SMK Darut Taqwa tidak melanjutkan studi di STAIS karena kebutuhan wali santri yang menginginkan anak-anaknya bisa menguasai ilmu-ilmu umum lain, maka ibunda Hj. Siti Sofurotun (almh) memberikan perintah kepada kiai Sholeh untuk membuka jurusan lain.

Tepatnya pada tanggal 02 Agustus 2002 dikembangkanlah menjadi Universitas Yudharta Pasuruan (UYP dengan total 16 Jurusan 15 jurusan strata-1 dan 1 jurusan strata-2, dengan semangat optimis UYP akan terus mengembangkan diri dengan menambah jurusan/prodi sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik secara lokal, nasional maupun internasional. Semua yang dilakukan tersebut merupakan bentuk perwujudan amal ibadah dari segi sosial oleh kiai Sholeh, berangkat dari pemikiran dan kiprah kiai Sholeh dalam membumikan toleransi, pluralism dan multikultural.maka digunakanlah jargon the multicultural university dalam setiap pelaksanaan dan pengembangan Universitas Yudharta Pasuruan.

Misi besar Kiai Sholeh adalah menciptakan perdamaian bagi sesama manusia tanpa membedakan suku, agama, maupun kepercayaan yang ada. Misi tersebut dirumuskan ke dalam visi Perguruan Tinggi yang dibangun yakni menghasilkan lulusan yang berjiwa Ilmuan religius pluralis, visi ini menunjukkan Perguruan Tinggi yang dibangun bertujuan untuk menyiapkan lulusan generasi baru yang menjadi penerus kiai Sholeh dalam membangun perdamaian di kabupaten Pasuruan khususnya.

Dalam proses konsep toleransi beragama, kiai Sholeh sering mendapatkan hambatan baik dari dalam maupun dari luar, hambatan tersebut secara spesifik disampaikan beliau adalah faktor lemahnyarendahnya Sumber Daya Manusia (SDM). Sehingga pesan yang beliau tekankan kepada para santri adalah meniru perilaku sang kiai, karena bagi beliau pribadinya menjadi uswah hasanah yang harus ditiru dalam ucapan dan perbuatan. Ungkapan ini diabadikan dalam sebuah syi'ir kagem kiai Sholeh "*pondok Ngalah manggone ing Punwosari, pendidikane modele campur sari, mulo poro santri sing ati-ati, cecekelan marang dawuhe kiai*" Sedangkan syi'ir yang bermuatan toleransi dan multikultural adalah "*Wali Songo iku wali tanah Jowo, .mejuangno agomo Nuso lan Bongso, pondok Ngalah ala Sunan Kalijogo, ngelestarekne agomo lewat budoyo*".

Untuk membangun konsep toleransi beragama secara sistem, maka kiai Sholeh mengimplementasikan konsep *toleransi* beragama tersebut kedalam Universitas Yudharta Pasuruan, mengapa UYP, karena UYP merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tertinggi yang berada di Pondok Pesantren, UYP diharapkan bisa menjadi menara gading Pondok Pesantren Ngalah yakni melalui peningkatan sumber daya manusia, baik dari sisi tenaga pendidik (dosen) khususnya alumni harus melanjutkan ke jenjang strata-3 dengan target 125 doktor dari berbagai jurusan,¹⁷ dan mahasiswa dalam penguasaan ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu Teknik, Pertanian, IT maupun ilmu pemerintahan. Bagi santri Pondok Pesantren Ngalah yang sudah masuk sebagai mahasiswa UYP

¹⁷ KH. M. Sholeh Bahruddin, *Wawancara*, Pasuruan, 12 September 2017

selain dengan penguasaan keilmuan sesuai dengan basic keilmuan masing-masing, Kiai Sholeh mewajibkan santri/ mahasiswa mahasiswi untuk ikut thariqat, hal ini bertujuan untuk membentengi akidah mahasiswa agar tidak berubah dan tetap dalam hatinya selalu disebut *asma Allah fi kulli hal wa qiaman wa qu'udan wa 'ala junubihim* dalam thariqat disebut dengan dzikir *wuquf golbi* (selalu menyebut nama Allah di dalam hatinya di setiap aktivitas, baik saat berdiri maupun duduk dan lain sebagainya), karena di UYP mereka akan berkumpul dan berkomunikasi dengan bermacam-macam agama, suku dan kebudayaan, dari komunitas lokal, nasional maupun internasional sehingga semua yang ditemui, semua yang dihadapi tetap hanya satu yang menghidupkan, hanya satu yang menggerakkan yakni Allah swt. Dengan usia yang masih muda UYP harapkan bisa membantu bangsa dan Kabupaten Pasuruan khususnya di dalam menghadapi perkembangan zaman dan peradaban serta dalam mempertahankan NKRI menuju kuat dan berdaulat.

Berangkat dari fenomena di atas maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dengan menggali lebih dalam fakta-fakta yang ada dalam pribadi KH. M. Sholeh Bahruddin sehingga tema yang diangkat dalam tesis ini **“Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin (Studi Terhadap Pemikiran dan Praktek di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin?
2. Bagaimana Praktek Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin di Pondok Pesantren Ngalah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh bahruddin.
2. Mengetahui Praktek Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin di Pondok Pesantren Ngalah

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang toleransi beragama di pondok pesantren, dan menjadi bahan kajian ilmu keislaman dalam mengaplikasikan Islam Rahamatal lil 'alamin dan menjadi salah satu data tokoh dan pesantren di Indonesia.

2. Secara praktis

Pertama hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi para santri dan para alumni Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat karena siapa lagi yang di tiru kalau bukan guru kiai-kiai dalam menimba ilmu.

E. Penelitian Terdahulu

1. Luthfi, (2010) *Mozaik Pemikiran Dakwah Islam Inklusif KH M. Sholeh Bahrudin Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*. fokus penelitian yang diambil adalah tentang model dakwah KH M Sholeh dan tipologi kiai. Hasil penelitiannya menyebutkan KH M. Sholeh Bahrudin adalah seorang figur alim ulama sekaligus tokoh kunci pelaku sejarah kerukunan umat beragama di kabupaten Pasuruan, pemikirannya membumi dan menjadi panutan umat beragama bukan hanya Islam tetapi juga lintas agama. Hubungan penelitian ini dengan tesis peneliti adalah ikut membuktikan bahwa memang kiai Sholeh menggunakan metode dakwah dalam bertoleransi sebagai perintah menyebarkan *Islam rahmatan lil alamin*
2. Saifulah (2014), *Dakwah Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama*. Fokus masalah yang diteliti adalah model dakwah kiai Sholeh, kesimpulan penelitian yang didapat adalah Kiai Sholeh berhasil meredam radikalisme agama sekaligus pelaku kerukunan umat beragama. Penelitian ini dikembangkan dalam tesis peneliti dengan membawa konsepsi dan sikap toleran kiai Sholeh kedalam lembaga Pondok Pesantren, hal ini bertujuan sebagai regenerasi kiai Sholeh kedepan, selain itu juga untuk menciptakan gagasan kiai Sholeh menjadi sistemik.
3. Ubaidilah (2008), *Peranan NU Kabupaten Pasuruan Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Majemuk*. Fokus penelitiannya adalah kiprah NU

kota Pasuruan dan kerukunan masyarakat majemuk, sedangkan hasil penelitian yang dihasilkan yakni perbedaan etnis di Pasuruan sering memicu konflik. Meredamnya berbagai konflik antar etnis tidak bisa dilepaskan dari peran NU di masyarakat. Penelitian ini ikut menjadi motivasi kenapa dipilihnya tema tentang toleransi bergama, karena realita di Pasuruan adalah sangat heterogen etnik maupun kepercayaan, sehingga sangat teper konsistensi sikap yang dilakukan oleh kiai Sholeh dalam menerapkan toleransi Bergama dapat memperkokoh peesatuan dan perdamaian Pasuruan.

Karenanya, tesis ini ingin mengungkap beberapa kekurangan dan berusaha mengisi kekosongan bahasan dari penelitian di atas, khususnya berusaha mengungkap pemikiran KH. M. Sholeh Bahruddin dalam konteks pesantren dan dinamikanya dalam bingkai pemikiran Islam khususnya Islam Indonesia.

Dari beberapa penelitian di atas, memiliki persamaan dengan penilitan yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji toleransi antar umat beragama dan perkembangan di Indonesia. Akan tetapi yang menjadi perbedaan dengan penelitian penelitian yang sebelumnya adalah disini peneliti lebih fokus terhadap konsep toleransi antar umat beragama dalam pendidikan agama Islam dengan mengkaji teori-teori yang dituangkan oleh para peneliti sebelumnya Yang menjadi kelebihan dari penelitian ini berusaha mengungkap pemikiran konsep KH. M. Sholeh Bahruddin dalam bertoleransi beragama dalam konteks

pesantren dan dinamikanya dalam bingkai pemikiran Islam khususnya Islam Indonesia.

F. Definisi Istilah

Toleransi secara bahasa dapat diartikan sebagai sikap toleran dan kata toleran sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri¹⁸. Dalam pada itu, toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bermuara dan berasal dari penghayatan ajaran agamanya masing-masing. Jika toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti esensi kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling prasangka. Dalam hal ini, toleransi yang positif berarti bangsa Indonesia telah menjaga nilai-nilai warisan leluhur bangsa sendiri.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran skripsi ini secara singkat, maka perlu penulis ketengahkan masalah sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, berisi tujuh uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi

¹⁸H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 180.

¹⁹ *Ibid.* Hal. 16.

operasional, metode penelitian, serta yang terakhir sistematika pembahasan. BAB II KAJIAN PUSTAKA menjelaskan toleransi beragama dalam islam dan islam di indonesia Dalam bab ini akan diuraikan mengenai pengertian toleransi beragama, islam dan toleransi, landasan toleransi beragama dan konsep toleransi beragama di Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN pada bab ini memuat tentang metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam meneliti toleransi beragama perspektif Kiai Sholeh dan praktek toleransi beragama Kiai Sholeh di Pondok pesantren Ngalah Pasuruan Hal ini bertujuan agar dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian, karena peran metode penelitian sangat penting guna menghasilkan penelitian yang otentik dan akurat sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Pemaparan data yang rinci dan jelas, serta menghantarkan peneliti pada bab selanjutnya.

BAB IV HASIL PENELITIAN menerangkan tentang paparan data biografi Kiai Sholeh, Profil Pondok Pesantren Ngalah, Karya Kiai Sholeh serta temuan peneliti tentang pemikiran dan praktek toleransi beragama di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

BAB V PEMBAHASAN, mengemukakan tentang hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Ngalah tentang pemikiran dan praktek toleransi beragama Kiai Sholeh yang kemudian diolah untuk menemukan hasil penelitian sesuai dengan fokus masalah yang telah dipaparkan pada bab 1 agar tidak keluar dari pokok masalah yang diteliti. Bab

VI PENUTUP, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan memberi implikasi teoritik



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Islam dan Toleransi Beragama

1. Memahami Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*tolerantia*” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda²⁰

Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata as-Samahah. Menurut Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, as-Samanah dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- c. Kelemahlembutan karena kemudahan.
- d. Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian.
- e. Puncak tertinggi budi pekerti²¹

Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka

²⁰ Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), 5

²¹ Wiyani, *Pendidikan Islam*.,2012, 184

membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik²² Menurut Casram toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya²³.

Menurut Kholidia toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan/ agama yang berbeda²⁴ Menurut Nur Hidayat toleransi beragama adalah “menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing²⁵”

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik.

Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (sinkretisme); tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/ kepercayaan; melainkan bahwa ia tetap pada suatu

²² M. Nur Ghufroon, “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” Fikrah, 1, (2016), Vol. 4: 144

²³ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, Wawasan, 1 (Juli 2016), 188

²⁴ Kholidia Efining Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)”, Fikrah, 2, (2016), 296

²⁵ Muhammad, Fiqih Sosial., 125

keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain²⁶

Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap mene-rima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup ber-dampingan secara damai dan saling meng-hargai di antara keragaman²⁷

2. Islam dan Toleransi Beragama

Hukum Toleransi dalam Pergaulan Antar Umat Beragama

Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, oleh sebab itu manusia disebut makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Lebih-lebih kita hidup dalam negara yang penuh keragaman, baik dari segi budaya, status sosial, suku, budaya maupun agama. Untuk hidup damai dan berdampingan, tentu dibutuhkan teposeliro (tenggang rasa) atau toleransi antara satu dengan yang lainnya.

²⁶ Ibid., 197.

²⁷ Ibid., 191.

Hukum toleransi dalam pergaulan antar umat beragama (pluralitas agama) adalah sebagai berikut:

Dilarang (haram), apabila dalam berhubungan, rela (ridho) serta meyakini kebenaran aqidah agama lain.

Boleh, bergaul atau menjalin hubungan baik dalam urusan dunia saja dengan sebatas dhohir.

Dilarang, tapi tidak menjadi kufur yaitu apabila tolong menolong tersebut disertai rasa condong terhadap keyakinan (akidah) agama lain yang disebabkan ada hubungan kerabat atau cinta, tetapi tetap beri'tikad bahwa agama mereka adalah bathil. Dan apabila tolong menolong yang disertai rasa condong itu dapat membuat rasa simpati dan rela terhadap agama mereka maka bisa keluar dari agama Islam.

Sebagaimana disebutkan dalam keterangan berikut.

وَأَعْلَمُ أَنَّ كَوْنَ الْمُؤْمِنِ مُوَالِيًا لِلْكَافِرِ يَحْتَمِلُ ثَلَاثَةَ أَوْجُوهِ أَحَدُهَا أَنْ يَكُونَ رَاضِيًا بِكُفْرِهِ
وَيَتَوَلَّاهُ لِأَجْلِهِ وَهَذَا مَمْنُوعٌ لِأَنَّ الرِّضَى بِالْكَفْرِ كُفْرٌ. وَثَانِيهَا الْمُعَاشِرَةُ الْجَمِيلَةُ فِي الدُّنْيَا
بِحَسَبِ الظَّاهِرِ وَذَلِكَ غَيْرُ مَمْنُوعٍ. وَثَالِثُهَا الرُّكُونُ إِلَى الْكُفْرِ وَالْمُعَاوَنَةُ وَالنُّصْرَةُ إِمَّا بِسَبَبِ
الْقَرَابَةِ أَوْ بِسَبَبِ الْمَحَبَّةِ مَعَ اعْتِقَادِ أَنْ دِينَهُ بَاطِلٌ فَهَذَا لَا يُوجِبُ الْكُفْرَ إِلَّا أَنَّهُ مِنْهُيَّ
عَنْهُ لِأَنَّ الْمُوَالَةَ هَذَا الْمَعْنَى قَدْ تَجَرَّهٗ إِلَى اسْتِحْسَانِ طَرِيقِهِ وَالرِّضَى بِدِينِهِ وَذَلِكَ يَخْرُجُهُ
عَنِ الْإِسْلَامِ²⁸

Ketahuiilah bahwasannya terdapat tiga bentuk hukum bagi seorang Muslim yang berhubungan dengan non-Muslim yang *pertama* dilarang (haram), apabila dalam berhubungan, rela (ridho) serta meyakini kebenaran akidah agama lain, *kedua* boleh, apabila bergaul atau menjalin hubungan baik dalam urusan dunia saja sebatas zahir, *ketiga* dilarang, tapi tidak menjadi

²⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fial-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, (Damsyik Mahfudhoh Daarul Fikr, 2009Juz. 1) Hal. 94

kufur yaitu apabila tolong enolong tersebut disertai rasa condong terhadap keyakinan (akidah) agama lain yang disebabkan ada hubungan kerabat atau cinta, tetapi tetap beri'tikad bahwa agama mereka adalah batil. Tolong menolong yang mengakibatkan kufur apabila disertai rasa condong, memiliki rasa simpati dan rela terhadap agama mereka karena hal ini bisa menyebabkan keluar dari agama islam.²⁹

Tidak dilarang, (bahkan dianjurkan) apabila bertujuan untuk menghindari bahaya yang berasal dari mereka atau untuk memperoleh kemanfaatan atau kemaslahatan.

Keterangan Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib pada Fasal Fii al-Jizyah, sebagai berikut:

قَوْلُهُ: (تَحْرِمُ مَوَدَّةَ الْكَافِرِ) أَيِ الْمَحَبَّةِ وَالْمَيْلِ بِالْقَلْبِ وَأَمَّا الْمُحَاوَلَةُ الظَّاهِرِيَّةُ فَمَكْرُوهَةٌ
 --- الخ، أَمَّا مُعَاشَرَتُهُمْ لِدَفْعِ ضَرَرٍ يَحْصُلُ مِنْهُمْ أَوْ جَلْبِ نَفْعٍ فَلَا حُرْمَةَ فِيهِ إِه ع
 ش عَلَى م ر

Kata pengarang, “Haram mencintainonmuslim” maksudnya, cinta, senang dan condong dengan hati. Adapun berinteraksi dengan orang-non muslim dalam urusan zhahir adalah makruh, sedangkan berinteraksi dengan mereka untuk menghindari bahaya yang berasal dari mereka atau untuk memperoleh manfaat maka tidak dilarang.³⁰

Toleransi antar umat beragama kiranya sangat tepat untuk negara Indonesia, Karena negara ini memiliki keragaman alam dengan berbagai kepulauan yang sehingga membentuk kebudayaan serta aplikasi keagamaan yang berbeda dan khas bagi setiap masyarakat. Dengan karakteristik keagamaan itulah Indonesia menjadi kaya nila. Indonesia ada bukan karena agama Islam saja, melainkan dinamakan Indonesia karena ada agama Islam,

²⁹ Santri Pondok Pesantren, *Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail Beemadzhah Empat*, Pasuruan tt, t, tp), hal. 399

³⁰ Shaikh Sulaiman bin Muhammad, *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib pada Fasal Fii al-Jizyah*, (Baerut Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1996) juz 4, hal. 291-292

Kristen, budha, Hindu, Katholik, KongHU Cu dan Aliran Kepercayaan lainnya.

Ikatan toleransi diatas bukan dimaksudkan untuk menukar atau berpindah aqidah atau teologi, meliankan dalam kapasitas menemukan *common word / kalimah al-sawa* dalam rangka membangun keharmonisan untuk bangsa indonesia.

a. Hukum Mengucapkan Salam Kepadanonmuslim

Yang dimaksud dengannonmuslim adalah orang yang bukan beragama Islam termasuk orang Yahudi, Nasrani, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu dan lain-lain.

Dalam hal memberi salam kepada orangnonmuslim, para ulama' berbeda pandangan mengenai hal ini:

Sebagian ulama' berpendapat bahwa memberi salam kepada orangnonmuslim itu **tidak boleh**.

لَا يَجُوزُ السَّلَامُ عَلَى الْكُفَّارِ، هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ الصَّحِيحُ وَبِهِ قَطَعَ الْجُمْهُورُ.

Tidak diperbolehkan memberi salam terhadap orang-orang kafir, menurut pendapat (madzhab) yang sah yang disepakati mayoritas ulama'.³¹

رَوَى عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدَأُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ وَإِذَا لَقِيتُمْ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى

أَصْبِيغِهِ

³¹ Abi Zakariya Muhyiddin bin Syarif an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab li as-Shairozi*, (Jeddah-Arab Saudi- Makkah: Pustaka Irsyad, t, th., juz 4, hal. 508

Diceritakan dari sahal bin Abi shaleh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ra. Bahwa Nabi bersabda: janganlah engkau memberi salam kepada orang Yahudi dan orang Nasrani, dan ketika kamu bertemu di jalan, maka bergeserlah ke jalan yang lebih sempit.³²

Sebagian ulama' berpendapat bahwa memberi salam kepada orangnonmuslim hukumnya **boleh**.

وَحَكَى الْمَاوَرِدِي فِي الْحَاوِي فِيهِ وَجْهَيْنِ أَحَدُهُمَا هَذَا، وَالثَّانِي: يَجُوزُ ابْتِدَاؤُهُمْ بِالسَّلَامِ،
لَكِنْ يَفُوقُ السَّلَامُ عَلَيْكَ، وَلَا يَفُوقُ عَلَيْكُمْ. وَهَذَا شَأْدُ ضَعِيفٌ.

Dalam kitab Hawy Imam Mawardi menceritakan bahwa memberi salam kepada orangnonmuslim ada dua macam: yang pertama tidak boleh, kedua: boleh memberi salam kepada orangnonmuslim, akan tetapi dengan mengucapkan as-Salamu 'Alaika. Jangan mengucapkan as-Salamu 'alaikum. Pendapat ini lemah dan langka.³³

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ أَنَّهُ كَانَ لَا يَمُرُّ بِأَحَدٍ مِنَ الْيَهُودِيِّ وَالنَّصَارَى إِلَّا بِإِفْتِئَاءِ السَّلَامِ
عَلَيْهِمْ وَقَالَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَلَامٍ كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُعَاهِدٍ

Diceritakan dari Abi Umamah al-Bahali, sesungguhnya dia tidak pernah berjalan bertemu orang yahudi kecuali dengan memberi salam kepada mereka. Abu Umamah berkata: Rasulullah memerintah kepada kita supaya menebarkan salam kepada setiap orang Islam dan orang kafir mu'ahad (orang kafir yang berjanji kepada pemerintah akan tunduk dan patuh pada undang-undang Negara).³⁴

Pada hakikatnya setiap manusia dengan bentuk dan nama agama yang berbeda-beda sama menginginkan keselamatan dan kesejahteraan hidup, sehingga masyarakat yang berdeda agama tersebut butuh pengakuan dan upaya bersama-sama untuk mewujudkan hakikat tersebut. Sehingga ucapan salam/ selamat apakah itu disampaikan oleh

³² *Ibid*, 508

³³ *Ibid*, 507

³⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir ...* Juz. 1, hal.94

islam maupun non islam terhadap se-agama atau bda agama dapat memberi kekuatan emosional dalam membngun persaudaraan sesama umat manusia.

Persaudaraan atas nama sesama manusia tanpa sekat agama, budaya suku dan lainnya akan mampu memberikan keseimbangan sistem kehidupan tanpa adanya konflik dalam masyarakat dan negara. Selain itu juga ikatan tesebut menjadi dasar manusia hidup sebagai *halifah* (pemimpin) dan *abdullah* (hamba Allah)

b. Hukum Nonmuslim Masuk ke Dalam Masjid

Di Kediaman Kyai Sholeh sering kali kedatangan tamu tokoh-tokoh dari lintas agama baik itu pendeta, romo, uskup, biarawati dan lain sebagainya. Ketika berada di Kyai Sholeh para tamu itu oleh sang Kyai diajak mengikuti suatu acara (pengajian seninan, pengajian selosoan, pengajian tafsir dan berdoa) bersama-sama masyarakat di dalam masjid. Bagaimanakah hukum nonmuslim masuk ke dalam masjid dan berdiam di dalamnya?

a) nonmuslim masuk ke dalam masjid dan berdiam di dalamnya secara mutlak adalah boleh, dengan syarat bisa menjaga kehormatan masjid.³⁵

وَأَمَّا الْكَافِرُ فَلَا يَمْنَعُ الْمَكْتُ فِيهِ أَى فِي الْمَسْجِدِ

³⁵ Muhammad Amin al-Khurdi, *al-Kurdi, al-Kurdii 'ala al-Minhaj al-Qawim*, 98. Dalam santri ngalah, *Ensiklopedi Fiqih Jawabul masail Bermadzhab Empat*, hal. 403

Adapun orang-orang nonmuslim tidak dilarang diam di dalam masjid.³⁶

Disampaikan pula dalam *Bushra Al-Karim*

وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالصَّيِّئُ فَلَا يَحْرُمُ عَلَيْهِمُ الْمَكْتُبُ بِهِ مُطْلَقًا اهـ.

Adapun orang-orang nonmuslim, orang yang tidak mukallaf dan bocah, tidak haram diam di dalam masjid secara mutlak.³⁷

Dalam *kitab al-Majmu'* pengikut Imam Syafi'i (ulama' madzhab Syafi'iyah) berpendapat; bahwa orang nonmuslim boleh masuk bahkan menginap di dalam masjid (kecuali Masjidil Haram Makah), dengan seizin kaum muslimin;

قَالَ أَصْحَابُنَا لَا يُمَكِّنُ كَافِرٌ مِنْ دُخُولِ حَرَمِ مَكَّةَ، وَأَمَّا غَيْرُهُ فَيَجُوزُ أَنْ يَدْخُلَ كُلَّ مَسْجِدٍ وَيَبِيتُ فِيهِ بِإِذْنِ الْمُسْلِمِينَ وَيُتَمَعُّ مِنْهُ بِغَيْرِ إِذْنٍ.

Menurut Ashhabuna (pengikut Imam Syafi'i) bahwa orang nonmuslim tidak diperbolehkan memasuki tanah haram Mekah, adapun masuk dan menginap di masjid selain tanah haram Mekkah diperbolehkan dengan izin kaum muslimin, dan dilarang jika tanpa ada izin".³⁸

Ini adalah pendapat yang lebih dipercaya dari madzhab al-Hanafiyah (selain Imam Muhammad bin Hasnn, sahabat Imam Abu Hanifah), hanya saja mereka membedakan antara orang kafir dhimni dan musyrik. Kafir dhimmi boleh masuk masiid, tapi tidak untuk musyrik.

³⁶ Muhammad Amin al-Kurdi, 'ala al-Minhaj al-Qiwim, 98. Dalam Santri Pondok Pesantren Ngalah, *Enskilopedi Fiqih.....*, hal.403

³⁷ Adb Allah ibn 'Abd al-Rahman bafadl, *Busyra al-Karim bi-sharh masa'il al-ta'lim*, juz 1, h. 37. Dalam santri ngalah, hal. 632

³⁸ Abi Zakariya Muhyiidin bin Syarif Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhadzab li as-Syairozi*_(Jeddah-Arab Saudi-Mekkah Pustaka Irsyad,t, th), juz 2, hal. 198

Musyrik ialah para penyembah berhala, sedangkan non-Muslim lainnya seperti orang Nashrani dan Yahudi jika memang ada perjanjian (al-Akhdu) aman antara mereka dengan muslim. maka mereka dibolehkan. Karena ketika ada perjanjian tersebut, status mereka menjadi dhimmi.³⁹

Dalil yang mereka gunakan sama seperti dalil yang digunakan oleh madzhab Al-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah dalam membolehkan orang non-Muslim masuk masjid selain Masjidil-Haram. Adapun tentang kebolehan masuk masjidil haram bagi non-Muslim, mereka punya tambahan argumen.

Kalangan Al-Hanafiyah mengatakan bahwa memang larangan memasuki Masjidil Haram untuk non-Muslim itu ada jelas, akan tetapi larangannya itu hanya untuk haji. Maksudnya ialah orang non-Muslim boleh masuk masjidil haram kecuali jika ia masuk ketika musim haji atau untuk berhaji dan umrah.

Karena larangan yang ada di ayat itu terikat dengan ujung ayatnya, yaitu kalimat [بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا] (setelah tahun ini) yang memang turun di tahun ke 9 Hijriyah, dimana setelah ayat ini turun, orang musyrik tidak lagi diperbolehkan bertawaf di ka'bah karena kebiasaan mereka yang bertawaf telanjang sebagaimana yang mereka lakukan sejak zaman jahiliyah.

³⁹ Muhammad Amin Ibnu Abidin, radd al-muhtar 'ala dar al-muhtar sharh tanwir al-absar,(Bairut Lebanon: Daar al-Ilmiyah, Juz 6, 2003), hal.387

Jadi larangan itu hanya larangan untuk mereka berhaji (mengelilingi ka'bah), bukan untuk masuk masjidil haram. Ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori (no. 4015), dan Imam Muslim (no. 2401), setelah turunnya ayat ini, Nabi saw bersabda:

لَا يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ

Tidak ada lagi orang musyrik yang berhaji setelah tahun ini, dan tidak ada lagi yang berthawaf dengan telanjang.

b) non-Muslim haram masuk masjid secara mutlak, tidak terbatas

Masjidil haram saja, Hal ini bertumpu pada ayat 8 surat At-Taubah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا

Wahai orang-orang yang beriman. Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka jangan sekali-kali mereka mendekati masjidil Haram setelah tahun ini.⁴⁰

Perbedaannya terletak apakah syiriknya orang musyrik (non-Muslim) itu sebuah ke-najisan yang membuatnya terlarang masuk masjid? Lalu kalau memang demikian, apakah larangan masuk masjid ini hanya terbatas untuk Masjidil Haram saja sebagaimana yang disebutkan di ayat atau seluruh masjid?

Najis yang dimaksud oleh Al-Malikiyah bukanlah najis secara *zahir*, karena Al-Malikiyah bersama mayoritas ulama yang mengatakan bahwa najis di sini ialah najis secara makna bukan *zahir*.⁴¹ Akan tetapi seorang non-Muslim dilarang masuk masjid karena ia membawa najis, yaitu syirik. Kesyirikan ialah najis yang menodai kehormatan masjid

⁴⁰ Departemen Agama, Al-Qur'an 188

⁴¹ Imam Muhammad bin Ali bin Abdullah asy-Syaukani, *Fath al-Qodir li Asy-Syaukani*, juz. 2, (ttp,tth)hal.230

Sama seperti orang Junub, mereka dilarang masuk masjid karena membawa najis, begitu juga dengan non-Muslim. bahwa ke-syirikannya itu najis. Walaupun mereka diizinkan masuk oleh orang Muslim sendiri, tetap saja tidak boleh, karena kehormatan masjid terjaga oleh syariah, dan izin seorang Muslim tidak bisa mengangkat kehormatan itu.⁴²

c) Non-Muslim boleh masuk masjid, kecuali Masjidil-haram.

Ini adalah pendapat madhab Asy-Shafi'iyyah dan pendapat madzhab Al-Hanbaliyah. Hanya saja mereka semuanya mensyaratkan izin dari orang Muslim bagi orang non-Muslim untuk masuk masjid. Dan ini untuk seluruh masjid kecuali Masjidil-Haram.⁴³

Dalam kitab Al-Umm, Imam Syafi'i berkata: "orang musyrik tidak terlarang diam (menginap) di masjid, kecuali masjidil haram. Sebagaimana Jubai bin Muth'im yang pernah menginap di masjid Nabawi ketika datang ke Madinah untuk barter tawanan"⁴⁴

3. Landasan dalam toleransi beragama

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaanya paksaan bagi manusia

⁴² Abu Abdullah, *Mawahib al-Jalil fi Sharh Mukhtasar al-Syaikh Khalil*, juz 1, (tp,t,th) hal.174

⁴³ Syarif Nawawi, al-mu' Sharh al-Muhadhab li as-Syairozi, juz.2 hal.174

⁴⁴ Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'I, *al-Umm*, (dar al-fikr, juz.1, t.th) hal.71

dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya truth claim atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal jika dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain.⁴⁵

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaannya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain⁴⁶. Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil naql (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya

⁴⁵ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, hal. 129-130

⁴⁶ Ibid, hal. 111-113

ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁴⁷

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Allah menghendaki agar orang yang masuk Islam secara sukarela, ikhlas, tanpa paksaan. Inilah yang menyebabkan keislaman seseorang dikatakan efektif. Pendapat yang mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan pedang atau kekerasan adalah tidak benar, dan bertentangan dengan kenyataan sejarah. Orang yang memilih agama Islam sebagai agamanya adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikuatirkan akan putus. Berkaitan dengan misi dakwah, tugas kita hanyalah menyampaikan saja dan tidak diperkenankan memaksa objek dakwah untuk mengikuti apa yang kita sampaikan, karena hal itu menjadi urusan Allah. Sementara pendapat lain menyatakan bahwa sebab turunnya ayat di atas sebagai berikut.

Pertama, di riwayatkan Abu Dawud, al-Nasa'I, Ibn Hibban, Ibn Jarril dari Ibn Abbas, Alkisah, ada seorang wanita tidak punya anak, ia berjanji pada dirinya bahwa sekiranya ia mempunyai anak, maka anaknya akan dijadikan seorang yahudi. Dengan latar itu ayat ini turun sebagai penolakan terhadap adanya pemaksaan dalam agama.⁴⁸

Kedua, ayat ini turun terkait peristiwa seorang laki-kali anshar, Abu Hushain. Alkisah, Abu hushian adalah seorang muslim yang memiliki dua

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art, 2005), hal. 42

⁴⁸ Muhammad Rashid Ridla, *Tafsir al-quran al-Hikam*, Juz III, hal.30-31, Lihat juga Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Juz I hal. 354.

anak Kristen. Ia mengadu kepada Nabi, apakah ia boleh memaksa dua anaknya untuk masuk islam, sementara anaknya cenderung kepada Kristen. Ia menegaskan kepada Nabi, apakah dirinya membiarkan anaknya masuk neraka, dengan kejadian tersebut, turun firman Allah tadi yang melarang pemaksaan dalam urusan agama.⁴⁹

Dengan mengetahui sebab al-nuzul tersebut, jelas bahwa pemaksaan dalam agama tidak dibenarkan. Ibrahim al-Hafnawi menegaskan bahwa kebebasan beragama merupakan prinsip dasar ajaran islam, sehingga tak ditemukan satu ayat atau hadits yang bertentangan dengan prinsip dasar ajaran ini.⁵⁰

Dalam surah Al-baqarah ayat 256 patut menjadi perhatian bersama agar dalam dakwah dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulullah. Tidak diperkenankan adanya pemaksaan, karena Memaksakan kehendak bukanlah hak manusia. Sesungguhnya antara kebaikan dan kezaliman sudah jelas.

Kalimat larangan ini diungkapkan dalam bentuk negatif secara mutlak. “*Laa ikraaha fid din*” tidak ada paksaan untuk “memasuki agama Islam”.” Menurut ahli nahwu ungkapan ini menegaskan semua bentuk pemaksaan, meniadakan pemaksaan secara mendasar.⁵¹ Dalam ayat diatas tidak ada paksaan dalam menganut agama. Mengapa ada paksaan, padahal agama tidak

⁴⁹ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labidz*, Jilid I, hal.74; Hasan al-Shaffar, *al-Ta'addudiyat wa al-Hurriyat fial-Islam*, hal. 31; Ibn Katsir *Tafsir al-Quran al-azhim*, Juz I, hal. 354

⁵⁰ Komentor Ibrahim al-Hafnawi dicacatan kaki : al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid II, hal.240.

⁵¹ Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur'an terj. As'ad Yasin* (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet, 1, hal. 342-343

butuh sesuatu, mengapa ada paksaan padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja. (QS. Al-maidah: 48).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ.

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.⁵²

Yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah menganut satu akidah maka dia terkait dengan tuntunan-tuntunannya. Dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya.⁵³

Menurut Prof. Al-Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-Muslim.⁵⁴

⁵² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 116

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet 1, vol 1. hal. 550

⁵⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 215

- a) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati. Hadits Nabi SAW :

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ فَفَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفُئِنَّا بِهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَمُومُوا.

“Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a: Jenazah (yang diusung kepemakaman) lewat dihadapan kami. Nabi Muhammad Saw berdiri dankami punberdiri. Kami berkata, “Ya Rasulullah ini jenazah orang Yahudi” Ia berkata,” Kapanpun kalian melihat jenazah (yang diusung ke pemakaman), berdirilah.”⁵⁵

Dari Hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membeda-bedakan, sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Jadi sudah jelas, bahwa sisi aqidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu“amalah dari sisi kemanusiaan kita.

- b) Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. Allah berfirman dalam sebuah ayat di surat Yunus ayat 99:

⁵⁵ Abi abdullah ismail, *shahih al-bukhori bab man qama lijanazati yahudi*, (tt, thariq al-najah,tt.) Juz I, hal. 85

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”⁵⁶

Ayat diatas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah swt. memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.⁵⁷

- c) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri. Allah swt. berfirman dalam surat AlKahfi ayat 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَاراً أَحَاطَ

بِهِمْ سُورَدُهَا وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقاً

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 220

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2005), cet 1, vol 6. hal. 164

Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.⁵⁸

Ayat ini diturunkan untuk memerintahkan Rasul saw. Menegaskan kepada semua kaum termasuk kaum musyrikin bahwa : “dan katakanlah wahai Nabi Muhammad bahwa: “kebenaran, yakni wahyu Ilahi yang aku sampaikan ini datangny dari Tuhan pemelihara kamu dalam segala hal; maka barang siapa diantara kamu, atau selain kamu yang ingin beriman tentang apa yang kusampaikan ini maka hendaklah ia beriman, keuntungan dan manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri, dan barang siapa diantara kamu atau selain kamu yang ingin kafir dan menolak pesan-pesan Allah, maka biarlah ia kafir, walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku apalagi Allah swt akan mengalami sedikit kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya, dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.⁵⁹

- d) Keyakinan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah swt. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir. Seperti firman Allah swt. dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

⁵⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 297

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2005), cet 1, vol 8. hal. 52

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶⁰

Dalam ayat tersebut Allah melarang ummatnya menebar permusuhan dan kebencian terhadap suatu kaum yang yang dapat mendorong terhadap sikap tidak adil terhadap kaum tersebut. Jadi terhadap merekapun kita harus tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka patut menerimanya. Karena orang mukmin mesti mengutamakan keadilan dari pada berlaku aniaya dan berat sebelah keadilan harus ditempatkan diatas hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan diatas rasa cinta dan permusuhan, apapun sebabnya.⁶¹ Yang di terangkan dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶²

⁶⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 108

⁶¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi terj. Bahrun Abubakar* (Semarang: Thoha Putra, 1993) Vol VI hal. 129

⁶² Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahan*, hal. 517

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dan keturunan, kepangkatan, atau kekayaan karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: “Hai orang-orang kafir. (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu tidak akan menyembah Tuhan yang aku sembah. (4) Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”(QS. AlKafirun/109: 1-6).

Surat ini turun di Mekkah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Tema utama uraiannya adalah pembedaan secara jelas antara keisalaman dan kekufuran, sekaligus meletakkan dasar utama bagi terciptanya kerukunan antar pemeluk/kepercayaan yang intinya adalah mempersilahkan masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu. Tujuannya adalah menciptakan hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat plural tanpa penyatuan/pencampurbauran ajaran-ajaran agama. Pokok-pokok isinya, pernyataan bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad dan

pengikut-pengikutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir dan Nabi Muhammad tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir. Dan tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah kepada Allah.

Dalam ayat 1-2, Allah memintahkan Nabi Muhammad agar menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa “Tuhan” yang mereka sembah bukanlah “Tuhan” yang ia sembah, karena mereka menyembah “Tuhan” yang memerlukan pembantu dan mempunyai anak atau menjelma dalam suatu bentuk-bentuk lain yang mereka dakwakan. Sedang Nabi Muhammad menyembah “Tuhan” yang tiada ada tandingannya dan tidak ada sekutu baginya; tidak mempunyai anak dan istri. Akal tidak sanggup menerka bagaimana Dia, tidak ditentukan oleh tempat dan tidak terikat oleh masa, tidak memerlukan perantara dan tidak pula memerlukan penghubung.

Dalam ayat 3, selanjutnya Allah menambahkan lagi pernyataan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada orang-orang kafir dengan menyatakan bahwa mereka tidak menyembah “Tuhan” yang didakwakan Nabi Muhammad, karena sifat-sifatnya berlainan dengan sifat-sifat “Tuhan” yang mereka sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.

Dalam ayat 4 dan 5, sesudah Allah menyatakan tentang tidak mungkin ada persamaan sifat antara “Tuhan” yang disembah oleh orang-orang kafir, maka dengan sendirinya tidak ada pula persamaan dalam hal

ibadah. Tuhan yang disembah Nabi Muhammad adalah Tuhan Yang Maha Suci dari sekutu dan tandingan, tidak menjelma pada seseorang atau memihak kepada suatu bangsa atau orang tertentu. Sedangkan “Tuhan” yang mereka sembah itu berbeda dari Tuhan yang tersebut diatas. Lagi pula ibadah Nabi hanya untuk Allah saja, sedang ibadah mereka bercampur dengan kelalaian dari Allah, maka yang demikian itu tidak dinamakan ibadah.

Kemudian dalam ayat 6 dijelaskan bahwa “Untukmu agamamu yang batil dan kamu pertahankan dengan kesombongan dan perusuhan. Dan untukkulah agamaku yang benar, yaitu agama yang ditunjukkan oleh Tuhanku. Aku tidak akan mencari dan menginginkan selain-Nya. Dan sesungguhnya kalian akan terus-menerus di jalan yang salah, sedangkan aku akan tetap diatas petunjuk yang benar. Beberapa ayat Al-Qur’an diatas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Kebebasan merupakan hak asasi manusia yang nomor satu yang tanpanya manusia bukan lagi manusia

Hal ini juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Ditengah masyarakat yang heterogen, yang diwarnai ketegangan-ketegangan konflik, nabi melakukan gerakan besar yang berpengaruh bagi kesatuan ummah. *Pertama*, Hijarah, implikasi sosialnya terletak pada persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar. Bukan persaudaraan biasa, kaum anshar

melapangkan kekayaannya untuk dapat dinikmati pula oleh kaum Muhajirin.

Kedua, piagam Madinah, ketegangan antara Yahudi dan Muslim, baik Anshar Maupun Muhajirin, begitu pula antar kelompok lain dan juga kemajemukan komunitas Madinah membuat Nabi melakukan negosiasi dan konsolidasi melalui perjanjian tertulis yang kemudian familiar disebut Piagam Madinah konstitusi ditanda tangani oleh seluruh komponen yang ada di Madinah yang meliputi Nasrani, Yahudi, Muslim dan Musyrikin. Dalam 47 pasal yang termuat di dalamnya statement yang diangkat meliputi masalah monotheisme, persatuan kesatuan, persamaan hak, keadilan kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat perdamaian dan proteksi. Konstitusi tersebut memberi tauladan kita tentang pembentukan ummah, menghargai hak asasi manusia dan agama lain, persatuan segenap warga negara, dan yang terpenting adalah tanggung jawab menciptakan kedamaian.⁶³

Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat manusia secara universal, dengan tidak mengenal suku, adat, budaya, dan agama. Akan tetapi yang dilarang Islam hanya pada konsep aqidah dan ibadah. Kedua konsep tersebut yang tidak bisa di campuri oleh umat non Islam. Namun aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan kerjasama yang baik. Mengakui realitas perbedaan dan hak seorang untuk berbeda sama sekali tidak berarti syari"at dakwah mesti

⁶³ Hijriyah Hamuza, "Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini", Edukasi, (vol. VI, No 1, Juni 2009), hal. 36

digugurkan. Bahkan sebaliknya, justru malah semakin menegaskan urgensi dan pentingnya dakwah. Sebab di satu pihak, hakikat perbedaan itu sendiri sejatinya memungkinkan masing-masing faksi yang saling berbeda untuk melihat dirinya sebagai entitas yang memiliki kelebihan, nilai dan kebenaran, dan untuk melaksanakan hak-haknya, serta untuk mengekspresikan jati dirinya secara bebas sebagai upaya mewujudkan kelebihan, nilai dan kebenaran yang dimilikinya.⁶⁴

B. Dasar Toleransi Beragama di Indonesia

1. Al-qur'an dan Pancasila

Ketika menyadari bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat besar, wilayahnya cukup luas membentang dari Sabang sampai Merauke meliputi ribuan kilometre, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.000 lebih pulau, dan juga terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki beraneka ragam adat dan budaya serta memeluk berbagai agama dan keyakinan, maka dibutuhkan pilar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di Indonesia. Pilar tersebut salah satunya adalah Pancasila.⁶⁵

Meskipun Pancasila menurut beberapa Ormas seperti HTI, FPI, MMI dan Parpol seperti PKS dan PBB tidak relevan dengan agama Islam maka, disini perlu dilakukan penjelasan tentang korelasi antara al-Qur'an sebagai dasar Islam dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, sebagai berikut;

⁶⁴ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 215-216

⁶⁵ Muslich dan M. Adnan Qhar, *Nilai Universal Agama-agam di Indonesia Menuju Indonesia Damai*, (Bantul-Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2013), hal.44

1) Ketuhanan Yang Maha Esa

Pada sila pertama ini mengandung ajaran ketauhidan dalam pengertian keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang tercermin dalam kitab suci al-Qur'an Surat al-Nahl ayat 22, al-Baqarah ayat 163, al-Ankabut ayat 46 sebagai berikut:

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ (سورة النحل: 22)

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. (Qs. al-Nahl: 22).⁶⁶

وَاللَّهُمُّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (سورة البقرة: 163)

Dan Tuhan-mu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang". (Qs. al-Baqarah: 163)⁶⁷

.... مُسْلِمُونَ. (سورة العنكبوت: 36) وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا

وَاللَّهُمُّ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ

....dan katakanlah; Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhan-mu adalah satu. (Qs. al-Ankabut: 46)⁶⁸

Sila pertama ini mengandung konsep dasar yang terhadap pula segala dan keyakinan yang dipeluk atau dianut oleh rakyat Indonesia, merupakan *common denominator* dari berbagai agama, sehingga dapat terima semua agama keyakinan. ⁶⁹ menurut Yenny bahwa sila ketuhan

⁶⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 269

⁶⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 24

⁶⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 402

⁶⁹ Muslich dan M. Adnan Qhar, *Nilai Universal Agama-agam di Indonesia Menuju Indonesia Damai*, hal. 44

Yang Maha Esa sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut pasal 29 ayat 1 UUD 1945, yang menjiwai sila yang lain dan mencerminkan ketauhidan bagi ajaran Islam.⁷⁰

2) Kemanusiaan yang Adil Beradab

Sila kedua ini mencerminkan nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi sikap adil dan beradab, hal ini juga dianjurkan dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (سورة النحل: 90)

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Qs. al-Nahl: 90)⁷¹

Sila kedua ini merupakan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Manusia didudukkan sesuai dengan harkat dan martabatnya, tidak hanya setara, tetapi juga secara adil dan beradab.⁷²

3) Persatuan Indonesia

Sila ketiga ini menggambarkan sebuah kehidupan yang rukun, damai, saling berdampingan dalam bingkai keanekaragaman bangsa-nya dengan dilandasi persatuan serta kebersamaan, sebagaimana perintah Allah dalam surat ali-Imron ayat.¹⁰³

⁷⁰ Bunga Rampai, Dasar-dasar Multikultural Teori dan Praktek, (Pasuruan, yudharta Press, 2011), hal. 7.

⁷¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 227

⁷² Muslich dan M. Adnan Qhar, *Nilai Universal Agama-agam di Indonesia Menuju Indonesia Damai*, hal. 44

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ. (سورة آل عمران: 103)

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. (Qs. Ali 'Imron: 103)⁷³

4) Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila yang memberi petunjuk dalam pelaksanaan kepemimpinan serta dalam mengambil sebuah keputusan itu harus secara bijak dengan tetap berdasarkan musyawarah. Hal ini digambarkan dalam al-Qur'an surat Shaad ayat 20 dan surat Ali 'Imran ayat 159 sebagai berikut:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ (سورة ص: 20)

Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. (Qs. Shaad: 20)⁷⁴

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (سورة آل عمران:

(159)

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan

⁷³ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 63

⁷⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 454

bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. (Qs. ali-Imron: 159)⁷⁵

5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila yang menggambarkan dan mencita-citakan terwujudnya kehidupan yang adil, makmur, bagi seluruh rakyatnya yang beraneka ragam. Hal ini juga diperintahkan dalam surat al-Maa'idah ayat 8 dan al-Nisa' ayat 135 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنَ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (سورة المائدة: 8)

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. al-Maa'idah: 8)⁷⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ نَعَرْتُمْ أَوْ عَلَّمْتُمْ فَلِإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (سورة النساء: 135)

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi,

⁷⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 71

⁷⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 108

maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Qs. an-Nisa': 135)⁷⁷

Berdasarkan ayat al-Qur'an diatas serta dengan melihat kondisi toleransi beragama di Indonesia, bahwa Pancasila memang sangat dibutuhkan di Negara ini, selain Pancasila tidak bertentangan dengan Islam dan agama-agama lain Pancasila dengan semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" mampu mengakomodir berbagai kepentingan dan keadilan rakyat Indonesia untuk bersama-sama membangun bangsa yang lebih baik, aman, damai dan maju.

Agar dapat memahami dengan baik dan benar tentang Pancasila, sehingga timbul keyakinan dan kebenaran Pancasila sebagai dasar negara, maka diperlukan untuk memahami konsep dan prinsip Pancasila yang merupakan *common denominator* dari gagasan yg berkembang pada berbagai suku bangsa di Nusantara ini.

2. Konsep dan Prinsip Pancasila sebagai Kekuatan Toleransi di Indonesia

Setiap manusia baik personal maupun komunal pasti mengharapkan kehidupan yang baik, aman, damai dan sejahtera. Dalam mencapai tujuan tersebut tidak jarang muncul suara protes ketidakadilan, di pelanggaran nilai kemanusiaan. Hal ini tentulah harus diperhatikan dengan serius karena apabila dibiarkan akan tercipta kesenjangan hidup baik ekonomi, sosial,

⁷⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 100

budaya maupun agama ditengah-tengah masyarakat, yang pada akhirnya akan berdampak pada disintegrasi sesama anak bangsa.

Maka, untuk meminimalisir serta mengantisipasi hal tersebut supaya tidak terjadi perlu dipahami konsep dalam Pancasila sebagai berikut;

a) Konsep Religisitas

Konsep mengenai kekuatan gaib yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia ini merupakan konsep dasar yang terdapat dalam setiap agama maupun keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh manusia. Pancasila mengandung konsep religisitas, suatu konsep yang mengakui dan meyakini bahwa diluar diri manusia terdapat kekuatan gaib yang menjadikan alam semesta dan mengaturnya sehingga terjadi keselarasan dan keserasian.⁷⁸

Dari konsep religisitas ini terjabar menjadi prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa yang berisi sebagai berikut;

1. Pengakuan adanya berbagai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Setiap individu bebas memeluk agama dan kepercayaannya.
3. Tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada pihak lain.
4. Saling menghargai terhadap keyakinan yang dianut oleh pihak lain.
5. beribadat sesuai dengan keyakinan agama yang dipeluknya, tanpa menggunakan kebebasan keyakinan agama lain.⁷⁹

b) Konsep Humanitas

⁷⁸ Muslich dan M. Adnan Qhar, *Nilai Universal Agama-agam di Indonesia Menuju Indonesia Damai*,50

⁷⁹ Ibid hal. 50

Konsep ini berkembang dengan tujuan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai pribadi yang memiliki kebebasan dalam berfikir, mengemukakan pendapat, serta menentukan pilihan hidupnya. Yang kemudian dideklarasikan oleh bangsa-bangsa dengan sebutan *universal declaration of human right*.⁸⁰ Sedangkan jauh sebelum itu Rasulullah sudah menegaskan tiga serangkaian hak dasar manusia yang harus dijunjung tinggi dan dihormati yakni; *pertama* hak untuk hidup. *kedua*, hak perlindungan atas hak milik. *ketiga*, hak perlindungan sebagai harkat dan martabat sebagai manusia.

Dari konsep humanitas berkembang menjadi prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab dengan ketentuan;

1. Hormatilah kebebasan manusia dalam menyampaikan aspirasi dan pendapat.
2. Hormatilah sifat pluralistik bangsa dengan cara mengembangkan sifat inkulisif, yang bermakna bahwa dalam berhubungan dengan pihak lain tidak bersikap menangnya sendiri, bahwa pendapatnya tidak mesti paling benar dan tidak meremehkan pendapat pihak lain. Sebaliknya kita tidak bersifat sektarian dan eksklusif yang terlalu membanggakan kelompoknya sendiri dan tidak memperhitungkan kelompok lain. Sebagai akibat berkembang sikap curiga, cemburu dan berlangsung persaingan yang tidak sehat.

⁸⁰ Ibid hal. 51

3. Hindari sifat formalistik yang hanya menunjukkan perilaku semu. Sikap pluralistik yang didasari oleh sikap saling percaya mempercayai dan saling hormat menghormati. Bahkan harus didasari oleh rasa kasih sayang sehingga dapat mempesatkan keanekaragaman dalam kerukunan.
4. Bersikap toleran, memahami pihak lain serta menghormati dan menghargai pandangan pihak lain.
5. Menghindari sikap ekstremitas dan mengembangkan sikap moderat,imbang dan proporsional⁸¹

c) Konsep Nasionalitas

Konsep *nasionalitas* berarti ikut mengembangkan prinsip persatuan dan kesatuan, karena konsep ini menuntut untuk cinta kepada negara dalam bingkai kesatuan sesama rakyat Indonesia tanpa membedakan warna kulit, suku, agama, adat istiadat dan budaya.⁸²

Konsep ini juga memupuk rakyat untuk bangga pada negaranya atas kondisi yang terdapat pada negara bangsanya serta prestasi-prestasi yang dihasilkan oleh warganya. Selain itu juga konsep ini mengajarkan prinsip untuk cinta pada negara- bangsanya serta rela berkorban demi negara-bangsanya.⁸³

Menumbuhkan *semangat* nasionalisme (ruh al wat omiyah) bukan hanya sebatas cinta tanah air, lebih dari itu kita harus memahami bahwa

⁸¹ Ibid hal. 51

⁸² Muslich dan M. Adnan Qhar, *Nilai Universal Agama-agam di Indonesia Menuju Indonesia Damai*,53

⁸³ Ibid hal. 60

Allah menciptakan manusia di bumi ini sebagai wujud dari kepercayaan Allah atas peran manusia untuk mengelola alam semesta (khalifah fi alard. Kecintaan terhadap negerinya tentu didasari oleh rasa tanggung jawab atas perannya dengan mengesampingkan segala perbedaan dan keberagaman.⁸⁴

d) Konsep Sovereinitas (Demokrasi)

Kerakyatan adalah demokrasi yang diterapkan di Indonesia yang memiliki ciri sesuai dengan latar belakang budaya bangsa Indonesia yakni bersendikan pada kepentingan bangsa bukan bersendikan liberalisme yang individualistik. Demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan yang berprinsip bahwa bersumber kekuasaan atau wewenang dalam menyelenggarakan pemerintahan sumber dari rakyat.⁸⁵ Konsep *sovereinitas* menjadi landasan untuk mewujudkan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan. Prinsip ini berisi ketentuan-ketentuan sebagai berikut;

1. Dalam mengambil keputusan bersama diutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat.
2. Dalam mencari kesepakatan bersama tidak semata-mata berdasarkan suara terbanyak, tetapi harus berlandasan pada tujuan yang ingin

⁸⁴ Pondok Pesantren Ngalah, *disampaikan dalam konferensi ulama Thariqah 43 Negara di Pekalongan*, 14-16 januari 2016, hal. 16

⁸⁵ Muslich dan M. Adnan Qhar, *Nilai Universal Agama-agam di Indonesia Menuju Indonesia Damai*,54

diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Serta tidak menerapkan prinsip tirani minoritas dan hegemoni dominasi mayoritas.⁸⁶

e) Konsep Sosialitas

Konsep sosialitas adalah sebagai pewujudan dari sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Prinsip ini lebih ditekankan terhadap kinerja pemerintah untuk bisa menciptakan rakyat Indonesia mendapatkan keadilan, kemakmuran, *gemah ripah loh jinawe*, cukup sandang dan cukup pangan. Untuk bisa mewujudkan itu pemerintah harus mendasarkan capain pemeintahannya sesuai dengan amanah UUD 1945 pasal 33 dan 34.

⁸⁶ Ibid hal. 60

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan pada proses-proses sosial yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Ngalah dan, pada proses yang terkait dengan praktek toleransi bergama Kiai Sholeh Bahrudin di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, karena fokusnya pada proses, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif.⁸⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Fenomenologi, karena pendekatan ini lebih mengutamakan penghayatan untuk mengidentifikasi, memaknai, dan memahami hakikat peristiwa yang ada kaitannya dengan pengalaman manusia meliputi proses, aktivitas, dan kegiatan Kiai Sholeh Bahrudin dalam bertoleransi beragama, dengan alasan karena penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman hidup Kiai Sholeh Bahrudin, serta kelompok individu lain yang mengalami hal sama tentang praktek toleransi beragama di pondok pesantren Ngalah⁸⁸ dan kelompok

⁸⁷ Robert C Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (London: Allyn and Bacon, 1998), 4-7. Menurut bogdan & biklen, penelitian kualitatif ini memiliki lima karakteristik khusus yaitu, (a) naturalistik (naturalistic), (b) deskriptif (descriptive), (c) perhatian pada proses (concern with process), (d) induktif (inductive), dan (e) perhatian pada makna (meaning).

⁸⁸ John W. Creswell, Ahmad Lintang Lazuardi (Terj), *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), hal. 108

individu lain berasal dari Santri, Mahasiswa-Mahasiswi, Jama'ah dan Masyarakat sekitar Pesantren. Selanjutnya setelah data terkumpul sesuai dengan focus penelitian maka akan di lakukan proses adaptasi yang menganalisis bagaimana Kiai Sholeh Bahruddin mempraktekkan toleransi beragama agar dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para Santri, Alumni, Jama'ah dan Masyarakat sekitar, serta menganalisis tujuan dari mempraktekkan toleransi beragama Kiai Sholeh Bahruddin, Santri, Jamaah, dan Masyarakat di daerah masing-masing agar supaya dapat melestarikam dan berkembang lebih besar dan luar di pesantren Ngalah.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat mutlak, kerna peneliti sebagai instrument kunci (*human instrument*). Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan pada saat *grand tour*, mini tour dan dan selama penelitian berlangsung untuk mengumpulkan data. Sebagaimana menurut Sugiyono peneliti adalah instrument kunci yang harus terjun ke lapangan secara mutlak.⁸⁹ Peneliti senantiasa berusaha menjalin komunikasi dengan informan yaitu (1) Kiai Sholeh, (2) kepala Pesantren Ngalah, (3) Dr. H. Saifulloh, (4) H. Huri, dan Tokoh Masyarakat pandean dan Kembang Kuning (5) Tokoh Lintas Agama Pdt. Simon Filantropa (Kristen), Romo Sarbini SVD, Romo Pius Pandor SVD (Katholik) Ibu Guntur (Budha) (6) Alumni Pondok Pesantren Ngalah dan, orang yang akrab, serta berempati tinggi, guna memperoleh pemahaman

⁸⁹ Jhon, W. Creswell. Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. 2010. Hal. 20

situasi yang lebih mendalam, agar data yang diperoleh menjadi lebih luas, akurat, namun jarak dengan informan selalu dijaga agar peneliti lebih mampu mendapatkan data yang objektif dan akurat. Instrumen pendukung yang digunakan sebagai alat bantu adalah *voice recorder sony* digunakan merekam pada saat wawancara, camera yang digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas, proses, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan (a) Pemikiran Kiai Sholeh dalam Toleransi Beragama di Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan, (b) Praktek Kiai Sholeh dalam Toleransi Beragama di Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan. Serta Pulpen dan buku sebagai catatan harian untuk menulis aktivitas harian Kiai sholeh selama penelitian berlangsung.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua,⁹⁰ yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti peristiwa atau aktivitas yang ada kaitannya dengan fokus penelitian yaitu (a) Konsep Toleransi Beragama Kiai Sholeh di Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan, (b) Praktek Toleransi Beragama Kiai Sholeh di Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan, Data yang

⁹⁰ S. Nasutin, Metode Penelitian, hal. 55

diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras). Peneliti dalam penelitian ini mengklasifikasikan sumber data sebagai berikut;

1) Informan

Informan Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting sebagai inividua yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan yang diminta peneliti, tetapi bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia lebih tepat disebut sebagai informan.⁹¹

Pada tahap ini pemilihan informan akan diupayakan pada empat kriteria, yaitu; (1) subjek sebagai seseorang yang memiliki otoritas penuh terhadap Pesantren Ngalah Sengonagung, (2) subjek sebagai pelaku atau aktor yang terlibat langsung dalam proses aktivitas praktker Kiai Sholeh dalam Toleransi Beragama, dan (3) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, 4) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian.

Berdasarkan pada kriteria informan di atas, maka langkah yang dilakukan peneliti dalam menentukan informan adalah sebagai berikut;

⁹¹ H. B Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, t), hal. 111.

Pertama, dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini akan digunakan untuk menyeleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi, permasalahan serta fenomena-fenomena tentang praktek Kiai Sholeh dalam Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Ngalah secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang akurat. Selain itu peneliti juga lebih mengetahui dan akrab terhadap informan kunci yang akan memberikan informasi dan keterangan sesuai dengan fokus penelitian. Penggunaan teknik *purposive in* dengan alasan peneliti dapat menentukan *sampling* sesuai dengan fokus dalam penelitian ini. *Sampling* yang dimaksud disini bukanlah *sampling* yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi, namun demikian tidak hanya berdasar subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Teknik *purposive* digunakan terhadap informan yang dipilih dalam penelitian ini, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, Kiai Sholeh, hal ini dikarenakan Kiai memiliki otoritas kebijakan dalam menerapkan toleransi beragama di Pondok Pesantren Ngalah, selain Kiai yang memiliki otoritas kebijakan dan memiliki informasi yang cukup banyak adalah (2) Kepala pondok Pesantren Ngalah, kepala Pesantren Ngalah, (3) Dr. H. Saifulloh, (4) H. Huri, dan Tokoh Masyarakat pandean dan Kembang Kuning (5) Tokoh Lintas Agama Pdt. Simon Filantropa (Kristen), Romo Sarbini SVD, Romo Pius Pandor SVD (Katholik) Ibu

Guntur (Budha) (6) Alumni Pondok Pesantren Ngalah (7) serta beberapa santri Pesantren Ngalah. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informasi lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*).

Kedua, dengan teknik *snowball sampling*, adalah teknik bola salju yang digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Penggunaan teknik bola salju ini dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh (saturation data) atau jika data terkait (a) Konsep Toleransi Beragama Kiai Sholeh di Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan, (b) Praktek Toleransi Beragama Kiai Sholeh di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan sudah tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya (*point of theoretical saturation*). Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapinya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.⁹²

⁹² W. Mantja, *Etnografi Design Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003) hal. 7

2) Aktivitas atau Peristiwa

Aktivitas atau peristiwa akan digunakan peneliti untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Aktivitas atau peristiwa tentang praktek toleransi beragama Kiai Sholeh di Pesantren Ngalah, serta bagaimana program-program yang akan dijalankan dalam proses praktek toleransi beragama, dan lain-lain. Di sini peneliti melihat secara langsung peristiwa yang terjadi terkait dengan praktek toleransi beragama yang akan dijadikan data berupa catatan aktivitas atau peristiwa yang terjadi di pesantren Ngalah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan fokus masalah yang telah ditetapkan penelitian ini, untuk memperoleh data secara *holistic dan integrative*, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: 1) wawancara mendalam (*indepth interview*); 2) observasi partisipan (*partisipant observation*); dan 3) studi dokumentasi (*study document*)⁹³. Ketiga teknik yang digunakan untuk pengumpulan data sebagai berikut:

1) Wawancara Mendalam (*indepth Interview*)

Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara tidak terstruktur (*unstandarized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun

⁹³ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), hal. 119-143

suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara *unstandarized* ini dikembangkan menjadi tiga teknik, yaitu: 1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*) dengan wawancara ini bisa diperoleh data emic⁹⁴ yaitu data yang berkaitan dengan proses, aktivitas, toleransi beragama di Pondok Pesantren Ngalah. 2) wawancara agak terstruktur (*some what structured interview* or *active interview*), dengan wawancara ini dapat diperoleh data etic⁹⁵, wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Teknik wawancara tidak terstruktur ini akan digunakan karena peneliti lebih akrab secara personal dengan informan kunci yang dapat menggali data sebanyak-banyak yang berkaitan dengan (a) Pemikiran Kiai Sholeh dalam toleransi Beragama (b) Praktek Toleransi Bergama Kiai Sholeh Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari. Selain itu wawancara tidak terstruktur ini bersifat luwes yang dapat diubah pertanyaannya pada saat wawancara berlangsung disesuaikan dengan kondisi saat wawancara⁹⁶.

Selain itu, dengan situasi dan kondisi keakraban dan kekeluargaan ini peneliti tidak canggung untuk bertanya dan menggali data-data tentang apapun yang lebih mendalam yang berkaitan dengan focus penelitian kepada informan. Secara psikologis teknik wawancara ini

⁹⁴ Nasution, *Metode Penelitian, Op Cit* hal.17

⁹⁵ *Ibid*, hal. 71-72

⁹⁶ Hasan dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. (ed.) Masykuri Bakri, (Surabaya: Visipress Media. 2013. Hal. 154

lebih bebas, santai dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjenuhkan informan. Pada wawancara tidak terstruktur yang bersifat obrolan ini pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan bersifat bebas tentang eksistensi sejarah berdirinya pesantren Ngalah, persepsi masyarakat terhadap pesantren Ngalah, aktivitas kegiatan Kiai Sholeh dengan masyarakat, kondisi internal Pesantren Ngalah, yang ada di pesantren serta visi dan misi pesantren Ngalah dan data yang berkaitan dengan (a) Pemikiran Kiai Sholeh dalam toleransi beragama (b) Praktek Toleransi Bergama Kiai Sholeh Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari

Selanjutnya teknik wawancara agak terstruktur ini akan dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada satu focus ke focus yang lainnya. Dalam hal ini sesuai dengan fokus penelitian pertanyaan akan diarahkan pada praktek toleransi beragama Kiai Sholeh Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari.

Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrument terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis yang disusun berdasarkan fokus penelitian, Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang open ended, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) yaitu Kiai Sholeh, Kepala Pesantren Ngalah, Dr. H. Saifullah, M.Hi dan Yasir Arafat, serta informan biasa yaitu santri Pesantren Ngalah. Teknik

wawancara yang ketiga adalah wawancara yang bersifat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, seperti tamu dan masyarakat sekitar pesantren Ngalah, para tamu yang sedang silaturahmi ke Kiai Sholeh, dan lain-lain yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Teknik wawancara ini akan dilakukan sangat tidak terstruktur (*very unstructured*) dan akan digunakan sebagai pendukung dari teknik wawancara pertama dan kedua. Dalam memilih informan pertama yang akan dipilih adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki status tertentu, Dr. H. Saifulloh, Yasir Arafat dan diasumsikan memiliki banyak informasi Pemikiran Kiai Sholeh dalam toleransi beragama. Kepala Pondok yang masih aktif dan Kepala Pondok yang sudah domisioner yang diasumsikan banyak informasi tentang praktek toleransi beragama Kiai Sholeh di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

Sedangkan Kiai Sholeh sebagai informan kunci, diasumsikan memiliki banyak informasi tentang pondok pesantren yang dipimpinnya, termasuk konsep pemikiran situasi, sejarah, dan proses praktek toleransi beragama di pesantren Ngalah. Setelah wawancara dengan Kiai Sholeh dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, akan dilakukan

wawancara secukupnya serta pada akhir wawancara akan diminta pula untuk menunjuk informan lain. Proses ini akan dilakukan seterusnya sehingga informasi yang diperoleh semakin besar sesuai tujuan seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian.

2) Observasi Partisipan

Observasi partisipan ini dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar⁹⁷. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan jenis partisipasi aktif (*active participant*), karena dalam proses observasi peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, namun belum sepenuhnya lengkap⁹⁸ yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian di lingkungan pesantren Ngalah Pasuruan tentang proses aktivitas, dan kegiatan praktek toleransi beragama Kiai Sholeh di pesantren Ngalah.

Selain itu juga observasi partisipan digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan⁹⁹. Senada dengan itu, Nawawi menyatakan bahwa observasi berarti metode pengumpulan data dengan memperoleh pengamatan secara langsung terhadap objek

⁹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offser, 1989), hal. 91

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, cet. 12, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 312

⁹⁹ *Ibid*, hal. 69

penelitian¹⁰⁰. Tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia¹⁰¹.

Dalam observasi partisipan, peneliti menggunakan buku catatan kecil, dan menggunakan lembaran kertas dan alat perekam Sony sebagai alat bantu. Buku catatan kecil diperlukan untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting yang ditemui selama pengamatan di lapang. Sedangkan alat perekam (*voice recorder*) akan digunakan untuk mengabadikan beberapa momen-momen yang relevan dengan fokus penelitian yaitu (a) Pemikiran Kiai Sholeh dalam toleransi Beragama (b) Praktek Toleransi Bergama Kiai Sholeh Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan.

Dalam penelitian ini akan melakukan tiga tahap observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori)¹⁰².

Ketiga tahap observasi partisipan akan dilaksanakan sebagai berikut. Tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) peneliti melakukan observasi secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi pada pesantren Ngalah Pasuruan. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus

¹⁰⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 383 1998), hal:193 384

¹⁰¹ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 67

¹⁰² Lihat James P. Spradley, *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinchard and Winston, 1980) hal.

(*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti (a) Pemikiran Kiai Sholeh dalam toleransi Beragama (b) Praktek Toleransi Bergama Kiai Sholeh Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi yang berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari kategori-kategori yang lebih spesifik dan khusus yang sesuai dengan fokus penelitian. Semua hasil pengamatan selanjutnya dicatat dan direkam sebagai pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya akan dilakukan refleksi.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik. Dokumen terdiri dari tulisan pribadi seperti catatan pribadi santri pada saat pengajian tafsir, selebaran edaran maklumat Kiai, serta dokumen resmi Pesantren Ngalah meliputi bukti-bukti kegiatan berupa foto surat, yang berkaitan dengan proses, aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan fokus yang dapat dipandang sebagai "nara sumber" yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.¹⁰³

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung dalam memahami dan menganalisis pemikiran dan praktek toleransi beragama Kiai Sholeh di Pesantren

¹⁰³ Bogdan dan Biklen, *Qualitativ Research...*, hal. 97-102

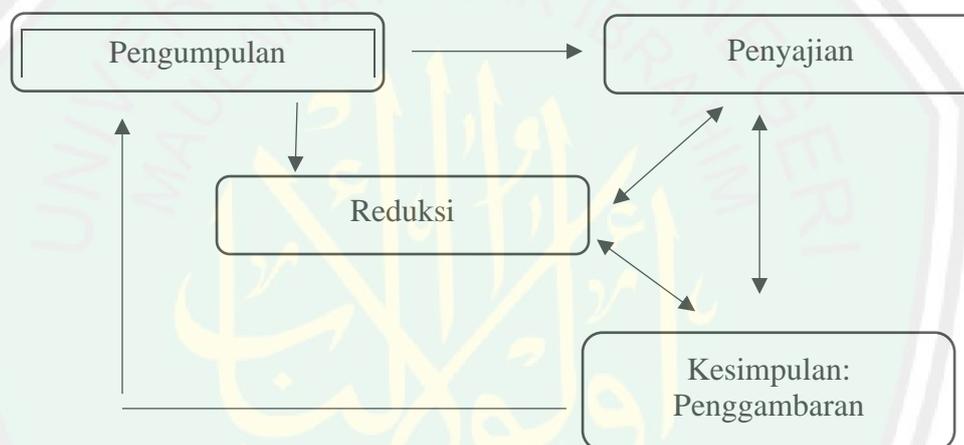
Ngalah. Data tersebut meliputi *personal document* (dokumen pribadi) dan *official document* (dokumen resmi). Dokumen pribadi terdiri dari *intimate diaries* (Buku harian), *personal letters* (surat pribadi), *autobiographies* (autobiografi). Sedangkan dokumen resmi terdiri dari *internal documents*, *external communications*, *student record* and *personnel files*.¹⁰⁴ Semua dokumen-dokumen di atas berkaitan dengan praktek Kiai Sholeh di Pondok pesantren Ngalah Pasuruan. Dokumentasi dalam penelitian ini akan digunakan berdasarkan pada lima alasan yaitu: (1) sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali; (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan (5) sumber ini bersifat nonreaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Sebagai alat pengumpul data adalah voice recorder, kamera, dan lembar catatan lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilanjutkan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola

¹⁰⁴ Ibid, hal. 100

mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data tersebut terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif pengalaman, atau sesuatu hal sikap, keyakinan dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang terkait dengan suatu program.¹⁰⁵



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif

1) Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi semuanya dikumpulkan lalu data tersebut di klasifikasi dan digolongkan berdasarkan pada focus penelitian yaitu: (a) Pemikiran Kiai Sholeh dalam toleransi Beragama (b) Praktek Toleransi Bergama Kiai Sholeh Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari. Data yang terkait

¹⁰⁵ Ibid, hal. 145

dengan focus penelitian tersebut di organisasi sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, memulis memo). Proses ini berlanjut sampai penyajian data (*data displays*) pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap berdasarkan pada fokus penelitian.¹⁰⁶

Tahapan selanjutnya, data yang terkumpul tadi akan dimasukkan ke dalam sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kontak akan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

¹⁰⁶ Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2000), him. 103. Lihat pula Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, cet. 12, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 346-391, "Miles and Huberman, Qualitative, him. 21-22

2) Penyajian data (*data displays*)

Menurut Miles dan Huberman penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Penyajian data dalam penelitian ini akan digunakan untuk menyajikan data-data sesuai dengan fokus penelitian meliputi: (a) Pemikiran Kiai Sholeh dalam toleransi Beragama (b) Praktek Toleransi Bergama Kiai Sholeh Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan. Dalam masing-masing domain tersebut, peneliti menjabarkan secara lebih rinci berdasarkan pada pemaknaan data yang ada dilapangan.

3) Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*)

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis data dengan menggunakan pendekatan multidisiplin ilmu dalam penelitian ini dilakukan selama proses pengumpulan data yang terkait dengan focus penelitian yaitu (a) Pemikiran Kiai Sholeh dalam toleransi Beragama (b) Praktek Toleransi Bergama Kiai Sholeh Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.

Analisis ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang mengacu pada tema dan focus penelitian sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha

mencari makna atau arti dari simbol-simbol yang ditemukan di lapang, serta mencatat keterangan atau informasi-informasi yang diperoleh, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini akan dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci.¹⁰⁷

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode kredibilitas, sebagai salah satu langkah-langkah yang didasarkan pada empat kriteria pengecekan keabsahan data sebagaimana menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁰⁸

1) Kredibilitas

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data dalam penelitian ini dilakukan bertujuan (1) membuktikan apakah data yang ditemukan peneliti sesuai dengan data apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan, (2) untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emic baik bagi pembaca maupun bagi subyek penelitian yang diteliti berkaitan dengan fokus penelitian praktek toleransi beragama Kiai Sholeh di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.

¹⁰⁷ Lihat Sugiyono, *Metode..* Op.cit. hal. 366

¹⁰⁸ Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*, hal. 289-331

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam verifikasi data menurut Sugiyono sebagai berikut;

a) *Perpanjangan pengamatan*

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan setelah data terkait a) Pemikiran Kiai Sholeh dalam toleransi Beragama (b) Praktek Toleransi Bergama Kiai Sholeh Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan di peroleh Kemudian dicek kembali ke lokasi penelitian, apakah data yang diperoleh benar dengan data lapangan apa mengalami perubahan, namun apabila data sudah benar perpanjangan pengamatan akan diakhiri.

b) *Triangulasi*

Trianggulasi bertujuan untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian lebih objektif dengan didukung *cross check* dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Sebagaimana menurut Sugiyono tiga macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu.¹⁰⁹

2) *Tranferabilitas*

Tranferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara *thick description* (uraian rinci). Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian

¹⁰⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R & D, (Bandung, Alfabeta, 2015), hal.273

laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Ini bertujuan agar temuan ini dapat difahami pembaca secara holistic dan komprehensif.

3) Dependabilitas

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, inteprestasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti berkonsultasi secara intensif dengan konsultan ahli pada saat bimbingan yaitu pembimbing I dan pembimbing II dan para penguji.

4) Konfirmabilitas

Pengauditan konfirmabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk menilai hasil (product) penelitian dengan cara mengembalikan (*mentashihkan*) hasil temuan pada informan yang berkompeten tentang Pesantren Ngalah Pasuruan, antara lain: Kiai M. Sholeh Bahrudin (Pengasuh Pesantren Ngalah), Dr. H. Saifullah, M.Hi, (selaku pendamping Kiai Sholeh), Ust. M. Yasir Arafat, M.d (Kepala Pesantren Ngalah). Seliain itu untuk mencapai konfirmabilitas yang efektif, hasil penelitian ini didiskusikan dengan pembimbing I dan pembimbing II, yang selanjutnya Hasil penelitian akan diseminarkan atau didiskusikan dengan tim penguji dari pihak akademik

perguruan tinggi untuk diuji sebagai proses akhir dari keabsahan penelitian yang dilakukan pada Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi KH. M Sholeh Bahruddin

1. Riwayat KH. Sholeh Bahruddin

KH. M. Sholeh Bahruddin adalah putra Pertama dari sebelas bersaudara antara lain: Muhammad Anshori, Muhammad Manshur, Muhammad Ghufron, Siti Maryam, Muhammad Dhofir, Muhammad Ridwan, Ahmad Fatah, Siti Habibah, Muhammad Misbahuddin, Siti Munifah.¹¹⁰ Beliau dilahirkan di Ngoro Mojokerto Jawa Timur pada tanggal 09 Mei 1953.¹¹¹ Ayah KH. M. Sholeh Bahruddin adalah K. Kalam yang lahir di Juwet Porong Sidoarjo Jawa Timur dan ibu beliau bernama Ibu Nyai Shofurotun Ngoro Mojokerto.¹¹²

Dalam silsilah keluarga, seperti yang tertulis dalam buku yang berjudul “*majmu’ah al-wasail*”, KH. M. Sholeh Bahruddin masih ada garis keturunan dengan Jaka Tingkir¹¹³ dan juga sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Berikut silsilah KH. Sholeh Bahruddin sampai dengan Nabi Muhammad SAW:¹¹⁴

- 1) KH. M. Bahruddin; Carat-Gempol-Pasuruan
- 2) K. Kalam; Juwet-Porong-Sidoarjo

¹¹⁰ Buku silsilah “*Majmu’ah al-Wasail*” (cet. ke-2) yang disusun oleh KHAL. M. Bahruddin dan ditulis oleh M. Mahfud. 2004. Hal. 6.

¹¹¹ Tanggal tersebut diambil dari tulisan pada batu nisan makam KHAL. M. Bahruddin di Carat Gempol Pasuruan.

¹¹² Rekaman pidato KHAL. M. Bahruddin pada Selasa Pahing, 22 Muharam 1398 HAL./24 Oktober 1978 M.

¹¹³ Jaka Tingkir atau Mas Karebet adalah pendiri sekaligus raja pertama Kerajaan Pajang yang memerintah tahun 1549-1582 dengan nama Hadiwijaya. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Joko_Tingkir pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 16:23 WIB.

¹¹⁴ Buku silsilah “*Majmu’ahal...*”, hal. 1-3.

- 3) Mbah Salimah; Krandon-Kerjo-Karangan-Trenggalek
- 4) Mbah Sulaiman; Krandon-Kerjo-Karangan-Trenggalek
- 5) Mbah Hasan Besari
- 6) Mbah Ya'qub
- 7) Mbah Muhammad Besari
- 8) Mbah Anom Besari
- 9) Mbah Ageng Abdur Rosyid
- 10) Mbah Pangeran Santri
- 11) Mbah Joko Tingkir
- 12) Mbah Sulton Hadi Abdulloh; Pangeran Pandan Arum
- 13) Mbah Sayyid Maulana Ishaq
- 14) Mbah Sayyid Jamaluddin Husain
- 15) Mbah Sayyid Abdulloh Khan
- 16) Mbah Sayyid Amar Abdulloh
- 17) Mbah Sayyid Alwi al-Faqih
- 18) Mbah Sayyid Muhammad Sohob Mirbath
- 19) Mbah Sayyid Alwi
- 20) Mbah Sayyid Muhammad
- 21) Mbah Sayyid Alwi
- 22) Sayyid Abdulloh
- 23) Sayyid Ahmad Muhajir
- 24) Sayyid Hasan al-Bishri
- 25) Sayyid Tsaqib ar-Rumi

- 26) Sayyid Ali ‘Uraidh
- 27) Sayyid Ja’far ash-Shodiq
- 28) Sayyid Muhammad Baqir
- 29) Sayyid Zainul ‘Abidin
- 30) Sayyidina Husain as-shahid
- 31) Sayyidatina Fatima az-Zahro il Batul wa Sayyidina Ali bin Abi Tholib
- 32) Sayyidina Muhammad SAW.

KH. M. Sholeh Bahrudin sebagai seorang Kiai yang merupakan publik figur, nasab itu penting dan harus jelas karena tingkah laku orang yang mempunyai nasab tersebut diikuti oleh orang banyak. Artinya, masyarakat akan meniru perbuatan sang Kiai tersebut, sehingga Kiai tersebut harus menjadi suri tauladan dan referensi yang baik bagi mereka. Dan nasab Kiai selayaknya adalah *mu’tabaroh* yaitu nasab yang sampai dengan Rosululloh SAW.¹¹⁵

Sejak kecil beliau sudah menunjukkan ciri-ciri seorang pemimpin yang berjiwa besar, hal ini terbukti pada ketegasan beliau dalam menentukan sikap dan tindakannya. Pada masa kecilnya beliau belajar di rumahnya sendiri dan dididik langsung oleh ayahnya dan para ustadz yang lainnya. Selanjutnya ketika menginjak dewasa beliau disuruh ayahandanya untuk menuntut ilmu kepada kiai syamsuddin Ngoro Mojokerto, yang merupakan paman dari kiai Sholeh Sendiri. Setelah dirasa cukup beliau berguru pada beberapa kiai, dimulai pada tahun 1965-1973 M diantaranya sebagai berikut:

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan informan pertama, yaitu Dr. Saifullah, M.Hi, dilakukan pada tanggal 14 2017, pukul 14:30 WIB.

1) Kyai Haji Bahri dan Kiai Haji Qushaeri (Sawahen Mojosari Mojokerto)

Dengan rasa sedih yang mendalam setelah ditinggal sang guru, kepatuhan dan ketaatan beliau terus beliau alirkan kepada putra dan keturunannya. Hari demi hari beliau lalui untuk melanjutkan studinya di sana dengan setumpuk kitab-kitab klasik disampingnya, namun lagi-lagi ketekunan beliau mampu membuat sang penerus Kiai Bahri yaitu Kiai Qusyairi Manshur ta'ajub akan ketekunannya dan menaruh rasa sayangnya kepada beliau. Kiai Qusyairi yang merupakan anak menantu dari Kiai Bahri dengan setianya meneruskan tongkat estafet serta selalu setia mengajar dan mendidik para santrinya. Tidak berbeda dengan Kiai Bahri, Kiai Qusyairi juga mencurahkan kasih sayangnya kepada santri-santrinya yang beliau cintai dengan berbagai ujian dan cobaan. Setelah cukup lama beliau (Kiai Sholeh) belajar kepada Kiai Bahri dan Kiai Qusyairi tepatnya pada tahun 1972 belajar Ilmu alat (*Nahwu dan Sharaf*)

2) KH. Musta'in : Peterongan-Jombang-Jawa Timur

Setelah Kiai Soleh menyelesaikan studinya di Pondok Pesantren Darul Hikmah Sawahen Mojosari Mojokerto, dan telah menghabiskan semua materi pelajaran yang diajarkan disana, beliau tidak lantas pulang untuk mengaktualisasi-kan ilmunya, namun beliau masih memperdalam ilmunya kembali dengan berpetualang menyusuri celah-celah Pesantren yang bisa menambah dan memperdalam keilmuan beliau. Dan untuk kali ini beliau masih memperdalam

ilmunya dibidang syariat seperti ilmu *ushul, ilmu fiqih, ilmu hadits, ilmu hisab, ilmu tafsir, ilmu alat, ilmu as-siasah* dan lain sebagainya di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Pondok Pesantren mengalami kesenjangan kepemimpinan, terutama dalam bidang thareqat dan ilmu Al-qur'an dengan segala ilmu bantunya. Namun alhamdulillah pada masa transisi antara tahun 1958 – 1961 ditemukannya tokoh yang selama ini terpendam dalam pengembaraannya mencari ilmu, tokoh baru yang dimaksud itu adalah munculnya Kyai Bishri Cholil dan KH. Musta'in Romly. Dan pada periode inilah dimana Mbah KH. Musta'in Romly memegang kendali Pondok Pesantren Darul Ulum Kiai Sholeh beranjang kesana menuntut ilmu.

3) KH. Jamal : Batho'an - Mojo - Kediri Jawa Timur

Dalam waktu dua tahun tersebut KH. Jamal dapat menamatkan dan menguasai berbagai macam ilmu agama yang diajarkan oleh para kyainya dan dapat menghafalkan al-Qur'an 30 juz. Prestasi ini dipandang fenomena luar biasa karena dengan masa dua tahun Kyai Husain dapat melaksanakan pendidikan secara baik. Kondisi ini menjadikan orang-orang di sekitarnya pada waktu terheran-heran, sehingga ada yang mengatakan KH. Jamal memiliki ilmu *ladunni* (ilmu yang secara langsung diberikan oleh Allah SWT secara cepat sesuai dengan kehendak-Nya). Akan tetapi, pada saat penulis melakukan konfirmasi kepada cucu Kiai Jamal yang sebenarnya adalah sosok sufi

yang berada di balik layar terhadap perkembangan isu-isu lokal, regional dan nasional. Pada saat menjelang Gus Dur menjadi Presiden dan setelahnya, Gus Dur banyak melakukan konsultasi dan komunikasi dengan KH. Jamal untuk membicarakan berbagai isu nasional yang sedang berkembang. Hal ini memang tidak diketahui oleh khlayak bahkan media sekalipun. Karakter yang dimiliki KH. Jamal adalah memang tidak mau diekspos dan diketahui oleh khalayak. Oleh karena itu, jika terpaksa bertemu dengan tokoh sekaliber nasional seperti Gus Dur, pastilah secara sembunyi-sembunyi dan direncanakan di tempat lain. Pondok Kiai Jamal Kiai Sholeh mempelajari Ilmu Kalam dan Ilmu Tasawuf

- 4) KH. Muslih dan KH. Ahmad Muthohhar : Mranggen - Semarang - Jawa Tengah

Bagi kaum thariqah di Indonesia, khususnya pengikut Thariqah Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN), nama KH Muslih Abdurrahman Mranggen tentu sudah sangat masyhur. Keberadaannya sebagai salah seorang mursyid TQN, yang sekaligus aktif dalam mengembangkan dan membesarkan Jam'iyah Ahlit Thariqah Al-Muktabarah An-Nahdliyah (JATMAN) hingga akhir hayat pada tahun 1981, membuat muridnya menyebut Kiai Muslih sebagai Abul Masyayekh dan Syeikhul Mursyidin. Tak hanya itu, Kiai Muslih berjasa pula dalam mengusir penjajah Belanda dan Jepang, baik sebagai anggota laskar Hizbullah yang berlatih kemiliteran bersama Syeikh KH

Abdulloh Abbas Buntet Cirebon dalam satu regu di Bekasi Jawa Barat, maupun ketika bergabung dengan komando pasukan Sabilillah yang beranggotakan para kiai/ulama di wilayah Demak selatan atau front Semarang wilayah Tenggara. Dari hasil pendidikannya tersebut Kiai Sholeh mendapatkan banyak ilmu seperti ilmu kalam, Bahasa Arab, tauhid, fiqh, tafsir, hadist, Ilmu Tasawwuf dan berbagai ilmu lainnya.

5) KH. Munawir : Tegal Arum - Kertosono - Nganjuk - Jawa Timur¹¹⁶

Kelahiran dan nasab serta keluarga Mbah KH Munawwir Tegalarum. Beliau dilahirkan sekitar tahun 1911 M, di karenakan dahulu belum seperti sekarang yg serba canggih dan sistematis. Jadi lahir beliau hanya diperkirakan, itupun hari tgl dan bulannya tidak diketahui secara pasti. Beliau dilahirkan dikalangan keluarga agamis bahkan sangat religius dikarenakan beliau adalah putra KH Imam Musthofa Al-Mursyid dgn Nyai Mu'inah Binti KH Minhaj Al-Mursyid (w 1914) Yang mana KH Imam Musthofa adalah seorang ulama yg alim allamah yang amil dan sholih dan juga pendiri pondok Al-Musthofa Tegalarum, yang juga Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Kiai Sholeh belajar kepada Kiai Munawwir untuk mendalami ilmu al-qur'an sampai beliau Tahfidz serta ilmu tasawuf (Thariqat) yang mana kemursyidan Kiai Sholeh di dapat dari Kiai Munawwir adapapun Sanad kemursyidan Kiai Sholeh dari Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah sebagai berikut:

¹¹⁶ Ahmad Muhtadin, *Mutiara Nasihat Kiai Sholeh Bahrudin untuk santri-santrinya* (tt,t,th) hal.xvii

1. KH. M. Sholeh Bahrudin
2. Syaikh Bahrudin Kalam dan Syaikh Munawir Tegalarum Kertosono
3. Syaikh Musthofa Tegalarum Kertosono dan Syaikh Amnan Taluk Ngawi
4. Syaikh Minhaj Kebonsari Trenggalek
5. Syaikh Muhammad Sholeh Kutoharjo
6. Sayyid Sulaiman Afandi Jabal Qubais
7. Sayyid Ismail Burwis
8. Sayyid Sulaiman Afandi Qorin
9. Sayyid Abdulloh Afandi Makin
10. Sayyid Maulana Kholid al-Baghdadi
11. Sayyid Abdulloh ad-Dahlawi
12. Sayyid Habibulloh Syamsuddin
13. Sayyid Nur Muhammad al-Budwani
14. Sayyid Muhammad Saifuddin
15. Sayyid Muhammad Ma'shum
16. Sayyid Ahmad al-Faruqi
17. Sayyid Muayyiduddin Muhammad al-Baqi
18. Sayyid Muhammad al-Khowajiki
19. Sayyid Darwis as-Samarqondi
20. Sayyid Muhammad Zahid
21. Sayyid Ubaidullah al-Ahrori
22. Sayyid Ya'qub al-Jarakhi
23. Sayyid 'Alaudin al-'Athori
24. Sayyid Syaikh Baha'udin an-Naqsyabandi
25. Sayyid Amir Kilali
26. Sayyid Muhammad Babassamasi
27. Sayyid 'Ali ar-Romitani
28. Sayyid Mahmud Anjirifghuni
29. Sayyid 'Arif ar-Riwikri
30. Sayyid Abdul Kholiq al-Ghujdawani
31. Sayyid Yusuf al-Hamdani
32. Sayyid Abi Ali al-Fadhli
33. Sayyid Abi al-Hasan al-Khorqoni
34. Sayyid Abi Yazid al-Bustomi
35. Sayyid Ja'far Shadiq
36. Sayyid Qosim bin Muhammad
37. Sahabat Salman al-Farisi
38. Sahabat Abu Bakar ra.
39. Nabi Muhammad saw.

Adapun silsilah Thariqat Qādiriyyah Wa Naqshabandiyyah KH. M. Sholeh

Bahrudin sebagai berikut:

- | | |
|--|---------------------------------------|
| 1. Sayyidinā wa Ḥabībina wa Maulanā Muḥammadin, Ṣallallāhu ‘alaihi wa ālihi wasallam | 19. Sayyid Muḥammad al-Hattāk |
| 2. Sayyidinā ‘Alī bin Abī Ṭālib, karramAllahu wajhah | 20. Sayyid Shams al-Dīn |
| 3. Sayyidinā Sharīf al-Ḥusain bin ‘Alī | 21. Sayyid Sharaf al-Dīn |
| 4. Sayyid Imām Zain al-‘Ābidīn | 22. Sayyid Nūr al-Dīn |
| 5. Sayyid Muḥammad Bāqir | 23. Sayyid Walī al-Dīn |
| 6. Sayyid Ja‘far Ṣādiq | 24. Sayyid Ḥisām al-Dīn |
| 7. Sayyid Mūsā al-Kāzīm | 25. Sayyid Yaḥyā |
| 8. Sayyid Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Mūsā | 26. Sayyid ‘Abd. al-Raḥīm |
| 9. Sayyid Ma‘rūf al-Karḥī | 27. Sayyid ‘Uthmān |
| 10. Sayyid Sirr al-Saqāfī | 28. Sayyid ‘Abd. al-Fattāḥ |
| 11. Sayyid Abī al-Qāsim al-Junaidī | 29. Sayyid Muḥammad Murād |
| 12. Sayyid Abī Bakri al-Sibalī | 30. Sayyid Shams al-Dīn |
| 13. Sayyid ‘Abd. Al-Wāḥid al-Tamīmī | 31. Sayyid Khaṭīb Sambās |
| 14. Sayyid Abī al-Faraj al-Ṭurṭusī | 32. Shekh ‘Abd. Al-Karīm |
| 15. Sayyid Abī al-Ḥasan al-Kuhhārī | 33. Shekh Zarkasī Barjān |
| 16. Sayyid Abī Sa‘īd al-Mubārak | 34. Shekh ‘Umar Payāmān |
| 17. Sayyid ‘Abd. Qādir al-Jīlānī | 35. Shekh ‘Alī Sempū |
| 18. Sayyid ‘Abd. Al-‘Azīz | 36. Shekh ‘Izzu al-Dīn |
| | 37. Shekh Munawwir Mustafā Tegal Arum |
| | 38. KH. Sholeh Bahrudin |

Pada tahun 1975, ketika beliau berumur 22 tahun beliau dinikahkan dengan perempuan yang bernama Nyai Sa'adah yang berasal dari Kebonsari Trenggalek Jawa Timur ini jika diurutkan masih ada garis persaudaraan dengan KH. M. Sholeh Bahrudin.¹¹⁷ Hingga sekarang dari hasil pernikahan, beliau dikaruniai orang anak yang nama-namanya sebagai berikut:

- 1) Neng Siti Muthoharoh (Istri dari Gus H. Ahmad Fadhlani Tomtomi)
- 2) Neng Atik Hidayatin (Istri dari Gus H. Ali Muzaki Nur Salim, Pengasuh Ponpes Sunan Kalijogo Jabung, Malang)
- 3) Gus Ahmad Syaikh (Menikah dengan Neng Rizzatin Jadidah)
- 4) Neng Siti Faiqoh (Istri dari Gus Dr. H. Yusuf Wijaya LC M.M)
- 5) Neng Luluk Nadhiroh (Istri dari Gus Dr. H. Kholid Murtadlo S.E., M.E)
- 6) Gus Ahmad Faishol (almarhum)
- 7) Neng Siti Khurrotin (Istri dari Gus H. Muhammadiyah S.Pdi M.Pdi.)
- 8) Gus Muhammad Bustomi (almarhum)
- 9) Neng Siti Hajar (Istri dari Gus M. Ibnu Atho'illah S.Pdi., M.Pdi.)
- 10) Neng Siti Nuronia (Masih Kuliah)

Perjuangan kiai Sholeh mengemuka di masyarakat mulai tahun 1985 dengan mendirikan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Ngalah dan hingga saat ini berkembang pesat menaungi berbagai lembaga pendidikan yang terdiri dari: pendidikan formal (RA, MI, MTs, SMP Bhinneka Tunggal Ika, MA-SMK, SMA dan Universitas Yudharta Pasuruan), dan pendidikan non-formal (Madrasah Diniyah, Madrasah Mu'alimin Mu'alimat, dan

¹¹⁷ *Ibid* 26.

Jam'iyah Thariqat *al-Qodiriyah wa al-Naqsabandiyah, al-Mujaddadiyah wa al-Kholidiyah*. Dari sekian banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan, beliau mempunyai tujuan dan harapan besar untuk mencerdaskan bangsa dan mempertahankan Pancasila sekaligus mencetak generasi yang berotak jempol dan berhati Madinah.

Selain itu, kiai Sholeh sebagai Pendiri dan pembina Yayasan Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan. Dalam menjalankan amanah, beliau sebagai pendiri dan pengasuh mempunyai prinsip atau motto *ngayomi lan ngayemi* terhadap sesama. Prinsip ini sangat pluralis dan multikulturalistik yang menjadi paradigma hidupnya. Kemudian para tersebut dijadikan spirit dan diartikulasikan menjadi jargon Universitas Yudharta dengan sebutan The Multikultural University.

Dalam hidup seseorang, tidak banyak orang yang mampu berguru kepada bermacam-macam guru yang berbeda. Rupanya inilah yang membentuk jiwa Kiai Sholeh menjadi sosok Kiai yang berpandangan luas dan luwes. Luas artinya ilmu yang di dalaminya bukan hanya ilmu Fiqih saja, tetapi juga ilmu tauhid (kalam), dan ilmu Tasawwuf, di samping itu juga ilmu kemasyarakatan (sosial). Dikatakan luwes karena paham agamanya yang fleksibel, dan cermin tindakan-tindakannya atau prilakunya yang mencerminkan sikap Ahlul-sunnah sejati dengan prinsip-prinsip tasamuh, tawazun, tawasut dan I'tidal. Dalam sejarah hidupnya, wawasan pluralistik dan multikultural kiai Sholeh sejak awal telah dibentuk oleh ayahnya sendiri. Kemudian diperdalam dengan beragam ajaran yang ia dapat dari

guru-gurunya. Kiai Bahruddin berpesan “*saktemene dek pasar, dek masjid, dek dalam, kabeh dulurmu*” (diulang 3 kali).

Ungkapan ini sangat bernuansa pluralistik. Lebih-lebih dikontekskan dalam kehidupan umat beragama di Indonesia yang menjadikan Pancasila sebagai falsafah hidupnya. Dari sini, prinsip Kiai Sholeh ingin membumikan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin itu dengan sungguh-sungguh. Makanya ia selalu berpesan kepada para santrinya: “*Jangan pilih-pilih kalau bergaul dan mencari teman, karena dengan banyak teman akan banyak rezeki*”

Semua itu dikembangkan dan dipraktikkan kiai Sholeh dengan senyuman, kesabaran dan kebijaksanaan. Seperti yang pernah dilakukan dengan bergandengan tangan terhadap para tokoh lintas agama untuk menunjukkan bahwa mereka adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari kepribadian bangsa Indonesia.

Selain mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, beliau juga mengadakan beberapa kegiatan keagamaan rutin, antara lain:

1) Pengajian Seninan

Pengajian yang secara rutin dilaksanakan setiap hari se malam selasa, dan kegiatan ini biasanya diikuti oleh sekitar 3500 orang jamaah putra putri, baik dari kalangan muda maupun tua, mulai dari kaum elit sampai kaum alit, berprofesi sebagai buruh tani atau pabrik, juga pengusaha dan pejabat.

2) Pengajian Selosoan (Khususiyah)

Pengajian ini dilaksanakan pada hari selasa siang (ba'da dhuhur), kegiatan ini biasanya diikuti oleh kurang lebih 600 Jama'ah, kegiatan ini biasanya disebut dengan istilah "*Khususiyah Jam'iyah Ahli Thoriqoh al-Mu'tabaroh Qodrivah wa an-Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah*", dan Kiai Sholeh Bahruddin bertindak sebagai guru Mursyid Thoriqoh al-Mu'tabaroh tersebut.

3) Sholat Kamis Malam

Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari kamis malam jum'at (jam 12 malam) ini diikuti kurang lebih oleh 750 Jama'ah, yang dalam prosesnya KH. M. Sholeh Bahruddin mengajak para jama'ah untuk sholat malam (sholat-sholat sunnah, seperti sholat taubat, sholat hajat, sholat tahajjud, sholat tasbih dan sholat-sholat sunnah yang lainnya dengan berjama'ah).

4) Dzikrul Ghofilin

Kegiatan yang diadakan 1 minggu sekali (hari ahad) ini diikuti sekitar 5.000 mengajak para jama'ah untuk berdo'a bersama dengan membaca kalimat-kalimat thoyyibah (wiridan yang terdapat dalam kitab manaqib syekh Abdul Qodir Al Jilani "*Manaqib Nurul Burhan*" dan kitab Dzikrul Ghofilin yang disusun oleh Gus Miek.

5) Sholat Malam Lailatul Qodar

Kegiatan ini dilakukan 1 tahun sekali, tepatnya pada malam ganjil pada malam bulan ramadhan (malam 21, 23, 25, 27, dan malam 29). Kegiatan ini di mulai jam 24 WIB sampai jam 01, dan jama'ah yang

mengikuti pegajian ini adalah sekitar 15.000 sampai dengan 25.000 jama'ah dari berbagai kalangan, yaitu dari daerah Pasuruan, Malang, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya dan lain-lain.

2. Karya-karya KH. M. Sholeh Bahruddin

a) Ensiklopedi Jawabul Masail

Ensiklopedi fiqih jawabul masail dengan menggunakan istilah "Ensiklopedi", karena pada dasarnya ensiklopedi berarti serangkaian buku yang menghimpun keterangan atau uraian tentang berbagai hal yang disusun menurut lingkungan ilmu pengetahuan. Bagian pertama dari tulisan ini memuat tentang pedoman hidup berbangsa dan bernegara yang merupakan buah hasil dari jerih payah berdirinya Pondok Pesantren Ngalah untuk menyebarkan kedamaian bagi semua umat manusia, baik yang abangan maupun yang berpendidikan, baik yang menjabat atau yang tidak menjabat, baik muslim maupun non muslim. Dan pada bagian kedua, di dalamnya dimuat pembahasan Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail yang meliputi berbagai aspek kehidupan seperti ibadah atau ritual keagamaan, sosial-budaya, tasawuf dan etika, toleransi dalam pluralitas agama, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari penyusunan buku ini adalah untuk memberikan kepada masyarakat wawasan tentang umum keragaman dan kekayaan khazanah keilmuan Islam dari hasil jerih payah pemikiran dan ijtihad para ulama terdahulu dengan landasan pada dua sumber pokok hukum (al-Qur'an dan al-Hadits). Dan dengan gaya paparan yang singkat dan menampilkan beberapa opsi jawaban yang memang ada dalam literatur-

literatur klasik, hal ini bertujuan agar tidak ada kesan pengkebirian keilmuan bagi siapapun yang meng-konsumsi kitab ini.¹¹⁸

b) Sabilus Salikin

Menurut Ibnu Arabi perbedaan-perbedaan yang ada hanya suatu sarana manifestasi eksistensi Tuhan. Pada dasarnya semua bertolak dari misi yang sama yaitu keharmonisan, cinta dan kasih sayang yang merupakan amanat Tuhan pula. Tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan pancaran cahaya tasawuf (*ma'rifatullah*) akan didapatkan, namun para *mutashawwifah* (ahli tasawuf) perlu menempuh tahapan-tahapan spritual (*maqamat ruhiyyah*). Tahapan-tahapan spiritual seperti *tobat*, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, *sabar*, *tawakal* dan *syukur* bisa digapai melalui bermacam-macam ibadah, mujahadah dan riyadhah serta menyerahkan segenap jiwa dan raga sepenuhnya kepada Allah SWT. Ketika seorang sufi mencapai salah satu tahapan tersebut, maka akan mengalami ahwal, yaitu keadaan pengalaman spiritual dalam mengintropeksi jiwa (*muhasabah al-nafs*) sebagaimana dijelaskan oleh al-Qusyaeri (w-465 H) dalam Kitab al-Risalah dengan menjelaskan setiap bab, seperti bab *al-Muraqabah* (kedekatan), *al-Mahabbah* (cinta), *al-Khauf* (segan), *ar-Raja* (optimis), *as-Syauq* (kerinduan), *al-Uns* (harmoni), *al-Musyadah* (persaksian) dan *al-Yaqin* (keteguhan) dan lain sebagainya. Praktek menjalankan ajaran Islam seperti *ibadah*, *riyadhah* secara hati-hati dan sungguh-sungguh dengan melewati maqamat yang telah disebutkan diatas, merupakan bentuk *thariqah* (jalan) untuk menggapai pancaran cahaya tasawwuf (*ma'rifatullah*). Thariqah dapat

¹¹⁸ Wawancara, Kiai Sholeh pada tanggal 2 Januari 2018

berfungsi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan nafsu serta sifat-sifatnya, dan menjauhkan hal yang tercela serta mengamalkan yang terpuji. Dengan demikian, tharîqah menjadi sangat penting bagi umat Islam yang ingin mensucikan hati dari sifat-sifat kebendaan dan mengisi hati dengan zikir, muraqabah dan musyahadah kepada Allah Swt.¹¹⁹

Buku yang ada di tangan pembaca ini sangat penting untuk kita pelajari karena merupakan referensi bacaan yang sangat lengkap dalam membahas ilmu tasawwuf dan macam-macam tharîqah. Oleh karena itu, saya menyambut baik atas kehadiran buku ini. Semoga apa yang telah dilakukan oleh penulis menjadi manfaat bagi dirinya dan bagi umat Islam secara keseluruhan.

c) Sabilul Muttaqin

Buku Sabilul Muttaqin jilid I ini merupakan salah satu bentuk upaya penyeimbangan antara syari'at, thariqah dan hakikat. Karena pada sebelum buku ini disusun, kami juga telah menyelesaikan penyusunan dua buah buku, yaitu Kitab Fiqih Jawabul Masail jilid I (yang membahas tentang berbagai masalah fiqih) dan Sabilus Salikin (yang membahas tentang tasawuf dan thariqah). Sedangkan dalam buku Sabilul Muttaqin jilid I ini lebih banyak dibahas perihal Ubudiyah, Sosial, dan Akhlaq secara umum, juga beberapa fadilah terkait ritual ubudiyah dalam islam.

¹¹⁹ Kutipan Sambutan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA dalam Buku Sabilis Salikin

B. Profil Pondok Pesantren Ngalah¹²⁰

Berdasarkan observasi lapangan pada tanggal 5 Januari 2018 bahwa pondok Pesantren Ngalah yang lebih akrab disebut Pesantren Ngalah merupakan pesantren yang bertempat di desa Sengongung Purwosari Pasuruang. Pesantren Ngalah didirikan pada tahun 1984 setelah manjing suluk (*Kholwat mendalami ilmu thariqah*) pada KH. Munawir di Kertosono, Kiai Sholeh mendapat amanah dari beliau (KH. Munawir) dan ayahnya untuk mendirikan Pondok Pesantren. Awalnya, beliau dipanggil oleh Mbah Munawir (panggilan akrab KH. Munawir) dan diberi pesan yang disampaikan dengan nada marah,

“Koen iku anak barep, ojo gembol uwong tuwomu, dulurmu sek akeh, sak aken adik-adikmu kate manggon nangdi, wong tanahe bapakmu yo mek sak munu, uwong tuwomu opo jare aku, gelem tak toto leh, Ngalah barokah”

Mendengar ucapan sang guru, KH. Bahrudin merasa lega serta gelisah, karena ucapan itu merupakan ijazah sekaligus amanah. Disamping itu, orang tua beliau (KH. Bahrudin) juga menyuruh beliau untuk pindah dari Carat mencari tempat dengan beberapa kriteria;

1. *Gak adoh gak cedek songko pasar.*
2. *Gak adoh gak cedek songko stasiun.*
3. *Gak adoh gak cedek songko embong (jalan raya)*
4. *Gak adoh gak cedek songko banyu (sungai).*
5. *Panggonan mau jarang seng sembahyang (penduduke isih tipis imane).*
6. *Panggonan mau durung ono bangunan masjid.*

¹²⁰ Dokumentasi, Pesantren Ngalah 05 januari 2018. Lihat juga www.ngalah.net di akses tanggal 12 Februari 2018

7. *Panggonan mau kudu ono pinggir tengene dalan.*

Dengan latar belakang perintah KH. Munawir dan KH. Bahrudin yang keduanya merupakan guru beliau, akhirnya perintah itupun dilaksanakan tanpa pikir panjang dan banyak komentar, tidak lain semua itu adalah dalam rangka taat pada guru dan orang tua. Kemudian beliau pun mulai melakukan pencarian tempat yang sesuai dengan apa yang diucapkan oleh KH. Bahrudin. Dalam masa pencarian itu, banyak kisah pahit yang beliau alami, karena memang mencari tempat yang sesuai dengan amanah itu tidak semudah membalikkan tangan, butuh perjuangan dan waktu yang cukup panjang. Setelah beberapa minggu, ternyata tempat itupun belum ditemukan, beliau hampir putus asa, pada akhirnya beliau matur (bilang) kepada ayahnya. “Pak, mboten enten tempat seng kados niku” (sesuai amanat), ayahnya menjawab dengan singkat, “Onok, golekono maneh!” (ada, cari lagi), sampai beberapa kali hingga akhirnya beliau pertanyaan itu beliau sampaikan, tapi jawaban dari sang ayahnya tetap sama.

Kiai Sholeh adalah anak yang patuh terhadap orang tua dan guru, sehingga bagaimanapun beratnya amanah itu tetap akan dijalankan dengan sungguh-sungguh dengan keikhlasan dan ketabahan serta kesabaran hati, tidak mengenal waktu dan lelah. Kemudian beliau berjalan lagi menyusuri beberapa kota dan pelosok desa. Setelah melalui proses yang sangat panjang dan melelahkan, Walhasil dengan pertolongan dan hidayah dari Allah SWT, akhirnya beliau pun menemukan tempat yang sesuai dengan kriteria tersebut.

Pada akhir tahun 1984, setelah menemukan tempat yang diharapkan, beliau pulang dan matur (berkata) kepada ayahnya; *“Pak sampun wonten*

panggenan ingkang dikersaaken” (Pak sudah ada tempat yang diharapkan). Kemudian ayahnya balik bertanya “Gek endi tempate?” (dimana tempatnya?), beliau menjawab; “*Tempate wonten ing dusun Pandean deso Sengonagung kecamatan Purwosari* (tempatny di dusun Pandean desa Sengonagung kecamatan Purwosari), ayahnya berkata; “*Oh yo wes, kapan-kapan ayo didelok*” (oh ya sudah... suatu saat ayo kita lihat).

Tanah atau lahan tersebut adalah milik Pak H. Anshori Kades Sekarmojo yang sebelumnya dijadikan tempat pembuangan kotoran ayam. Sebelumnya tanah tersebut kayaknya sudah tidak dapat dipergunakan lagi, apalagi dibuat untuk permukiman, karena disamping tempatnya kotor dan sangat bau, tempatnya juga termasuk rawa-rawa (barongan, red) yang banyak disinggahi ular berbisa dan banyak disinggahi makhluk halus, yang seringkali membuat takut masyarakat sekitar.

Setelah berhasil menemukan tempat yang diharapkan, kebingungan dan kebimbangan serta beban beliau tidak malah hilang atau ringan tetapi justru malah bertambah, sebab beliau masih belum punya cukup uang untuk membeli tanah yang luasnya + 500 m, hati kecil beliau berkata: “Teko endi carane oleh duwek gawe tuku tanah iki..??” (Dari mana aku harus mendapatkan uang untuk membeli tanah ini..??”), dengan hati sabar dan tabah, beliau mencoba mengenal masyarakat sekitar yang sekiranya bisa diajak bermusyawarah untuk membeli tanah tersebut.

Setelah mengenal beberapa orang di sekitar lokasi itu, pada saat hendak membeli tanah, beliau singgah ke rumah bapak Raki untuk membicarakan proses pembelian tanah milik Pak H. Anshori tersebut. Selanjutnya, beliau

diajak oleh Pak Raki berkunjung ke rumah Bapak Bari. Pada waktu itu, beliau hanya mempunyai uang sekitar Rp. 700.000 rupiah, beliau mempunyai kendala untuk membayar tanah yang luasnya sekitar + 500 m yang dijual dengan harga Rp. 4.000.000 rupiah.

Alkhasil dari perbincangan di rumah pak Bari itu ditemukan sebuah solusi yang di tawarkan oleh Pak Bari yaitu, uang Rp. 700.000 ribu untuk sementara dibuat uang muka saja, selebihnya biar diangsur beberapa kali. Alhamdulillah dalam pengangsuran beliau dibantu oleh warga desa Pandean yang bernama H. Supa'i. (Bari).

Sekitar 1 tahun kemudian, setelah pembelian tanah –(pembayaran tanah belum selesai)-, kyai Soleh mengajak musyawarah dengan Pak Raki dan Pak Bari tentang bagaimana caranya mendirikan rumah dan masjid, beliau berkata; “Ananging aku durung duwe duwek blas” (sedangkan saya masih tidak punya uang sama sekali, dalam perbincangan itu semuanya menjadi bingung, , akhirnya kyai bilang dengan tutur bahasa yang halus, seumpami damel griyo dan masjid sangkeng pring bongkotan dospundi, mboten nopo-nopo seng penting saget di panggeni, (Seumpama mendirikan rumah dan masjid dari Bambu bagaimana, gak jadi masalah yang penting bisa ditempati). Akhirnya usulan itu disetujui oleh mereka berdua. Selanjutnya kedua orang yang selalu membantu kyai itu membagi tugas, Pak Bari bertugas untuk mencarikan sekalian minta pring bongkotannya, termasuk ke warga desa pandean juga, yang bernama Pak Dophir, sedangkan Pak Raki minta bantuan kepada masyarakat Kembang Kuning.

Pada saat proses pendirian rumah dan masjid, beliau selalu dibantu oleh warga dusun pandean dan kembang kuning dan diantaranya; Pak Bari, Pak Karjin dari desa Pandean, Pak Raki, Pak Sipan, dan Pak Muchid dari desa Kembang Kuning, juga enam orang santri yang ditugasi dari pondok pesantren ayahnya di desa carat kec gempol kab. Pasuruan yang membawa anyaman bambu yang sudah dikerjakan dari carat, untuk melengkapi bahan bangunan rumah dari bambu tersebut lalu pak Sipan minta beberapa bambu ke warga desa kembang kuning, untuk dijadikan sebagai dinding dan tiang bangunan masjid dan rumah beliau, dan pada saat itu menghabiskan kurang lebih 4 barongan warga sekitar.

Seiring dengan pendirian rumah, kyai juga membuat bangunan masjid yang terbuat dari gedek (anyaman bambu) berpondasi batu dengan ukuran seluas + 15 m², pembangunan ini dibantu oleh masyarakat sekitar, dengan senang hati dan rasa gembira masyarakat pandean, purwo, dan kembang kuning membantu kyai membangun masjid dan rumah, sebab pada saat itu tidak ada bangunan masjid yang berdiri di sekitar desa tersebut, sehingga untuk melakukan ibadah dan sholat jum'ah masyarakat harus berjalan kaki + 2 kilo m, tepatnya di desa sengonagung. Hal inilah yang membuat masyarakat selalu aktif dan loyal membatu perkembangan pembangunan masjid dan pondok bahkan sampai hari ini keikut sertaan masyarakat dalam pembangunan pesantren tidak dapat terlepas.

Selama proses pendirian Kyai Sholeh setiap harinya pulang pada sore harinya dan kembali pagi harinya untuk ikut serta membangun tempat ibadah dan tempat tinggal beliau, sedangkan jarak yang ditempuh dari Carat ke

lokasi + 30 km, hal ini dilakukan tanpa mengenal bosan dan lelah, selama + 15 hari pembangunan tersebut dapat selesai didirikan. seiring berlanjutnya pendirian masjid, salah seorang warga kembang kuning yang bernama Bapak Nur Salim datang dengan senang hati memberikan sebuah musholla pribadinya yang berupa gubuk terbuat dari anyaman bambu berukuran + 4 m², untuk dijadikan pondok angkring yang kemudian diberi nama pondok pesantren Darut Taqwa yang dihuni santri.dari sejak awal membantu beliau yang berjumlah enam orang santri yakni Asyari, M. Thohari, Imam Syafi'i, Maghfur, M. Sholeh, Majid. Setahunan kemudian teman-temannya yang lain ikut serta membantunya.

Sebelum menetap, kyai sholeh sering tidur dirumah bambu yang baru beliau bangun terkadang ditemani oleh salah seorang warga kembang kuning yang bernama Bpk Sipan, tetapi suatu saat beliau juga pulang ke Carat untuk mencurahkan rasa rindu kepada keluarga yang beliau cintai, pada kari Kamis setelah shalat idul adha kyai sholeh dapat perintah dari ayahnya untuk pindah ke sengonagung puwosari.keesokan harinya, jum'at 11 Dzul hijjah 1985 M jam 7 pagi beliau membawa keluarga beserta seorang santri putri untuk tinggal di rumah dan pesantren yang baru beliau dirikan. Sebelum berangkat Kyai Sholeh Bahrudin menerima amanah lagi dari sang ayah "Sholeh, pesenku mek siji, ono kono gok embong, gok masjid, gok langgar, gok pasar dulurmu kabeh" Pesan KH. Bahrudin.

Masyarakat sekitar bangga dan senang melaksanakan shalat jum'at pertama kali setelah idul adha di lingkungan pondok pesantren baru, usai shalat jum'at dilaksanakan peresmian Masjid Pondok Pesantren Darut

Taqwa, di hadapan K Munawir, dihadapan masyarakat KH. Mohammad Bahruddin berdiri dan mengatakan “sedoyo mawon masyarakat sengonagung khusus pandean-kembang kuning, kulo titip anak kulo, anak kulo tak kengken ngedekaaken pondok lan sekolahan, gak ridlo dunyoo akhirat nek sampek oleh bayaran, nek sampek oleh bayaran tolong sampean elingono, nek nggak wani ngilingno, kandaaken kulo, nek kulo pun boten wonten, kandaaken makne, makne nek wis boten enten demoen. Anak kulo (KH. Sholeh) kulo titipno teng panjenengan, enten klirune segera dielingaken, sebab niki nggeh manungso”

Keinginan dan cita-cita kyai yang kuat untuk terus mengembangkan pesantren, kendala keuangan tidak membuat kecil hati, sehingga muncul inisiatif dari hatinya untuk membuat batu bata yang akan dipergunakan untuk merehab bangunan, sehingga dengan keuletan, bersama santri beliau mencoba membuat batu bata sendiri tanpa mengenal lelah, tetapi hal itu tidak mudah dilakukan. Pembakaran batu bata sering kali gagal tidak berjalan dengan sempurna.

Selama masa perjuangan kyai, tak terlepas dari ujian dan cobaan yang datang silih berganti mulai dari cemoohan, hujatan bahkan ancaman. Suatu riwayat pada saat usai pemasangan gedek masjid salah seorang tokoh agama desa sengonagung menghasud dengan mengatakan “mosok onok masjid teko gedek” (masak ada masjid yang terbuat dari bambu), hal ini sering kali dilontarkan diberbagai majlis ta’lim yang dipimpinnya, sampai pada tuduhan berzina dengan satri putri pertama. Ujian terus berlanjut hingga ada kabar bahwa akan ada sekelompok masa yang akan merobohkan dan mengusir kyai

dari lokasi, karena beliau dianggap golongan Muhammadiyah yang akan merusak tatanan budaya NU

Dengan kesabaran dan sifat ngalah, beliau hadapi semua cobaan itu dengan hati tenang dan tawakkal kepada Allah, meskipun sebagian merasakan khawatir akan kebenaran isu tersebut, akhirnya masyarakat berjaga-jaga mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan dilakukan sekelompok orang yang tidak senang atas kedatangan beliau, mulai penjagaan diperketat dengan membawa berbagai senjata tajam dan memperbanyak pos-pos penjagaan. Tetapi meskipun suasana menegangkan dan mengkhawatirkan, beliau tidak pernah sama sekali mengatakan kepada warga yang ikut berjaga-jaga, untuk selalu meningkatkan kewaspadaannya dan lebih berhati-hati. Inilah salah satu sifat beliau yang selalu memberikan rasa aman kepada masyarakat meskipun keadaan sudah menegangkan, beliau menyerahkan semua itu pada takdir Allah.

Akhirnya ada solusi untuk menjual sebagian tanah tersebut kepada masyarakat sekitar, yang hasilnya untuk melunasi pembayaran tanah. Walhasil dengan pertolongan Allah ada empat orang yang bersedia membeli sebagian tanah tersebut diantaranya adalah: 1. Bapak H. Rohin. 2. Bapak Ponadi. 3. Bapak Kasiadi. Dan 4. Bapak H. Dollah dengan harga yang sekiranya cukup untuk melunasi beban pembayaran tanah yang masih belum terbayar. Di tahun 1985 suatu hari beliau bersama ayahnya sowan kepada gurunya dikertosono menceritakan pengalaman dan cobaan yang selama dihadapannya. Akhirnya dari sini muncul nama “Ngalah barokah” selanjutnya

digunakan sebagai nama Pondok pesantren Ngalah Sebagai ganti nama sebelumnya.

Pondok Pesantren mengalami perkembangan dan kemajuan semakin pesat di tandai dengan bertambahnya santri dan disertai keinginan untuk terus mengembangkan pesantren dari segi kualitas dan kuantitasnya serta melihat kebutuhan masyarakat, akhirnya beliau punya keinginan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal, dengan rasa tawaddu' dan takdim, beliau mencurahkan keinginannya kepada sang ayahnya, tetapi keinginan yang baik itu ditolak oleh ayahnya, dengan beralasan bahwa "Pondok pesantren itu harus kamu jadikan Pondok pesantren salaf jangan dimasuki budaya pendidikan kolonial". Tetapi kyai sholeh adalah salah seorang kyai yang ulet dan selalu berwawasan jauh kedepan dan kebelakang jauh, akhirnya tanpa putus asa untuk terus mewujudkan keinginan yang baik itu, akhirnya beliau pergi (sowan) ke sang guru yaitu Kiai Munawir Kertosono, untuk mencurahkan keinginan beliau itu, walkhasil akhirnya sang guru merestuinnya. Sehingga pada tahun 1986 keinginan beliau terwujud dengan mendirikan lembaga pendidikan formal pertama kali yaitu MTs (Madrasah Tsanawiyah).hingga sekarang Yayasan darut taqwa menaungi lembaga pendidikan frmal mulai TK sampai Universitas Yudharta dan pendidikan noformal mulai sifir hingga pendidikan Mu'allimin-Mua'llimat

Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

Pesantren Ngalah memiliki memiliki motto: "*Mempertahankan Nilai-Nilai Luhur yang Baik dan Mengambil Nilai- Nilai Baru yang Lebih Baik*".

Visi “Membentuk santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap masalah agama, pendidikan, sosial, budaya, nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan serta berjiwa Rohmatal Lil-Alamin”.

Untuk mewujudkan visi tersebut di atas, Pesantren Ngalah menjabarkan visi tersebut dengan empat misi: sebagai berikut (1) Menanamkan Aqidah dan mengamalkan syariat Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah, (2) Memberdayakan potensi santri dalam lima wawasan yaitu, keagamaan, keilmuan, kemasyarakatan, keorganisasian, dan kebangsaan sesuai dengan kultur Pesantren. (3) Menyiapkan santri yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, (4) Mengimplementasikan nilai-nilai Pesantren yang Rahmatal Lil 'Alamin dalam dinamika kehidupan bermasyarakat.¹²¹

Lebih lanjut Pondok Pesantren Ngalah dalam menerapkan pendidikannya berasaskan pada (1) Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, (2) Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah, (3) Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, (4) Kekeluargaan.

Melalui visi, dan misi tersebut di atas, tujuan yang akan dicapai oleh Pesantren Ngalah adalah sebagai (1) lembaga Tafaqquh Fiddin, (2) pembinaan Mental spiritual, (3) lembaga pengembangan lima wawasan yaitu

¹²¹ Dokumentasi, Pesantren Ngalah 05 januari 2018. Lihat juga www.ngalah.net di akses tanggal 12 Februari 2018

(a) keagamaan, (b) keilmuan, (c) kemasyarakatan, (d) keorganisasian, dan (e) kebangsaan..¹²²

Misi tersebut merupakan cerminan dari misi dari pengasuh pesantren Ngalah yaitu Manusiawi dengan jiwa pengayom masyarakat baik muslim ataupun non muslim. Oleh karenanya, semua santri dituntut untuk bisa bergaul dengan semua orang dengan beraneka macam bentuk latar belakang mereka serta bisa menghargai dan menghormati semua orang. Dalam bahasa sederhana beliau adalah *Iso Gembul Uwong lan Iso Nguwongno Uwong*¹²³.

Untuk mewujudkan visi tersebut di atas, Pesantren Ngalah memiliki misi (1) Menanamkan Aqidah dan mengamalkan syariat Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah, (2) Memberdayakan potensi santri dalam lima wawasan yaitu, keagamaan, keilmuan, kemasyarakatan, keorganisasian, dan kebangsaan sesuai dengan kultur Pesantren. (3) Mengimplementasikan nilai-nilai moral Pesantren dalam dinamika kehidupan kemasyarakatan, dan (4) Menyiapkan santri yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK.

Untuk mewujudkan visi tersebut di atas, Pesantren Ngalah memiliki menjabarkan dengan empat misi sebagai berikut (1) Menanamkan Aqidah dan mengamalkan syariat Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah, (2) Memberdayakan potensi santri dalam lima wawasan yaitu, keagamaan, keilmuan, kemasyarakatan, keorganisasian, dan kebangsaan sesuai dengan kultur Pesantren. (3) Menyiapkan santri yang unggul dalam IMTAQ dan

¹²² Dokumentasi, Pesantren Ngalah 05 januari 2018. Lihat juga www.ngalah.net di akses tanggal 12 Februari 2018, lihat juga www.ngalah.net di akses tanggal 12 Februari 2018

¹²³ Ibid

IPTEK, (4) Mengimplementasikan nilai-nilai Pesantren yang *Rahmatal Lil 'Alamin* dalam dinamika kehidupan bermasyarakat¹²⁴.

Lebih lanjut dalam pelaksanaannya Pesantren Ngalah menyelenggarakan tiga jenis sub sistem pendidikan yaitu formal, non formal, dan Informal. Pendidikan Formal meliputi PAUD anak Sholeh, RA, MI Darut Taqwa, MTs Darut Taqwa 02, SMP Bhinneka Tunggal Ika, SMK Darut Taqwa, MA Darut Taqwa, SMA Darut Taqwa dan Universitas Yudharta Pasuruan yang memiliki 16 Program Studi. Pendidikan nonformal meliputi Madrasah Diniyah Darut Taqwa yang memiliki jenjang Ula 1,2,3, jenjang Ulya 4,5,6 jenjang wusthiyah 1,2,3 dan jejang muallimat. Sedangkan pendidikan informal meliputi pendidikan yang difokuskan pada aspek rohani artinya pendidikan yang dilaksanakan untuk mendidik agar memiliki kesadaran akan hakikat diri manusia itu sendiri yaitu ruh.

C. Toleransi beragama perspektif Kiai Sholeh

Berbicara tentang konsep Islam, toleransi beragama di Kabupaten Pasuruan, Kiai Sholeh adalah rujukannya. Beliau adalah figur seorang alim ulama yang membumi dan menjadi panutan umat beragama bukan hanya Islam tetapi lintas agama. Beliau termasuk tokoh kunci pelaku sejarah kerukunan umat beragama di Kabupaten Pasuruan. Walaupun beliau mendapat tantangan mayoritas kiai di daerahnya. Sudah seringkali tuduhan sebagai kiai kafir dan pencetak santri murtad menjadi konsumsi dalam dakwahnya, hal ini

¹²⁴Ibid

disampaikan ketika pengajian rutin umum masyarakat setiap malam Senin sehabis salat isya dan setiap Selasa sehabis salat zuhur. Hal tersebut ditanggapi dengan tenang bahkan bertambah kuat mendoktrin para santri dan jama'ah melalui ideologi inklusif.

Seperti yang ini terjadi pada tanggal 25 Agustus 2016, telah tersebar luas di media sosial (*WhatsApp*) bahwa DPC MUI Kabupaten Pasuruan telah melaporkan Kiai Sholeh melakukan pendangkalan agama dan perusakan akidah, modusnya melalui *dzikrul ghofilin* diakhiri dengan doa lintas agama yakni pendeta dan biksu masuk masjid doa bersama gantian dengan kyai. Dengan adanya laporan tersebut, Kiai Sholeh menjawabnya dengan menyampaikan pada pengajian rutin Selasa (*jam'iyah thariqat*) dengan memperbanyak dan melanggen gkan zikir sirri menyebut asma Allah di dalam *qolb* pada setiap gerak langkah dan nafas seperti yang telah diajarkan dalam thariqat. Apabila hal ini dilakukan maka, bukan lagi pendangkalan akidah yang terjadi akan tetapi sebaliknya, lebih beraqidah dan benar beragamanya.

Seringkali Kiai Sholeh memberikan penjelasan kepada para jamaahnya apabila ingin mengetahui kepribadian sekaligus ajaran yang dikembangkan di pondok pesantren yakni harus dengan dua kaca mata yakni, Kiai Sholeh di pondok pesan menggunakan kaca mata syari'at dan thariqat (*tasawuf*), karena seringkali orang tertipu dan salah paham terhadap apa yang sudah dilakukannya. Apabila orang luar melihat dari satu kaca mata saja maka bisa dipastikan akan keliru dan ujung-ujungnya pasti menyalahkan. Berikut landasan epistemologi Kiai Sholeh dalam menerapkan toleransi beragama di Pesantren Ngalah.

1. Menjalankan isi Al-qur'an dan Hadits

Bahasa sederhana yang disampaikan Kiai Sholeh dalam beberapa kesempatan baik terhadap peneliti, santri maupun jamaah adalah *uwong iku kudu iso gumbul ambi uwong* (orang harus bisa bergaul dengan sesama orang) *nek onok uwong ora iso gembol ambi temene uwong opo uwong* (kalau ada orang tidak bisa bergaul dengan orang lain sebenarnya itu bukan orang), maka siapa pun dia harus kita kenal dan kita rangkul.

Dikesempatan lain beliau juga menyampaikan:

*Kok umpomo hidayah iku nggone Sholeh tak obral tak wenehno sopo ae seng tak karepno, berhubung hidayah iku nggone Allah mongko Sholeh gak iso opo-opo.*¹²⁵

Inilah konsep dasar terhadap apa yang dilakukan oleh Kiai Sholeh bahwa dia tawakal terhadap apapun yang dilakukannya, karena beliau tidak bisa sedikit pun mengIslamkan orang lain, maka hanya akhlak yang baik beliau lakukan terhadap siapa pun orangnya.

2. Menjalankan Tugas dari Orang Tua dan Guru

Upaya atau cara Kiai Sholeh melakukan dan menjalankan tugas dari orang tua dan guru, seperti yang diungkapkan terhadap peneliti:

*Aku ngadepi masyarakat iki ora terlepas soko bapak-mbah, tak gawe karo carane lewat rabbitoh, bapak iku mursyid thariqat mbah yo mursyid thariqat, masio elek-elek ngene Sholeh lak yo mursyid thariqat.*¹²⁶

Berkenaan dengan *metode abraham*, Kiai Sholeh menjelaskan kepada peneliti dan para jamaah dengan bahasa sederhananya:

Kulo niki namung tiron-tiron dateng bapak-mbah, nopo engkang dilampahi bapak dibidang sosial nggeh kulo tumot nglampahi, nopo

¹²⁵ KH. M. Sholeh Bahruddin, *Wawancara*, Pasuruan, 28 Januari 2018.

¹²⁶ KH. M. Sholeh Bahrudin, *wawancara*, 19 September 2017.

*engkang dilampahi bapak-mbah dibidang ritual nggeh kulo tumot nglampahi. Kulo niki kacang nganot lanjaran, menawi nganot lanjaran kacange mangke dados dowo- dowo, buktine pundi santri engka ng mondok lan bocah engkang sekolah formal non formal lan sak mondoke jumlah kurang lebih 10.000 niki polahe nopo amergi niru bapak-mbah. Kok umpami kulo nggecet soko bapak-mbah insyaAllah kacange nggeh puter-puter mari ngunu dipangan Capong, akhire kacange puret-puret terus buyar nggeh...*¹²⁷



Gambar 4.1. Guru Mursyid Kiai Sholeh

Prinsipnya adalah, Kiai Sholeh melakukan hal-hal yang bersifat sosial dan ritual seperti yang telah dilakukan oleh ayahanda dan kakek beliau (kiai Bahrudin Kalam dan kiai Munawir), sehingga tidak ada orang yang bisa mendikte/mengatur pemikiran dan perilakunya.

3. Kewajiban Mursyid Thariqat

Ajaran yang harus dilakukan oleh pengikut thariqat di antaranya adalah harus berbuat baik kepada semua manusia dan kepada semua makhluk Allah. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan kepada peneliti;

*Rukune thariqat iku onok enem seng nomor limo ambi enem yo iku mbagusi kabeh konco lan mbagusi kabeh makhluk. Iku ngunu misi dari thariqat. Iku ngunu jenenge ihsan "al-ihsan fi'lu al-khoirot ila jamii al-makhlūqot"*¹²⁸

¹²⁷ KH. M. Sholeh Bahrudin, Pengajian rutin selasa-an, 20 September 2016.

¹²⁸ KH. M. Sholeh Bahruddin, Wawancara, Pasuruan, 11 Januari 2018.



Gambar 4. 2. Kunjungan Menko Kemaritimn Jendral (Purn) Bpk. Luhur Binsar Panjaitan

Dalam menjalankan perintah tersebut, beliau sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren mempunyai prinsip atau motto *ngayomi lan ngayemi* terhadap sesama, serta sebagai ulama sufi dalam bermasyarakat dan bernegara Kiai Sholeh tidak membanding-bandingkan dan tidak memilah-memilih satu dengan yang lain. Selain itu juga tetap menjaga hubungan baik dengan berbagai elemen termasuk menjaga hubungan baik dengan elemen pemerintahan.

4. Aplikasi Ideologi *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*

Kiai Sholeh dalam menyebarkan Islam menggunakan prinsip *rahmatan lil alamin* berlandaskan pada ajaran *Ahl as-Sunnah wa al Jama'ah*, yakni *Uhuwah Islamiah*, *Uhuwah Watoniah*, dan *Uhuwah Insaniah*. Prinsip ini bukanlah hanya sebatas klaim semata tetapi harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan Kiai Sholeh terhadap peneliti:

Inilah kemenangan pancasila dan NKRI, bukan pondok ngalah, bukan daruttaqwa, bukan Yudharta bukan Sholeh, tidak ada apa-apanya. Inilah hasil mengamalkan pancasila, saya masih malu terhadap bangsa dan negara karena hanya itu-itulah saja yang dilakukan, itu semua hanya sekelumit sumbangsih terhadap bangsa dan negara pancasila.

Apa yang telah dilakukan oleh Kiai Sholeh adalah sebagai kewajiban seorang sufi karena sesungguhnya sufi adalah *ashaihu fi ahlihi ka an-nabiyyi li ummatihi* (sesepuh yang mengayomi terhadap orang di sekelilingnya bagaikan nabi mengasihi terhadap ummatnya) bagaimana nabi dan ummatnya itulah yang ditiru.



Gambar 4. 3. Musda JATMAN 2018 Jawa Timur yang dihadiri Tokoh Lintas Iman serta Konjend 3 Negara

Sedangkan tamu dari *Germany*, juga para Pastur dan biarawati mengadakan *life in* selama tiga hari di Pondok Pesantren Ngalah, mereka ingin mengetahui secara langsung bagaimana model dakwah Kiai Sholeh dan aktifitas keseharian para santri di Pondok Pesantren Ngalah. Informasi yang mereka pahami di Singapura bahwa Kiai Sholeh dan Pondok Pesantren Ngalah merupakan gambaran Islam inklusif yang berbeda dengan Islam garis keras/radikal ekstrim.



Gambar 4.4 Peneliti dari German bersama Pastur dari Papua Life in 3 hari

Tamu yang berkunjung dengan tujuan apapun, semua diterima oleh Kiai Sholeh, karena antara Kiai Sholeh dengan orang lain adalah sama-sama sebagai manusia. Selain pemahaman tersebut, Kiai Sholeh wajib mengamalkan Syarat ajaran thariqat Naqsyabandi yang di tulis oleh Kiai Munawir yang keenam yakni *ambagusi kabeh mahluke Pengeran* (berbuat baik kepada semua mahluk Allah) tanpa melihat suku, agama, dan Negara.



Gambar 4. 5. Live in Biarawati 3 Hari belajar dengan santri sebelum lepas tugas ke luar negeri

D. Praktek toleransi beragama Kiai Sholeh di Pondok Pesantren Ngalah

Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk selalu kita bina dan kita lestarikan, karena dengan saling bertoleransi antar

sesama dalam kehidupan ini akan tercipta kedamaian dan keharmonisan, tanpa adanya rasa permusuhan dan saling mencurigai. Bahkan Rasulullah sendiripun telah memberi contoh kepada kita semua. Dimana pada masa hidup Rasulullah melakukan toleransi antar umat beragama itu beliau gambarkan dalam hubungan jual-beli dan saling memberi dengan non-Muslim. Sayyidah „Āi“shah berkata: “Nabi telah wafat sedangkan baju besinya telah diberikan kepada seorang Yahudi sebagai gadai dengan 30 šā’ gandum¹²⁹ Selain itu Rasulullah juga tidak enggan untuk menerima hadiah apapun dari umat lain (non-Muslim). Dari situlah para ahli fikih berpendapat bahwa menerima pemberian hadiah dari semua kelompok, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, bahkan mereka yang memerangi umat Islam sekalipun itu diperbolehkan secara syariat.

Rasulullah bersabda: *“Boleh menerima hadiahnya non-Muslim ahli ḥarb (perang), karena Nabi pernah menerima hadiah dari Makukis, penguasa Mesir¹³⁰ Selain itu juga, saling memberikan maaf antar sesama merupakan hal yang sangat penting untuk kita lakukan, karena bagaimanapun juga kita sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari yang selalu berinteraksi dengan banyak orang. Tentu kita pernah melakukan kesalahan dan kekhilafan dan yang pasti kita semua saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu memberi maaf kepada siapaun saja bahkan terhadap musuh kita yang pernah memerangi kita itupun perlu kita lakukan, sebagaimana teladan yang diberikan Rasulullah yang telah membebaskan para musuhnya yang telah memerangi beliau. Hal ini*

¹²⁹ Muḥammad b. Ismā‘īl al-Bukhārī, al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ, no. 2916 (t.tp: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), 4: 41; Aḥmad b. Shu‘ayb al-Nasā‘ī, al-Sunan al-Ṣuḡhrā, no. 4651 (Aleppo: Maktabat al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah, 1986), 7: 303; Ibn Mājah al-Qazwīnī, al-Sunan, no. 2439 (Aleppo: Dār Iḥyā‘ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th), 2: 815.

¹³⁰ Ibn Qudāmah, al-Mughnī (Kairo: Maktabat al-Qāhirah, 1968), 13: 200

terjadi pada masa pembukaan kota Mekah, di mana beliau telah memaafkan kaum Qurays Mekah dengan mengatakan: “Pergilah kalian semua dan kalian hari ini adalah orang-orang yang dibebaskan.”¹³¹ Rasulullah juga selalu menyuruh umatnya untuk terus menyambung tali persaudaraan antar sesama meskipun berbeda agama. Sebagaimana Rasulullah menyuruh Asmā” bt. Abī Bakr untuk menyambung tali silaturahmi dengan ibunya yang kebetulan agamanya berbeda dengannya. Asmā” bertanya kepada Nabi: “Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku mengasihiku adapun ibu saya itu adalah seorang musyrikah (yang menyekutukan Allah: non-Muslim). Apakah saya harus berbuat baik kepadanya? Nabi bersabda: “Berbaktilah kepadanya.”¹³²



Gambar 4.6. Peringatan Hari Pahwalan Bersama Tokoh Lintas Iman di Surabaya

Berikut beberapa implementasi Toleransi beragama Kiai Sholeh yang dapat peneliti gali di antaranya adalah:

1. Aplikasi Hukum Fiqih yang Galak dan Gampil (Moderat)

Setiap muslim mukalaf dituntut melaksanakan semua perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, namun kita sadari bahwa pada setiap

¹³¹ Muḥammad b. „Alī al-Shawkānī, Nayl al-Awtār (Kairo: Dār al-Hadīth, 1993), 12: 263

¹³² Abū „Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur‘ān (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 8: 94

masa masing-masing orang mempunyai kekuatan dan kelemahan baik dari sisi fisik maupun keimanannya, bagaimanakah sikap agama melihat kenyataan seperti itu?

Allah Swt. memang menciptakan manusia sesuai dengan kadarnya masing-masing, dari sisi hukum syari'at terdapat dua tingkatan yaitu hukum yang berat dan yang ringan, dengan demikian *qoul* yang berat untuk mereka yang kuat dan yang ringan untuk mereka yang lemah. Seperti pernyataan berikut:

Artinya: Sebagaimana tidak diperbolehkan mencela perbedaan di antara syari'at-syari'at yang dibawa para Nabi, begitu juga tidak diperbolehkan mencela pendapat-pendapat yang dicetuskan para imam Mujtahid, baik dengan metode ijtihad maupun istihsan. Saudaraku! Lebih jelasnya engkau perlu mengerti, bahwa syari'at itu dilihat dari perintah dan larangannya dikembalikan pada dua kategori yaitu ringan dan berat. Lebih jelasnya hal itu dicantumkan pada al-Mizan. Dengan demikian orang-orang mukallaf itu dipandang dari segi keimanan dan fisiknya, dalam setiap zamannya, tidak terlepas dari dua kategori yaitu orang yang lemah dan orang yang kuat, dan barang siapa tergolong kuat, maka ia mendapat kan khitob berupa *qoul* yang galak, dan barang siapa yang tergolong lemah maka ia mendapat kan khitob berupa *goul* yang gampil.¹³³

Peneliti juga menggali data untuk mengetahui landasan dasar mengapa bisa terjadi seperti itu. Seperti yang diungkapkan Kiai Sholeh terhadap peneliti:

....*al-hukmü yadullu ma'ä 'illatihi* hukum itu berjalan pada 'ilatnya melihat situasi dan kondisi, fiqih itu kondisional sesuai dengan kemampuannya tapi aku ya tidak boleh menggunakan hukum yang ringan. Contoh; Sholat harus dikerjakan dengan berdiri karena itu menjadi rukun, tetapi bisa berubah menjadi boleh duduk, tidur, dan berbaring. puasa haji adalah salah satu rukun Islam wajib dilakukan, tapi gimana kalau tidak mampu maka Allah bisa mengganti menjadi tidak wajib. Apa mau dipaksa yang demikian itu...¹³⁴

¹³³ *al-Mizan al-Kubra*, 3. dalam Yassir Arafat, *Fiqih Galak Gampil; Menggali Dasar Tradis! Ala Indonesia* (Pasuruan, Ngalah Design, 2006), 15

¹³⁴ KH. M. Sholeh Bahruddin, Wawancara, Pasuruan, 11 juli 2015.



Gambar 4.7. Gus Dur memberi gelar kiai Sholeh sebagai Kiai Pancasila



Gambar 4.8. Bersama Ki Entus Pegelaran Wayang dalam ulang tahun pesantren Ngalah ke 29

Dalam pertemuan Gus Dur dan Kiai Sholeh, Gus Dur mengatakan:

“kiai sholeh sampean sanggup ngewangi kulo mempertahankan Pancasila, menawi mboten di perjuangkan saget di embargo yai, kiai Sholeh menjawab monggo Yai masio damar oblek sandalan bangkiak kulo derek njenengan merjuangkan Pnacasila”

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, bahwa penerapan hukum moderat oleh Kiai Sholeh dalam berbagai hal menghasilkan ketenangan dan keamanan masyarakat (jama'ah) dalam berkehidupan. Hukum yang moderat menekankan nilai tawasuth (moderat) yang tinggi sehingga budaya menghargai lebih diutamakan dari pada menghakimi.

2. Mengasihi Sesama Manusia Dengan Damai

Tujuan hidup berdampingan dengan suku, agama dan etnis lain seperti yang disampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

Intine urip berdampingan ambek non-Muslim iku tidak ada lain yakni perdamaian, sebab ko nek gak damai wurong sekolah, ora onok sekolahan, ora onok ngaji, ora nyambot gawe, gak onok rumah tangga rukun, buktine Irak ambi Yaman gara-gara ora damai gak onok sekolah podo di evakuasi.¹³⁵



Gambar 4. 9 Perayaan Milad Ponpes Ngalah ke 32 yang di rayakan para seniman dari Jogja



Gambar 4.10 kiri Kunjungan GKJW (Kristen) Pasuruan halal bi halal 2017
Gambar Kanan, Live in Biarawati dan Pastur (Katholik) 2018

Mahalnya harga perdamaian memang tidak cukup ditebus hanya dengan sifat menghormati dan menghargai, tetapi harus terlibat aktif-dialogis bahkan lintas ritual teologis, seperti yang telah dilakukan Kiai Sholeh dengan

¹³⁵ KH. M. Sholeh Bahruddin, Wawancara, Pasuruan, 11 juli 2017

menghadiri upacara Natal di Gereja sekaligus sebagai pembicara dan pemimpin do'a. Dengan perilaku tersebut hati orang-orang non-Muslim menjadi dingin tidak mudah terprovokasi isu SARA dan tidak takut dengan agama Islam. Dalam bidang sosial juga adanya upaya menjaga hubungan baik secara sosial yang ditunjukkan misalnya dengan menjaga hubungan baik dengan unsur seniman yang merupakan bentuk hubungan lintas kelompok yang dilakukan.

Dalam urusan toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur),¹³⁶ pernah menyampaikan harapan besarnya bahwa Pondok Pesantren Ngalah di bawah asuhan Kiai Sholeh ini ke depan diharapkan menjadi miniatur Nahdlatul Ulama'. Karena Pondok Pesantren Ngalah memiliki lembaga perguruan tinggi, yang diberi nama Universitas Yudharta Pasuruan, dengan jargonya “*The Multikultural University*” ini memiliki karakter keterbukaan bagi siapa pun yang ingin menimba ilmu di lingkungan Pondok Pesantren Ngalah, tanpa memandang suku, ras, agama dan golongan tertentu.

Oleh karena itu, jangan sampai ada permusuhan di antara kita dengan mereka, karena sesungguhnya kita dan mereka adalah umat yang satu. Sebagaimana disebutkan juga dalam *pembukaan Mithagul Madinah*, yang berbunyi:

Artinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang “Inilah Piagam Tertulis dari Nabi Muhammad saw. di kalangan Orang-orang yang beriman dan memeluk Islam (yang berasal) dari Quraisy dan Yatsrib, dan orang-orang yang mengikuti mereka, mempersatukan diri dan berjuang bersama mereka, Sesungguhnya mereka satu bangsa negara (ummat), yang bebas dari (pengaruh dan kekuasaan) manusia”

¹³⁶ Disampaikan pada saat peresmian Universitas Yudharta Pasuruan pada 23 Mei 2003.

Inilah landasan pertama yang menjadi dasar perjuangan Kiai Sholeh dalam membina kerukunan antar umat beragama. Dalam setiap dakwahnya, baik melalui kegiatan pengajian yang sifatnya rutin diselenggarakan maupun yang sifatnya insidental diselenggarakan, baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Ngalah, selalu memuat dan menanamkan nilai-nilai kerukunan, persatuan, dan perdamaian diantara sesama ummat manusia.



Gambar 4.11 Pesan Kiai Sholeh Terhadap Santri

Dari hasil temuan dokumentasi dbi atas dapat peneliti simpulkan bahwa Kiai Sholeh telah menerapkan sikap toleransi terhadap berbagai pendapat dan hukum para mazhab dan toleransi terhadap semua agama yang ada. Hal inilah menurut peneliti yang dibutuhkan para pemuka/pimpinan agama terhadap para pengikutnya untuk menciptakan keamanan, dan perdamaian di tanah air Indonesia, khususnya pimpinan para ORMAS besar di Indonesia dalam memutuskan sebuah hukum harus luas dan luwes agar tidak terjadi pertikaian di tataran *grass root* (masyarakat bawah) yakni masyarakat awam yang taklid dengan pemimpinnya. Padahal menurut peneliti, semua keributan tersebut

substansinya tidak ada dalam beragama karena hanya membahas permasalahan *furu'iyah* saja.



Gambar 4. 12 Kunjungan Artis Ibu Kota Bersama Pendiri Komunitas Peduli Kanker (HOPE)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan serta didukung dengan dokumentasi kegiatan internal dan eksternal Pondok Pesantren Ngalah, Kiai Sholeh sebagai pelaku kerukunan umat beragama bisa membantu terciptanya kehidupan yang tenang dan damai baik dalam skala lokal, nasional sampai dengan internasional.

3. Perilaku Toleransi (Kerukunan Umat Beragama)

Sikap *Teposeliro Marang Liyo* (toleransi) yang ditanamkan Kiai kedalam jiwa santri pesantren Ngalah, hal ini dibuktikan dengan (1) sikap dan perilaku meyakini dan menghargai adanya perbedaan, baik perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, politik, wawasan, keyakinan, serta perbedaan dalam pandangan dan penerapan hukum fiqih. (2) santri di dalam bergaul dan berinteraksi dengan sesama santri yang lainnya yang berbeda latar belakang dengan penuh penghormatan, dan saling menghargai. (3) sikap santri di dalam menjamu tamu yang datang ke pesantren Ngalah baik itu

muslim, atau non muslim sikap menerima dan menghargai perbedaan, toleransi, serta mencintai NKRI, selain itu yang lebih ditekankan adalah pemahaman santri agar tidak memiliki radikalisme agama apalagi mengikuti dan mendirikan Negara Islam (Khilafah) karena Indonesia terdiri dari beragam suku, bahasa, agama, dan budaya.

Luwas dan Luwes dikembangkan di Pesantren Ngalah tercermin pada (1) sikap santri di dalam berpandangan dan berwawasan keilmuan yang banyak dan mendalam, baik keilmuan *duniawi*¹³⁷ (umum) ilmu *ukhrowi*¹³⁸ (diniyah) serta ilmu sosial kemasyarakatan¹³⁹. (2) sikap dan tindakan santri di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan dimensi Ubudiyah, muamalah, budaya, dan sosial politik dengan sikap yang bijaksana, ramah, santun, tidak mudah menyalahkan bahkan mengkafirkan orang lain yang tidak sefaham atau tidak sama dengan pandangannya, dengan memegang prinsip-prinsip yang mengacu pada *tasamuh*, *tawazun*, *tawasuth* dan *i'tidal*, serta mengedepankan nilai-nilai manusiawi.

4. Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama

Secara spesifik, keterlibatan Kiai Sholeh dalam membangun kerukunan umat beragama di Kabupaten Pasuruan ini, telah diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk berbagai kegiatan yang melibatkan dirinya. Seperti direstui

¹³⁷ Santri Pesantren Ngalah wajib mengikuti pendidikan Formal dari SLTP- Perguruan Tinggi.

¹³⁸ Santri Pesantren Ngalah wajib mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah dan bagi Mahasiswa/I sangat dianjurkan untuk berBai'at Thariqat.

¹³⁹ Santri dilibatkan secara langsung dalam berinteraksi dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan rutinitas pensantren meliputi: diba'an bersama masyarakat manaqib dan dzikrul ghofilin, bersosial dengan umat beragama yang lebih pada tataran praktik lapangan

terbentuknya komunitas lintas agama dengan nama "Serumpun Bambu".¹⁴⁰ Praktik ibadah menurut Kiai Sholeh terbagi menjadi dua yakni adah melalui ritual keagamaan dan sosial. Perwujudan ibadah sosial yang menjadikan pribadinya bisa bergaul dengan siapa saja tanpa melihat usia, jenis kelamin, suku dan agama. Hal ini sudah menjadi kewajiban beliau sebagai penganut ajaran thariqat, teks ajaran tersebut seperti berikut:

"Berbuat baik kepada semua teman baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua dan berbuat baik terhadap semua makhluk ciptaan Allah".¹⁴¹



Gambar 4.13 Kunjungan dari Biarawati Luar Jawa

Hal ini seperti yang disampaikan dalam kesempatan wawancara dengan peneliti:

...Misiku seperti dalam kitab *Tanwiru al-Qulub*: “*al-sufi ka al-sama' tudzillu kulla syayin al-shufi ka al-mathor yuski kulla syayin*”, nginiki kiai syariat gak mesti nyambung, terkadang aku diarani Yahudi yo babah wong ancene ora konek. Wes dadi kewajibanku ngelakoni perintah iku nek ora ngelakoni aku dosa. (Misiku seperti dalam kitab *Tanwir al-Qulub*: “*al-sufi ka al-sama' tudhillü kulla syayin al-shufi ka al-mator yuski kulla syayin*”, kalau kiai syari'at terkadang tidak konek/nyambung, terkadang saya dikatakan sebagai orang Yahudi ya tidak apa-apa karena dia tidak konek. Sudah menjadi kewajibanku melaksanakan perintah itu, kalau aku tidak melakukannya maka berdosa).¹⁴²

¹⁴⁰ Ubaidillah, *Pesantren Multikultural Dan Hamoni Kehidupan Umat Beragama*, <https://insanmultikultural.wordpress.com/category/Islam-pluralistik/>, hal 29-31, (diakses, 22 Juni 2015).

¹⁴¹ Disampaikan sebelum pengajian jamaah rutin Senin-an.

¹⁴² KH. M. Sholeh Bahrudin, *wawancara*, Pasuruan, 7 Februari 2018.



Gambar 4.14 Bersama Pandita Jimmy (Budha) menghadiri pemakaman Liem Seen Tee

Kiai Sholeh berpendapat bahwa urusan agama adalah urusan pribadi pemeluknya, istri saja tidak mau diajak untuk bertukar pasang/gantian apalagi bertukar masalah agama. Beliau berharap persaudaraan para non-muslim yang mengadakan *life-in* di Pondok Pesantren Ngalah jangan sampai putus. Seperti yang disampaikan kepada peneliti:

....Aku bilang kepada jemaah Pdt. Simon Filantropi pada saat *life-in* di pondok, tolong bagi temen-temen misionaris kalau tidur di sini jangan pakai kasur, seperti anak pondok gini loh, biar tidak *ngalem* dan tahan banting, tolong nanti jadilah pendeta seperti Pak Simon, tetapi syaratnya satu jangan pisah dengan Daruttaqwa Pondok Pesantren Ngalah biar saling menjalin persaudaraan.¹⁴³

¹⁴³ KH. M. Sholeh Bahruddin, *wawancara*, Pasuruan, 8 Februari 2018.



Gambar 4.15 Pidato Kebhinekaan Romo Pius dari Jakarta Kepada Santri PP. Ngalah di di Masjid Darut Taqwa

Bentuk ikatan persaudaraan lain yang diupayakan oleh Kiai Sholeh tidak hanya dilakukan di Indonesia saja tetapi juga dilakukan terhadap agama-agama lain di luar Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa Islam ala Indonesia memiliki kecintaan dan kedamaian terhadap semua manusia. Dalam pengajian rutin senin-an beliau menyampaikan:

...Nggeh niki kulo sering ketamonan sangking pundi-pundi baik dalam kota, luar kota, antar propinsi, antar negara, macem-macem seng rawoh mriki yang diwadolaken susah ngadepi kekerasan. Seng wadol ten kulo niki 3 kelompok; kelompok setunggal bagian rohaniawan baik niku Kiai, Pendeta, Romo, niki wadule ten kulo, dalam kota, luar kota, antar propinsi. Nomer kaleh seng wadol ten kulo kelompok pendidik, baik itu sekolahan swasta maupun negeri kadang rombongan meriki. Nomer tiga, kelompok aparat keamanan wadule niki podo, kulo tenger-tenger..seng diwadulaken nopo se..perkawis kaleh, bagaimana pak Kiai masyarakat ini lho kok dicekoki dengan kekerasan jadinya seperti teroris, nabine ISIS apa solusinya? Nomer kaleh dicekoki sabu, ganja. Sudah didoktrin keras dikasih ganja uwes ndadi wes...ujung-ujungnya teroris dan ISIS jadi jagal manusia, mau jadi apa masyarakat Indonesia kalau sudah seperti ini.Solusine dospundi nek pon kadong ngenten, tolong anak putu kulo panjenengan sedoyo dipon awasi jangan sampai katot seng kenek cekoki kekerasan seng ujung-ujunge jadi jagal manusia.¹⁴⁴

Hasil wawancara, observasi lapangan, riset terdahulu oleh Ubaidilah (2010) dan dokumentasi pengajian rutin menunjukkan tanggung jawab dan

¹⁴⁴ Dokumentasi pengajian rutin Senin-an, 11 Juli 2018 .

kewajiban Kiai Sholeh sebagai guru-mursyid-penganut thariqat sekaligus sebagai ulama sepuh baik dari usia maupun keilmuan untuk bisa menjadi pengayom dan sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang kondusif, jauh dari intoleransi dan menekankan anak turun masyarakat (jamaah) tidak menjadi terorisme (jagal manusia).



Gambar. 4. 16 Silaturahmi Idul Fitri

5. Mengobarkan Kembali Semangat Cinta Tanah Air

Selain dalam bentuk bangunan fisik di atas, ruh Pancasila dalam pribadi Kiai Sholeh dipertegas dalam maklumat sebagai asas Yayasan Darut Taqwa selamanya. Kutipan maklumat sebagaimana berikut:

Darut Taqwa berwawasan Rahmatan lil 'Alamin dan berasaskan Pancasila selama-lamanya. (KH. Bahruddin, 1977)

Dengan tujuan:

1. Agar tidak lupa dengan rumah sendiri.
2. Agar tidak berjalan di tempat.
3. Agar mempunyai wawasan yang luas dan luwes.

Pondok Pesantren Ngalah berbeda dengan yang lain. Karena di dalamnya ada bimbingan thariqat, di antara kewajibannya adalah *mbagusi kabeh konco* yang menjunjung tinggi nilai nilai perikemanusiaan dan berwawasan kebangsaan.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Diambil dari buku pedoman Yayasan Darut Taqwa, 3.



Gambar.4.17 Kiri: Parade Kebangsaan bersama ketua pemuda Kristen
Kanan: camp Remaja Lintas Iman tingkat Nasional

Nilai-nilai Pancasila di pondok pesantren tidak akan luntur apalagi hilang, karena bentuk prasasti terutama isi maklumat sudah tercetak ke dalam buku sebagai pedoman Yayasan Darut Taqwa dengan jumlah yang tidak sedikit menurut perbincangan pada saat wawancara dilakukan, lebih dari 2000 buku untuk diberikan kepada santri, alumni dan jamaah pondok pesantren yang berkepentingan. Berbagai bentuk upaya tersebut seperti yang disampaikan kepada peneliti:

....nek wes akeh seng ngerti opo maneh rupo buku gak bakal iso diubah azas yayasan, soale nek arep nyebal tekan tatanan bapak lan aku dewe bakal akeh seng negur utowo ngilingake" (kalau sudah banyak orang yang mengetahui apalagi sudah dibuat dalam bentuk buku tidak ada yang akan bisa merubah azas yayasan, karena apabila mau menyimpang dari keinginan abahku (KH. Bahrudin Kalam) dan aku sendiri nanti akan banyak yang mengingat kan karena sudah memegang buku pedoman tersebut).¹⁴⁶

Selain menjaga asas yang telah ditetapkan oleh ayahanda KH. Bahrudin Kalam (alm.) di atas, Kiai Sholeh mempunyai komitmen yang tinggi dalam membantu negara Indonesia dengan ikut mencerdaskan anak bangsa di bidang pendidikan seperti yang disampaikan terhadap peneliti:

¹⁴⁶ KH. M. Sholeh Bahrudin, *wawancara*, Pasuruan, 11 Juli 2015.

....Aku nang kene ki mung ngewangi membantu kepada negara dibidang pendidikan abot opo..., karena kami sebagai warga negara meneruskan perjuangan bapak mosok aku gak iso sungguh malu, bapak biyen membantu negara ditahan Belanda di Sentanu, Mojokerto, neng penjara ngadek tok lunggoh gak iso. Sederhanane nek aku ora mbantu negoro, ngewangi negoro lak yo isin karo bapak. (Saya di sini hanya berniat membantu Negara di bidang pendidikan berat apa, karena kami sebagai warga Negara meneruskan perjuangan bapak/KH Bahruddin Kalam, kalau gak bisa malu, bapak dulu membantu Negara ditahan Belanda di Sentanu, Mojokerto, di ruang tahanan berdiri saja, tidak bisa duduk. Sederhananya kalau saya tidak bisa membantu negara, maka saya malu terhadap bapak).¹⁴⁷



Gambar.4.18 Kiai Sholeh menjadi nara sumber di salah satu Kampus Katolik di Surabaya

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa asas yayasan yang dijadikan landasan Kiai Sholeh dalam membangun santri, alumni dan masyarakat (jamaah) selama-lamanya sampai turun temurun, yang pancasilais, berjiwa religius-nasionalis. Hal ini menjadikan Kiai Sholeh dan anak turun tetap menjadi pabrik yang akan mencetak produk-produk cinta dan bela NKRI, selain itu juga pendirian Universitas Yudharta Pasuruan adalah usaha beliau untuk membantu bangsa Indonesia di bidang pendidikan, karena apa yang

¹⁴⁷ KH. M. Sholeh Bahruddin, *wawancara*, Pasuruan, 12 Januari 2016.

beliau lakukan adalah sebagai estafet perjuangan yang telah dilakukan ayahanda untuk negeri tercinta.



Gambar 4.19 Kiai Sholeh Mengikuti Upacara HUT RI ke 73
Gambar Kanan Kiai Sholeh Memperingati Hari Pahlawan 2018

6. Perilaku Ihsan Terhadap Semua Manusia.

Beberapa sikap inklusif-sosial yang menarik untuk dijadikan uswah bagi pimpinan agama/kiai/ustaz lain, adalah; *Pertama*, seorang PSK/WTS minta mendapat penglarisan, dikisahkan bahwa ada seorang WTS yang hampir 2 minggu tidak mendapatkan langganan maka dia berkunjung ke rumah Kiai Sholeh, untuk minta doa penglaris, sang kiai mengisahkan kepada peneliti dengan ungkapan

kok kebangeten yo.. mosok kiai dijaluki ndungakno WTS njalok laris nglakoni maksiat, tapi wes kadong nang omah yo tetep tak dungakno paleng apik mungguhe Allah (sungguh terlalu ya, masa kiai dimintai doa oleh WTS supaya bisa laris, akan tetapi karena dia sudah datang ke rumah tetap saya doakan semoga dikasih yang terbaik disisi Allah). Kemudian seminggu berikutnya, WTS tersebut datang lagi ke rumah Kiai Sholeh sambil meminta untuk berhenti tidak mendoakannya lagi, karena sang WTS terlalu payah melayani banyak pelanggan. Selain itu juga dari salah satu pelanggan ada yang siap untuk menikahnya, sehingga secara otomatis berhentilah aktifitas

wanita tersebut menjadi WTS dan beraktifitas lain karena sudah memiliki suami.

Lebih lanjut mengapa terdapat banyak perbedaan antara Kiai Sholeh dengan kiai lain khususnya di Pasuruan, sehingga kemudian menjadi gaya khas dari metode berdakwah beliau, hal ini seperti yang diungkapkan Kiai Sholeh dalam beberapa kesempatan yakni:

Kulo niki ngadah moto koco kaleh dua dimensi moto koco syariat lan moto koco thariqat (tasawuf). Kulo nek moco awak kulo dewe ndamel moto koco syariat, tapi nek moco wong liyo dengan thariqat. Mboten enten eleke tiang nek koco moto thariqat seng digawe, uapik tok pokoke. Kados enten tiyang ten griyo nglaporaken niki dos pundi Kiai Sholeh pendamelane nyolong sapi tok, kulo jawab sae, loh kok ngonten kiai nggeh tiang niku namung nyolong sapi lha kulo nyolong zikir. Ngonten lho nggeh tiyang thariqat (tasawuf) niku, kulo kaleh asu edan tasek saean asu edan tinimbang Sholeh, lho kok ngonten, asu edan senjata najis *mugholadoh* tapi mboten enten hisabe, senjata Kiai Sholeh niki mboten najis *mugholadoh* tapi enten hisabe. Berarti timbang Sholeh kaleh asu edan tasek apikan asu edan.¹⁴⁸

Jadi metode dakwah Kiai Sholeh adalah dengan penerapan kacamata syariat untuk melihat dirinya sendini, sehingga kiai Sholeh sangat berhati-hati dalam urusan ibadah dan memberatkan hukum karena beliau sudah mampu melakukannya. Akan tetapi apabila berkomunikasi/berdakwah terhadap setiap orang, maka beliau menggunakan kacamata thariqat. Dengan ajaran thariqat, Kiai Sholeh menjadi pribadi yang inklusif, menciptakan suasana yang harmonis, tanpa permusuhan karena setiap ucapan yang keluar penuh dengan kasih sayang. Sehingga, siapa pun golongannya, agamanya, status sosialnya tidak merasa takut, justru merasa aman dan tenang karena merasa terayomi.

¹⁴⁸ KH. M. Sholeh Bahrudin, Pengajian rutin Senin-an, 03 Oktober 2017.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep KH. M. Sholeh Bahruddin tentang toleransi beragama dalam Tasawuf

Berikut landasan epistemologi Kiai Sholeh dalam menerapkan toleransi beragama di Pesantren Ngalah dengan menggunakan konsep tentang toleransi beragama Perspektif Tasawuf, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menjalankan isi Al-qur'an dan Hadits

Kiai Sholeh mempunyai visi besar untuk mendidik anak cucu dan santri-santrinya agar memiliki wawasan *rahmatan lil 'alamin*, bukan *rahmatan lil muslimin*, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anbiyaa' ayat 107,

﴿ ١٠٧ ﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*artinya: Aku tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk merahmati seluruh alam.*¹⁴⁹

Selain dasar tersebut juga disebutkan dalam QS. Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. al-Hujurat: 13).¹⁵⁰

¹⁴⁹ Departemen Agama, Alquran Dan Terjemahannya, (Bandung, arkanlamee, 2012), hal 331

¹⁵⁰ Ibid, hal 517

Selain itu juga terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, kepada hari akhir, beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.¹⁵¹

Melalui ayat ini, ayat 62 dalam Surat al-Baqrah, Allah tidak hanya mengancam namun juga memberi jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya yang insaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan bagi mereka (juga umat lain) untuk meraih rida Allah tidak lain kecuali iman kepada Allah dan hari Kemudahan serta beramal saleh.

Bahasa sederhana yang disampaikan Kiai Sholeh dalam beberapa kesempatan baik terhadap peneliti, santri maupun jamaah adalah *uwong iku kudu iso gumbul ambi uwong* (orang harus bisa bergaul dengan sesama orang) *nek onok uwong ora iso gembol ambi temene uwong opo uwong* (kalau ada orang tidak bisa bergaul dengan orang lain sebenarnya itu bukan orang), maka siapa pun dia harus kita kenal dan kita rangkul.

Karena itu, ditegaskannya bahwa: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad SAW., orang-orang Yahudi yang mengaku beriman kepada Nabi Musa AS., dan orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada Isa AS., dan orang-

¹⁵¹ Ibid, hal. 10

orang Shabi'in, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui para nabi. Serta beramal saleh, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah.

Maka untuk mereka pahala amal-amal saleh yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga di akhirat nanti di sisi Tuhan Pemelihara dan Pembimbing mereka. Serta atas kemurahan-Nya, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka menyangkut sesuatu apa pun yang akan datang, dan tidak pula mereka bersedih hati menyangkut sesuatu yang telah terjadi. Kecaman dan siksaan yang diuraikan ayat-ayat (al-Baqarah) sebelumnya boleh diduga sementara orang tertuju kepada semua Bani Isra'il. Memang, banyak orang yang menduga bahwa kedurhakaan orang-orang Yahudi mencakup semua dari mereka, padahal tidak demikian. Untuk menampik dugaan keliru itu, ayat ini memulai informasinya dengan kata *inna* atau sesungguhnya.

Kiai Sholeh juga berpegang pada dalil dasar al-quran yang juga berkaitan dengan tasawuf akhlak Q.S al-Maidaah 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى
 الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya

kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui¹⁵².

Seperti yang disampaikan kepada peneliti bahwa apa yang dilakukan oleh Kiai Sholeh terhadap semua orang tanpa peduli apa agamanya, tidak lain hanya bertujuan untuk menciptakan kedamaian, keamanan di antara sesama. Kalau dicari perbedaannya antara Islam dengan agama lain pasti akan terlihat kesalahannya, akan tetapi yang dicari adalah kesamannya, yakni sama-sama percaya kepada Tuhan-nya, percaya adanya pahala dan percaya kepada akhirat. Sehingga diketahui bahwa setiap agama mengajak umatnya untuk bisa selamat dan bertemu dengan Tuhan-nya.

Namun ulama sufi bersikap netral dan mengayomi semua tanpa pandang bulu. Ulama' sufi adalah orang yang bisa sepuh tur nyepui, lan madangi (tua dan mampu berjiwa tua serta menjadi penerang bagi yang lain), yang bisa merangkul siapapun, tidak membeda- ibedakan antara satu dengan yang lain dan mau mengayomi semua golongan demi terciptanya sebuah kedamaian. Sebagaimana yang digambarkan oleh Shaikh Junaid al-Baghdadi:

وقال جنيدى : الصّوفي كالارض يطرح عليها كلّ قببه ولا يخرج منها إلّا كلّ ملبح وقال ايضاً : الصّوفي كالارض يطؤها البرّ والفاجر وكالسماء تظلّ كلّ شىء وكالمطار يسقى كلّ شىء

Orang itu bagaikan bumi yang mana segala keburukan diterima dengan selalu membalasnya dengan kebaikan. Orang sufi itu bagaikan bumi yang mana di atasnya berjalan segala sesuatu yang baik maupun yang buruk (semua diterimanya). Orang sufi itu bagaikan langit yang menaungi segala sesuatu yang ada di bawahnya, dan seperti air hujan yang menyirami segala sesuatu (tanpa membeda-bedakannya)¹⁵³

¹⁵² Ibid, hal. 117

¹⁵³ Abil Qashim Abdil Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi ilmi al-Tasawuf*, (Soidan Beirut, Darl Khoir, 2001), hal. 281

Sebagai seorang sufi kiai Sholeh juga menerapkan isi ajaran yang terdapat dalam kitab *Tanwir al-Qulub*¹⁵⁴, bahwasanya seorang sufi ibarat sebagai langit, seorang sufi ibarat sebagai air hujan, dan seorang sufi ibarat sebagai bumi. Substansi ajaran tersebut menekankan untuk memberikan kebaikan kepada semua makhluk hidup dalam melayani manusia tanpa melihat agama, suku, etnis, ras, bahasa bahkan negara dan tidak melakukan pembedaan terhadap setiap orang yang ditemui berkunjung ke rumah beliau, karena kiai Sholeh mendasarkan pada ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa semua manusia di sisi Tuhan sama yang membedakan hanyalah ketaqwaan-nya saja. Kalau di sisi Tuhan saja zohiriah jasmaniah nya manusia sama mengapa di sisi beliau (kiai Sholeh) harus dibedakan.

2. Melanjutkan Tugas dari Orang Tua dan Guru

Kiai Sholeh adalah sosok kiai yang sangat taat terhadap orang tua dan guru, karena prinsip tersebut yang akan mengantarkan pada kesuksesan beliau dalam mengembangkan Pondok Pesantren Ngalah. Prinsip tersebut tidak terlepas dari doktrin orang tua, karena Kiai Sholeh adalah anak dari kiai dan cucu dari kiai. Kalau tidak taat kepada orang tua dan guru, maka tidak akan selamat bahkan akan rusak sampai pada kebinasaan. Dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural ada beberapa referensi hidup yang dilakukan beliau yakni; *Pertama*, sejak awal melakukan dakwah, ayahanda beliau pernah berpesan *sak temene dek pasar, dek masjid, dek dalam, kabeh*

¹⁵⁴ Syech Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, (Beirut, Darul Fikr al-Alami, tt) hal. 404

iku dulurmu (sesungguhnya setiap orang yang ada di pasar, di masjid, di jalan, itu semua adalah saudaramu) ungkapan tersebut (diulang tiga kali).¹⁵⁵

Kedua,¹⁵⁶ Kiai Sholeh menerapkan *metode Abraham*, yakni mencontoh perilaku sosial dan ritual ayahanda KH. M. Bahruddin Kalam (alm.), begitu juga KH. M. Bahruddin Kalam (alm.) mencontoh kakek Kiai Sholeh yakni KH. M. Kalam (alm.) dan kiai Imam Asy'ari. Bentuk peninggalan dari penerapan multikultural yang dilakukan oleh kakek beliau adalah pemakaman umum etnis Tionghoa yang berjarak 100m di sebelah pekarangan masjid pondok pesantren, sedangkan peninggalan dari penerapan multikultural ayahanda beliau adalah penandatanganan serta direstui berdirinya gereja di desa Carat Gempol, serta dijadikannya ketua takmir masjid di pondok Darut Taqwa Carat Gempol yang bernama H. Bei seorang mantan kepala PKI kecamatan Gempol. Maka tidak heran apabila Kiai Sholeh termasuk kiai yang berani menandatangani berdirinya gereja di Pandaan dan berdirinya Vihara di desa Mendalan kecamatan Pandaan kabupaten Pasuruan, menandatangani lokasi pemakaman etnis Tionghoa "*Memorial Park Puncak Nirwana*" di dusun Pager kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.

Ketiga, Kiai Sholeh menggunakan *metode asimilasi* antara ayahanda (KH. Bahrudin Kalam) dan kakek sekaligus guru beliau yakni (KIH. Munawir), walaupun keduanya sudah meninggal Kiai Sholeh tetap berkomunikasi dalam berbagai urusan karena Kiai Sholeh mengemban

¹⁵⁵ Sholikhuddin, *Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah*, 145

¹⁵⁶ KH. M. Sholeh Bahruddin, Wawancara, Pasuruan, 18 Februari 2017

amanah mengembangkan Pondok Pesantren Ngalah dari kedua orang tersebut.

3. Kewajiban Mursyid Thariqat

Kiai Sholeh adalah seorang Mursyid thariqat yang memiliki misi untuk menyebarkan Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, beliau mengamalkan ajaran thariqat yang telah diterima dari guru-guru-nya, guru-guru beliau di antaranya adalah (1) KH. Qusyairi Sawahan Mojosari-Mojokerto, (2) KH. Bahri Sawahan-Mojosari-Mojokerto, (3) KH. Musta'in Paterongan-Jombang, (4) KH. Jamal: Batho'an-Mojo-Kediri, (5) KH. Iskandar: Kandangan-Ngoro-Jombang, (6) KH. Muslih Mranggen-Demak, (7) KH. Ahmad Muthohar Mranggen- Demak (8) KH. Munawir: Tegal Arum-Kertosono-Nganjuk. (9) KH. Bahruddin Kalam. Dari ke delapan guru tersebut yang paling mendominasi amalan thariqat adalah KH. Munawir dan KH. Bahruddin Kalam, karena beliau adalah guru Mursyid yang telah membaiai thariqat Kiai Sholeh sekaligus sebagai kakek dan ayahanda.

Namun ulama sufi bersikap netral dan mengayomi semua tanpa pandang bulu. Ulama sufi adalah orang yang bisa *sepuh tur nyepui, lan madangi* (tua dan mampu berjiwa tua serta menjadi penerang bagi yang lain), yang bisa merangkul siapa pun, tidak membedakan antara satu dengan yang lain dan mau mengayomi semua golongan demi terciptanya sebuah kedamaian.

Di samping itu kiai sholeh juga di tuntun untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang sufi yang di bentuk dalam syair Tareket yang di tulis oleh KH. Munawwir Mustofa

Adapun kewajiban thoriqoh (bagi pelaku thoriqoh) sebagai berikut;

(a) *Dzikir marang Allah kanthi temen* (Berdzikir kepada Allah dengan bersungguh-sungguh), (b) *Kapindhone iku nyegah howo nafsu* (kedua mencegah hawa nafsu), (c) *Telu tinggal hondho dunyo ingkang palsu* (ketiga meninggalkan harta, tahta, dan Jabatan yang fana), (d) *Kaping pate anut tuntunan Agomo, Marang Printah lan Cecegh kudhu nrimo* (Keempat Mentaati dan mengikuti Ajaran Agama dengan menjalankan semua perintah agama, dan menjauhi larangannya), (e) *Kaping Limo Ambagusi kabeh Koncho Cilik gedhe lanang wadon enom tuwo* (Kelima berbuat baik kepada sesama manusia, baik besar atau kecil, faki-faki atau perempuan, masih muda atau sudah tua), dan (6) *Kaping nenem iku nggawe kebagusan marang opo wae makhluke Pengeran* (keenam berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Allah SWT)¹⁵⁷

4. Aplikasi Ideologi *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*

Bentuk implementasi dari *Uhuwah Islamiah* (persaudaraan antara sesama muslim berdasar pada Q.S al-hujuraat ayat 10

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat¹⁵⁸.

¹⁵⁷ KH. Munawwir, kitab sabilul hidayah, (Nganjuk, Tanpa Cetakan, TT) hal. 4

¹⁵⁸ Departemen Agama, Qur'an terjemah hal. 516

dalam pribadi Kiai Sholeh maupun Pondok Pesantren Ngalah yang didapatkan oleh peneliti yakni terjalinnya silaturrahi sesama kiai se-Jawa-Madura dalam acara pertemuan kiai sepuh sekaligus pengurus JATMAN (Jam'iyah Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah) Jawa Timur beserta para mursyid berbagai macam thariqat yang ada di Indonesia digedung Pondok Pesantren Ngalah, silaturrahi ini diselenggarakan dengan tujuan *pertama*, untuk memperkuat peran thariqat dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. *Kedua*, dengan bertemunya macam-macam thariqat, maka dapat meminimalisir rasa fanatik yang berlebihan terhadap salah satu thariqat serta kecemburuan keagamaan terhadap dominasi dan minoriti pengikut thariqat. *Ketiga*, menyatukan misi untuk mengembangkan pesan Islam *rahmatan lil alamin* sesuai dengan pesan dan perintah Rasulullah saw. di Indonesia. Hasil dari pertemuan thariqat se-Jawa Timur menjadi cikal bakal terbentuknya organisasi *Mahasiswa Ahli Thariqoh Al Mu'tabaroh An Nahdhiyah* (MATAN), yakni Organisasi Mahasiswa Intra Kampus (OMIK) yang melestarikan ajaran dan nilai-nilai thariqat di Perguruan Tinggi supaya mahasiswa tidak mudah terkena faham radikalisme agama.

Bentuk implementasi dari *Uhuwah Watoniah*, yang mana persaudaraan dalam jalinan sebangsa dan setanah air walaupun tak segama ini bedasar pada Q.S al-a'raaf ayat 65

﴿ ٦٥ ﴾ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum `Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya.

Ayat di atas, sebagaimana menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan ukhuwah kebangsaan walaupun tidak seagama, pertama kali al-Quran menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di bumi.¹⁵⁹ Senada dengan pendapat tersebut menurut Suyuti Pulungan menyatakan bahwa cerminan ukhuwah (*wathoniyah*) kebangsaan ini dapat pula dilihat dalam ketetapan Piagam Madinah yang bertujuan mewujudkan segenap persatuan sesama warga masyarakat Madinah, yakni persatuan dalam bentuk persaudaraan segenap penduduk Madinah sebagaimana dalam pasal 24 pada piagam tersebut, yakni (orang-orang mukmin dan Yahudi bekerja sama menanggung pembiayaan selama mereka berperang) ini mengindikasikan bahwa di dalam masyarakat

Dalam pribadi Kiai Sholeh seperti kegiatan seminar kebangsaan dan gebyar umat beragama, seminar nasional lintas agama, pelibatan santri bersama agamawan nonmuslim pada saat kunjungan ke pondok pesantren. Dalam pelaksanaan event-event tersebut tentulah membutuhkan dana yang sangat besar, dikatakan oleh Kiai Sholeh Bahrudin ± 1 Milyar, karena tamu yang hadir adalah tokoh-tokoh dari 5 agama se- Indonesia. Harga kerukunan beragama oleh tokoh agamayang amat mahal demi sebuah *keutuhan bangsa, selamatnya Pancasila dan NKRI*. Serta acara Silaturahmi MuDalam melaksanakan kegiatan tersebut anggaran dana yang sedemikian

¹⁵⁹ J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip pemerintahan dalam piagam Madinah: ditinjau dari pandangan al-qur'an* (Cet.II; Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 146

besar diperoleh tanpa melibatkan campur tangan pemerintah sedikit pun, sungguh sangat disayangkan. Pendaan tersebut dibiayai sendiri oleh Kiai sholeh Penggalan dan dibantu oleh sebagian dari tokoh-tokoh agama (Budha, Hindu, Konghucu, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam) yang satu misi dengan Kiai Sholeh untuk wujudkan keamanan Negara kiai Sholeh tidak memandang RAS untuk mengayomi dan ngayemi suatu bangsa Persatuan . Walaupun dalam kenyataan kegiatan tersebut berhasil membuat keamanan bangsa dan menggagalkan kelompok yang ingin memecah bangsa, dengan mengganti pancasila menjadi Negara Islam, Kiai Sholeh tidak menganggap dirinyaa/pondok Ngalah sudah berjasa, beliau tidak ingin dibayar, diberi kedudukan, dijadikan pahlawan atau sebutan yang lain, tetapi yang diinginkan cuma satu yakni Pancasila dan NKRI jangan sampai diusik lagi kerana Indonesia adalah rumah bersama harus dijaga dan dipertahankan sampai mati oleh kita semua.

Bentuk implementasi dari *Uhuwah Insaniyah*, dalam pribadi Kiai Sholeh yakni banyaknya tamu yang berkunjung ke rumah beliau dari kalangan nonmuslim luar negeri seperti kunjungan yang dilakukan oleh perwakilan non-Muslim Jerman, riset yang dilakukan adalah untuk mengetahui aktifitas Kiai Sholeh dan kegiatan di Pondok Pesantren Ngalah. Sedangkan tamu dari *Singapore Management* mengadakan *life in* selama tiga hari di Pondok Pesantren Ngalah, mereka ingin mengetahui secara langsung bagaimana model dakwah Kiai Sholeh dan aktifitas keseharian para santri di Pondok Pesantren Ngalah. Informasi yang mereka pahami di Singapura bahwa Ki ai Sholeh dan Pondok Pesantren Ngalah merupakan

gambaran Islam inklusif yang berbeda dengan Islam garis keras/radikal ekstrim.

Selain pribadi Kiai Sholeh sendiri, para santri juga diajak mempraktekkan langsung ajaran *uhuwah insaniyah*, hal ini bertujuan dalam pribadi santri apabila sudah pulang di tengah-tengah masyarakat mereka sudah tidak kesulitan lagi, seperti yang dilakukan santriwati di atas bersama mahasiswa Scothcollege Australia, mereka tidak belajar untuk bertukar agama melainkan menjalin komunikasi atas nama persaudaraan dan mengenalkan kebudayaan yang ada di Pondok Pesantren Ngalah dengan yang ada di Scothcollege Australia.

Tamu yang berkunjung dengan tujuan apapun, semua diterima oleh Kiai Sholeh, karena antara Kiai Sholeh dengan orang lain adalah sama-sama sebagai manusia. Selain pemahaman tersebut, Kiai Sholeh wajib mengamalkan ajaran thariqat Naqsyabandi yang keenam yakni *ambagusi mahluke Pengeran* (berbuat baik kepada semua makhluk Allah) tanpa melihat suku, agama, dan Negara.

Karena kiai sholeh dalam hal ini menerapkan tasawuf akhlaki (Mahabbah) yang mana juga seorang sufi harus mempunyai sifat cinta terhadap semua makhluk Allah tanpa pilih pilih Melalui cinta ini, para sufi meyakini bahwa mereka berada dalam naungan cinta Tuhan. Tuhan tidak membeda-bedakan agama manusia. Tuhan akan tetap memancarkan cinta dan kasih sayangnya kepada siapa saja, walaupun kepada orang-orang yang menentang-Nya. Kemurahan cinta Tuhan inilah yang diderivasi kaum sufi dalam melihat orang lain. Terkait dengan wacana ini, Kabir Helmski

menulis: "Mereka yang hidup dengan bimbingan pesan al-Qur'an harus mengakui cinta yang dilimpahkan Tuhan pada semua agama, dan setiap yang ada. Kasih Tuhan sampai tidak hanya kepada mereka yang beriman, namun juga kepada yang tidak beriman)."¹⁶⁰

Dapat menyembunyikan hal-hal kebaikan yang dilakukan baik itu bentuk sosial ataupun materi hal ini berdasarkan qaidah tasawuf imam Juanidi dalam kitab risalatul Qusyairiyah yang berbunyi

إدفن وجودك في الأرض الخمول

Sembunyikanlah keberadaanmu di bumi yang hina (dengan tertutup rapat)¹⁶¹

B. Praktek Tolerasi Beragama Kiai Sholeh di Pondok Pesantren Ngalah

Toleransi atau penghargaan terhadap agama yang berbeda dengan yang dianut seseorang seperti tersebut di atas menuntut kualitas dan disiplin pengendalian diri sendiri. Agama Budha menekankan pengendalian diri sebagai langkah pemadaman keinginan (tanha) guna mencapai kebahagiaan tertinggi dan terakhir berupa nibbana. Toleransi adalah konsep sosial modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Karena itu, toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi organ penting dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.

¹⁶⁰ Kabir Helminski, *The Knowing Heart: A sufi Path of Tranformation* (Boston & London: Sambala, 1999) hal.199

¹⁶¹ Imam al-Ghozali dalam kitab Syevh Ibn A'Thoillah, *Syarhul Hikam*, (Surabaya, al-Haromain, tt) hal. 49

Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas: “Tidak ada paksaan dalam agama,” sebagaimana disebutkan dalam Alquran, surah al-Kāfirūn:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah¹⁶².

“Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” (*Lakum dīnukum wa liya dīn*). Ayat ini adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai surah dalam Alquran. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Inilah yang dilakukan Kiai Sholeh dalam mengembangkan Pondok Pesantren Ngalah. Bentuk kegiatan dalam toleransi beragama yang dilakukannya salah satunya adalah Kiai Sholeh menerima siapapun juga yang masuk ke dalam rumah beliau baik orang tersebut salat atau tidak, Muslim maupun non-Muslim, mulai dari tukar wawasan keilmuan, pengaduan masalah dalam rumah tangga, kantor maupun yang lainnya.

Selain itu Kiai Sholeh Bahrudin memberikan kesempatan yang luas tidak hanya kepada antar pesantren melainkan tokoh agama non-Muslim baik secara individu maupun kelompok untuk meneliti Pondok Pesantren Ngalah. Ini seperti

¹⁶² Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahan, hal. 603

yang terjadi pada tahun 2008 Pondok Pesantren Ngalah menerima kunjungan dari kelompok Kristiani dari Tulungagung, pada tahun 2009 menerima Kedubes Australia yang menginap di Pesantren Ngalah selama 3 hari untuk mengetahui aktifitas pesantren. Kiai Sholeh berkali-kali pesan kepada para santrinya:

“Awes nek sampek takon masalah agomo nang poro tamu, nek kepingin takon nang aku wae, duduhno nang poro tamu Pondok Pesantren Ngalah iku duduk sarang teroris, seng gawe kuwatir poro penganut agomo liyo.”¹⁶³

Pesan inilah yang disampaikan oleh Kiai Sholeh beberapa hari sebelum kedatangan para tamu dari Kedubes Australia dan golongan non-Muslim.

Pada tahun 2009 Pondok Pesantren Ngalah juga didatangi 3 anggota perwakilan dari PBB yang mewakili 40 negara. Kedatangan anggota PBB ini hasil dari penyelenggaraan seminar lintas agama yang tertarik dengan konsep kerukunan yang dibangun Pondok Pesantren Ngalah dengan lokasi pedesaan jauh dari pusat kota. Pada bulan Oktober bersamaan dengan hari Kebangkitan Nasional atau dalam even ulang tahun Universitas Yhudarta Pasuruan, Pondok Pesantren ngalah selalu mengadakan forum nasional yang melibatkan agama-agama di seluruh Indonesia. Even itu diisi seminar dan kajian lintas agama, seminar kebangsaan dan gebyar budaya. Ini seperti yang dilaksanakan pada tahun 2003 dilaksanakan seminar lintas agama dengan pembicara K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai perwakilan dari agama Islam. Pada tahun 2006 seminar lintas agama menghadirkan undangan dari Vatikan (Roma). Pada tahun 2010 gebyar budaya dan seminar kebangsaan dengan pembicara

¹⁶³ Dokumen Pondok Putra Sambutan kiai Sholeh pada acara live in 100 pendeta (april 2009)

K.H. Said Aqiel Siradj sebagai wakil dari agama Islam serta ibu sinta nuriyah yang disusul dengan pembacaan ikrar kebangsaan.

Di dalam memahami Toleransi Beragama Kiai Sholeh berpendapat pada dasarnya agama hadir di muka bumi ini sebagai petunjuk dan pembawa ketentraman bagi umatnya. Ajaran agama apapun mengajarkan kedamaian bukan kekerasan, karena ajaran agama tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusianya, tetapi juga mengajarkan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Oleh karena itu di dalam menerapkan perintah agama Kiai Sholeh menggunakan metode "*merangkul tidak memukul, mencari kawan tidak mencari lawan, ngajak tidak mengejek dan menebar rahmat bukan laknat*"¹⁶⁴ kepada semua tanpa dibatasi sekat suku, agama, ras dan budaya. Bentuk implementasi ibadah sosial ini menghasilkan bentuk yang khas bagi Kiai Sholeh sebagai kiai multikulturalis.

Berikut beberapa Praktek Toleransi beragama Kiai Sholeh yang dapat peneliti gali di antaranya adalah:

1. Aplikasi Hukum Fiqih Galak dan Gampil (Moderat)

Fiqih galak gampil dan masail disini diartikan sebagai salah satu pilar yang berbentuk proses pendidikan yang di dalamnya mencakup pengetahuan dan wawasan tentang fikih yang berkaitan dengan sosial dan ritual dengan mencantumkan pendapat yang menghukumi boleh, makruh, dan haram. Berdasarkan hasil analisis dokumentasi di Pesantren Ngaiyah pada tanggal 16 Oktober 2017, Buku ini secara garis besar di dalamnya mencakup aspek yaitu dimensi ritual (*hubungan manusia dengan Allah*) dan dimensi sosial

¹⁶⁴ Kiai Sholeh di ambil dari beberapa rekaman pengajian tafsir 12 Maret 2015

(*hubungan dengan sesama manusia*). Lebih lanjut, hal yang mendasari adanya Fikih Galak Gampil ini merupakan upaya alternative dalam memberikan solusi/pemecahan masalah baik itu masalah vertikal (*hablum minallah*) berupa ritual dan masalah horisontal (*hablum minannas*) sosial yang dihadapi santri, jamaah dan masyarakat luas, di dalam memberikan pandangan dan tentang hukum suatu permasalahan berdasarkan pada wawasan pendekatan fikih, dan pendekatan sosio kultural, hal ini bertujuan agar wawasan santri, jamaah dan masyarakat tidak mudah menyalahkan orang lain yang tidak sama dengan dirinya, baik dalam masalah ritual maupun sosial. Namun tetap mengacu berdasarkan pada koridor *madzahibul arbaah*.

Fikih galak gampil ini awal mulanya merupakan kumpulan serpihan-serpihan dari bahan pengajian yang diedarkan kepada jamaah pada waktu Seninan, Selosoan, Manaqib dan Dizkul Ghofilin, Malam Lailatul Qodar serta para datang/sowan ke Pesantren Ngalah. Isi Fikih Galak Gampil ini mencakup pandangan/wawasan dari madzahibul arbaah di dalam menghukumi suatu permasalahan tertentu. Misalnya Hukum Hiburan Dan Permainan (Nyanyian, Orkesan, Musik, Tarian, Ludruk, Wayang, dll) di dalam Fikih Galak Gampil semua pendapat dicantumkan meliputi; a. haram, b. makruh, dan c. boleh. Hal ini dimaksudkan agar santri, jamaah, dan masyarakat memiliki wawasan yang luas, serta bersikap luwes tidak mudah menyalahkan bahkan mengkafirkan orang yang tidak sama dengan dirinya, tidak memiliki sikap *ekslusif* dan menganggap dirinya paling benar di dalam beragama, karen sajian hukum tersebut berlandaskan pada madazhibul arbaah. Ini tidak sebatas teori saja, namun telah di peraktikkan oleh yang Kiai Sholeh seperti mendatangkan pagelaran kesenian Ludruk, wayang kulit, barongsai di Pesantren Ngalah, serta Menghadri Kegiatan di Rumah Ibadah lima Agama ¹⁶⁵

¹⁶⁵ Yasir Arafat Kepala Pondok Pesantren Ngalah Th. 2005/2008, dokumentasi pribadi, (Parusuan 22 September 2016)

Berdasarkan hasil dengan yasir Arafat bahwa penyusunan fikih galak gampil ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada santri, jamaah, dan masyarakat luas tentang pandangan hukum-hukum yang berkaitan dengan ubdiah dan muamalah dengan merujuk pada madzahibul arbaah. Wawasan ini bertujuan agar tercipta kerukunan, kedamaian, saling menghormati antar pendapat yang satu dengan yang lain, tidak saling menyalahkan dan fanatik terhadap pendapatnya sendiri, biar tidak mudah menyalahkan orang lain, tidak mudah mengklaim pendapat sendiri yang benar, dan orang lain salah.

Lebih lanjut berdasarkan hasil dokumentasi karya-Karya Ini dimaksudkan sebagai bahan untuk membekali santri agar santri ketika pulang dan bermasyarakat dapat menyesuaikan diri dan memposisikan diri-tidak mudah menyalahkan berbeda orang lain-karena pandangan, hokum, partai politik, atau aliran, bahkan keyakinan agama yang tidak sama dengan pribadinya, lebih lanjut agar santri memiliki yang luwas dan luwes, hal ini sebagaimana sambutan pengasuh yang ada pada setiap buku karya Ngalah.¹⁶⁶

Dalam menerapkan suatu hukum harus sesuai dengan syari'at ajaran Islam yang di dalamnya tidak ada kekerasan dan paksaan. Pondok Pesantren Ngalah yang diasuh oleh Kiai Sholeh, apabila dilihat dari sisi penerapan syari'atnya banyak kalangan baik dari unsur kiai, ormas, maupun tokoh agama khususnya di kabupaten Pasuruan yang suka mencibir, menganggap pesantren pencetak santri murtad-musyrik dan banyak hal negative lain. Apa yang disampaikan tersebut bukan tidak beralasan, hal ini disebabkan hukum-

¹⁶⁶ Kantor Pondok Pesantren Ngalah, Observasi, (16 Juli 2018)

hukum yang disampaikan banyak yang tidak sama dan berseberangan dengan pondok pesantren lain. Seperti maraknya kiai mengharamkan rokok, Pondok Pesantren Ngalah mengedarkan selebaran tentang dalil pelarangan merokok sekaligus diperbolehkannya merokok, di saat para kiai sibuk dengan berpolitik untuk memenangkan calonnya masing-masing kemudian Kiai Sholeh menyampaikan kritikan melalui pengajian rutin senin-an, selasa-an, dan *zirkul ghofilin* tentang tugas dan amanah sebagai kiai harus bisa melayani semua masyarakat tanpa pilah dan pilih dari partai mana dia berasal sekaligus kritikan kepada para kiai politikus bahwa para kiai sukanya menjual NU dan para santrinya demi sebuah imbalan harta dari jagoanya.¹⁶⁷

Di saat kiai-kiai dan ormas di kabupaten Pasuruan-Malang ramai membicarakan larangan menjalin komunikasi dengan non-Muslim, Kiai Sholeh malah mendatangi Gereja Pandaan untuk memberikan doa dan meresmikan Gereja tersebut, kiai sholeh juga sering memberikan kesempatan kepada para santrinya untuk datang dalam perayaan hari Natal

Menerima kunjungan dan *life-in* dari tokoh Kristen di Pondok Pesantren Ngalah selama beberapa hari, dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan penerapan hukum fiqih dengan pondok pesantren dan ormas lain yang terkesan kaku karena para kiai-nya hanya berlatar belakang ilmu syari'at saja. Sontak hal tersebut membuat geram dan marah sehingga ungkapan Pondok Pesantren Ngalah menjadi pencetak santri murtad dan kafir sering diterima. Sebagian isi buku galak gampil tentang toleransi beragama.

¹⁶⁷ Disarikan dari hasil pengajian rutin senin-an dan jagongan di *ndalem* Kiai Sholeh.

2. Mengasihi Sesama Manusia Dengan Damai

Selain *sunatullah*, keberagaman agama di Indonesia adalah karunia terbesar untuk mengamalkan agama Islam yang berjiwa *rahmatanli alamin*. Tetapi, dalam perjalanannya tidak sedikit kelompok maupun ormas Islam yang mengharamkan perilaku tersebut seperti yang dialami oleh Kiai Sholeh. Meskipun banyak kalangan menganggap ajaran Kiai Sholeh sebagai perbuatan murtad dan kafir, beliau tetap menebarkan ajaran tersebut kepada semua santri dan para jamaahnya. Beliau menekankan bahwa hidup rukun melalui duduk bersama-sama/dialog dengan penganut agama lain bukan sebagai tukar menukar agama, tetapi usaha bersama sebagai sesama umat manusia untuk menciptakan hidup damai dan aman tanpa kekerasan dalam kondisi hidup yang saling menjaga hubungan baik dengan mengutamakan nilai karakter kemanusiaan.

Nilai karakter kemanusiaan dalam ajaran Islam ada nilai *rabbaniyah* dan nilai *insaniyah*. Nilai *rabbaniyah* diantaranya adalah *iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar*. Sedangkan nilai *insaniyah* adalah silaturahmi, persaudaraan, (*ukhuwah*), persamaan, (*musawat*), adil (*'adl*) baik sangka, (*husn ad-dzan*), rendah hati (*tawadlu*), menepati janji, (*wafa'*) lapang dada (*insyirah*), perwira (*iffah, taafut*) hemat, (*qawamiyah*) dan dermawan (*munfiqun*)¹⁶⁸ Dalam kemanusiaan di atas, telah tergambar pada sikap-sikap Kiai Sholeh konteks pengembangan nilai Ngalah.

Nilai persaudaraan nilai persaudaraan tercermin oleh santri di Pesantren Ngalah, hal ini dibuktikan dengan adanya rasa kasih sayang dan rasa

¹⁶⁸ Nurcholis Majid dalam Ridwan, Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA (El Hikam Press, 2003) hal. 23

persaudaraan antara anggota kamar dengan anggota satu kamar, santri yang lebih tua mengasihi yang lebih muda, serta yang lebih muda menghormati yang lebih tua. Bahkan mereka dianggap kakak bagi yang lebih tua, dan adik bagi yang lebih muda. Selain itu, pada saat pengajian tafsir pada saat musim santri baru adanya penganggapan anak terhadap semua santri, keluarga ndalem, menganggap anggota kamar yang lebih tua serta santri yang kecil dianggap adik, dan juga saudara yang lebih tua dianggap kakak. Hal ini sebagaimana dokumentasi catatan pengajian tafsir yang di ampu kiai Sholeh:

“Semua santri disini anakku kabeh. Aku iki Bapakmu. Nyai iku Ibumu, Gus lan Ning iku cacak lan mbakyumu kabeh anakku kabeh cilik ghede aku jaluk ojo tukaran karena aku gak seneng delok wong tukaran sebab opo? Mosok aku iso damaino wong jobo baik masalah keluarga, agama aku iso gedhem kok malah anakku kabeh ape tukang, aku isin nak nang wong gek jobo”¹⁶⁹

Sebagai mana nilai persaudaraan sesama makhluk dan sama tunduk kepada Allah SWT. Hal ini berdasarkan pada ayat al-quran Q.S al-An'aam 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُنْمِئَتْ أُمَّتًا لِمَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.¹⁷⁰

Apabila dikaitkan dengan nilai toleransi, bahwa nilai kemanusiaan ini termasuk di dalam nilai-nilai toleransi. Terdapat tiga nilai inti yang terdapat dalam pendidikan toleransi, yaitu: nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta sikap sosial, yaitu:

¹⁶⁹ Pengajian Tafsir Kiai sholeh 11 Februari 2016

¹⁷⁰ Departemen Agama, al-Qur'an Terjemah, hal.132

pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain¹⁷¹ Sementara istilah berbeda membagi nilai toleransi menjadi tiga nilai inti dari pendidikan berupa demokratis, humanisme, pluralism¹⁷². Nilai kemanusiaan di Pesantren Ngalah merupakan nilai yang IES di jungjung tinggi di Pesantren Ngalah, hal ini dibuktikan pernyataan Kiai tentang asas dan tujuan pesantren Ngalah sebagai berikut;

"Darut Taqwa berwawasan Rahmatan Lil 'Alamin dan berasaskan Pancasila selama-lamanya. Dengan tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Agar tidak lupa dengan rumah sendiri
2. Agar tidak berjalan di tempat
3. Agar mempunyai wawasan yang luas dan luwes Pondok Pesantren Ngalah berbeda dengan yang lain. Karena di dalamnya ada bimbingan Thariqah, diantara kewajibannya adalah; mbagusi kabeh konco menjunjung tinggi nilai-nilai perikemanusiaan berwawasan kebangsaan.¹⁷³

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa Kiai sholeh yang dan memiliki orientasi kemanusiaan sebagai bentuk perwujudan dari visi, misi, dan tujuan Pesantren Ngalah Pasuruan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya orientasi kemanusiaan ini relevan dengan konsep pendidikan dalam Islam, yang lazim disebut dengan hablum minan naas. Dalam konsep ini manusia ditempatkan sebagai makhluk terbaik (*ahsani taqwim*) di antara makhluk-makhluk Allah di muka bumi ini. Paralel dengan konsep ini, Islam memperkenalkan doktrin tentang pentingnya memelihara kelangsungan hidup manusia.

¹⁷¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakart*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 109

¹⁷² Hanum dan Setya Raharja. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume04, tahun 2011 Nomor 2. hal. 115

¹⁷³ Dokumentasi ma'lumat Kiai sholeh di setiap asmara pesantren tahun 2008

Pesantren ini mengacu pada prinsip dasar pesantren Ngalah yang dapat diuraikan sebagai berikut; "Pesantren Ngalah adalah pesantren yang memiliki prinsip sebagaimana prinsipnya' NU yaitu Ahlussunnah Wal yang mengimplementasikan tiga solidaritas (ukhuwah) meliputi Pertama: Ukhuwah Islamiyah yaitu berbuat baik kepada sesama muslim, kedua Ukhuwwah Wathoniyah, yaitu berbuat baik kepada manusia sesama dan Jama'ah ketiga Ukhuwah Negara, Basyariyah/Insaniyah yaitu berbuat baik kepada sesama manusia dengan tanpa membeda-bedakan latar belakang status social--pejabat, penjahat, korak, qori, pencuri, polisi, pedagang, kiai, pengemis, bahkan WTS-status suku- madura, jawa, Kalimantan, Bali, Sumatra, agama-Islam, Hindhu, Buddha, Kristen Katolik, Protestan, Konghucu- bangsa dan ataupun berbeda pandangan dan prinsip.¹⁷⁴

Doktrin ini, menurut Hassan Hanafi sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Aly mencakup 5 (lima) tujuan yang asasi, yaitu: (1) pemeliharaan kehidupan manusia sebagai tolok ukur utama, (2) pemeliharaan akal manusia, (3) perjuangan untuk kebenaran pengetahuan, (4) menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat, serta (5) pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok. Kelima hal di atas merupakan etika universal yang dapat dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia (*hablum minan naas*) dalam rangka memelihara kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini¹⁷⁵.

Dari sini dapat dipahami bahwa filosofi yang mendasari Kiai Sholeh dalam membangun lembaga pendidikan Universitas Yudharta Pasuruan sebagai upaya untuk mendukung dan memelihara keberlangsungan umat, dan ini adalah hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: *Khoir al-Nas 'anfa'uhum li al-Nas* (sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat memberikan

¹⁷⁴ Dokumentasi Pengajian Tafsir, 20 Mei 20012

¹⁷⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakart*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 109

manfaat bagi manusia yang lainnya). Satu hal yang dapat digaris bawahi dari hadits di atas adalah "manusia". Rasulullah tidak menyebutkan kata muslimin atau mukminin, tetapi Rasulullah menyebut manusia. Kenapa? Karena umat Rasulullah Muhammad saw., bukan hanya umat Islam saja, tetapi umat Rasulullah adalah umat manusia, baik yang beragama Hindu, Budha, Kong Hu Chu, Kristen, Khatolik, Islam, Yahudi dan lain sebagainya.

Kegiatan rutin tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- Pengajian rutin senin-an berlokasi di pondok pesantren (masyarakat umum tidak terbatas usia)
- Pengajian rutin selasa-an berlokasi di pondok pesantren (jamaah thariqat)
- Salat sunah rutin malam Jumat berlokasi di pondok pesantren (masyarakat umum tidak terbatas usia)
- Pengajian rutin tafsir alquran berlokasi di pondok pesantren (santri Pondok Pesantren Ngalah dan life radio duta swara FM)
- Pengajian rutin *zikru al-ghofilin* lokasi bergilir antar desa dan kecamatan (masyarakat umum tidak terbatas usia)

Kegiatan insidental yang ada di antaranya sebagai berikut:

- a. Pagelaran musik bersama Iwan Fals, Tipe-X.
- b. Pagelaran Wayang Kulit dan Barongsai.
- c. Seminar Nasional Kerukunan Antar Umat Beragama.
- d. Seminar Kebangsaan-Internasional.
- e. Seminar Nasional dan Launching S-2 PAI Multikultural.
- f. Live-in 100 pendeta dari GKI.

- g. Live in 10 pendeta dari GKJW.
- h. Live 20 Biarawati dan 7 pastur GKI
- i. Camp Pemuda Lintas Iman
- j. Musda JATMAN dan Konjend 4 Negara ¹⁷⁶

Kedua, merujuk kepada masyarakat negara Madinah yang dibentuk oleh Nabi Muhammad saw. juga terdiri dari berbagai kelompok sosial, etnis, keyakinan, dan pola pikir. Mereka bersatu di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw. dan mereka bersepakat membuat surat perjanjian yang tertulis dalam bentuk Piagam Madinah, yang salah satu isinya adalah tidak akan ada saling mengganggu antar etnis. Berdasarkan alquran dan sejarah Nabi di atas, cukup kuat mengindikasikan semangat pluralitas. Dengan demikian pluralitas adalah sebuah fenomena *sunnatullah* yang tidak dapat diingkari dan ditolak dalam kehidupan manusia. Namun pluralistik dan multikultural mengandung potensi konflik yang sangat tinggi, meskipun agama mempunyai kekuatan pemersatu, tetapi juga mempunyai kekuatan pemecah belah kesatuan. Seperti halnya konflik yang terjadi di Indonesia saat ini tidak lain adalah dikarenakan perbedaan aliran (agama), suku, dan budaya yang sempit dan hal ini sering mengkambing hitamkan pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Ngalah telah ditanamkan wawasan Islam Rahmatal lil alamin pada santri-santrinya sehingga Kiai Sholeh berharap dapat mempraktekkan wawasan dalam toleransi dalam beragama ini. ¹⁷⁷

¹⁷⁶ Dokumentasi foto kegiatan terlampir (lampiran 1)

¹⁷⁷ Khafizh Rosyidi, *Dokumentasi pribadi*, Pasuruan, 23 februari 2015

3. Perilaku Toleransi (Kerukunan Antar Umat Beragama)

Dalam tradisi ulama Islam, perbedaan pendapat bukanlah hal yang baru, apalagi dapat dianggap tabu. Tidak terhitung jumlahnya kitab-kitab ditulis ulama Islam yang disusun khusus untuk merangkum, membandingkan, kemudian mendiskusikan berbagai pandangan yang berbeda-beda dengan argumentasinya masing-masing. Untuk bidang hukum misalnya, kita bisa melihat kitab *al-Mughni* karya Imam Ibnu Qudamah. Pada terbitannya yang terakhir, kitab ini dicetak 15 jilid. Kitab ini dapat dianggap sebagai ensiklopedi berbagai pandangan dalam bidang hukum Islam dalam berbagai mazhabnya. Karena Ibnu Qudamah tidak membatasi diri pada empat mazhab yang populer saja. Tapi ia juga merekam pendapat-pendapat ulama lain yang hidup sejak masa sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*. Contoh ini berlaku pada semua disiplin ilmu Islam yang ada. Tidak terbatas pada ilmu hukum saja, seperti yang umumnya kita kenal, tapi juga pada tafsir, ulumul quran, *sharh hadis*, ulumul hadits, tauhid, usul fiqh, *qawa'id al-fiqhiyah*, *maqasid al-shariah*, dan lain-lain.

Penguasaan terhadap perbedaan pendapat ini bahkan menjadi syarat seseorang dapat disebut sebagai mujtahid atau ahli dalam ilmu agama. Orang yang tidak memiliki wawasan tentang pandangan-pandangan ulama yang beragam beserta dalinya masing-masing, dengan begitu, belum dapat disebut ulama yang mumpuni di bidangnya. Yang menarik, dalam mengemukakan berbagai pendapatnya, ulama-ulama Islam, mampu menunjukkan kedewasaan sikap, toleransi, dan objektivitas yang tinggi. Mereka tetap mendudukan pendapat mereka di bawah alquran dan hadits, tidak

memaksakan pendapat, dan selalu siap menerima kebenaran dari siapa pun datangnya. Dapat dikatakan, mereka telah menganut prinsip relativitas pengetahuan manusia. Sebab, kebenaran mutlak hanya milik Allah swt. Mereka tidak pernah memosisikan pendapat mereka sebagai yang paling absah sehingga wajib untuk diikuti. Dalam hal pluralitas pendapat, Imam Syafl'i pun pernah mengungkapkan pendapatnya yang populer hingga saat ini, yang berbunyi; *“Pendapatku benar, tapi memiliki kemungkinan untuk salah. Sedangkan pendapat orang lain salah, tapi memiliki kemungkinan untuk benar.”*¹⁷⁸

Nilai toleransi yang dikembangkan Kiai Sholeh di pesantren Ngalah di atas adalah meyakini dan menghargai adanya perbedaan. Baik perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, politik, wawasan, serta perbedaan dalam hukum fiqih. Kaitannya dengan penerapan toleransi Kiai Sholeh di Pesantren Ngalah, berdasarkan hasil observasi dapat diungkap bahwa Kiai Sholeh telah memberikan peran dan sumbangsih kepada masyarakat dan pesantren secara khusus, dan pada umumnya kepada masyarakat luas berupa pemahaman wawasan nilai-nilai toleransi yang di dalamnya terdapat nilai toleransi yang dapat diterapkan di semua lapisan masyarakat agar dapat hidup berdampingan, damai, saling menghargai, saling menghormati, saling menerima latar belakang yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan konsep toleransi di dalam Islam sebagaimana menurut Hasan bahwa adanya sikap saling menghormati, saling bekerjasama, diantara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda etnis,

¹⁷⁸ Ubaidillah dkk. Mozaik Pemikiran Dakwah Islam Multikultural KH. M. Sholeh Bahruddin, (Pasuruan, Universitas Yudharta Pasuruan, 2010), 37-38.

bahasa, budaya, wawasan politik, maupun berbeda keyakinan. Lebih lanjut toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama Islam. Toleransi dalam islam kaitannya dengan antar umat beragama memiliki konsep yang jelas “*tidak ada paksaan di dalam beragama*” lebih lanjut "bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku, ini membuktikan bahwa pemberlakuan toleransi (*tasamuh*) telah ada dan dilakukan di dalam Islam.

Pemberlakuan konsep toleransi di dalam Islam sebagaimana menurut Hasan sebagai berikut;

Pertama, keyakinan umat Islam bahwa manusia itu adalah makhluk yang mulia apapun agama, kebangsaan, ras, bahasa, dan warna kulitnya, hal ini dipertegas al-Qur'an surat al-Isro ayat 70 sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الرِّبِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang haik baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.¹⁷⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia ini mengindikasikan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati, dihargai dan dilindungi. Lebih lanjut sebagaimana bentuk toleransi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika ada jenazah yang dibawa lewat depan Nabi Muhammad SAW lalu Nabi berdiri sebagai hentuk penghormatan kepada jenazah tersebut, kemudian ada salah satu

¹⁷⁹ Departemen Agama, *al-Qur'an Terjemah*, hal. 289

ritahukan kepada Nabi bahwa yang meninggal itu adalah orang Yahudi, namun jawaban Nabi SAW dengan nada bertanya “*bukankah dia juga Manusia?*”

Kedua, keyakinan umat islam bahwa perbedaan manusia dalam memeluk agama adalah karena kehendak Allah (*sunnatullah*) yang dalam hal islam telah memberikan kebebasan kepada makhluknya untuk melakukan atau meninggalkannya. Hal ini berdasar pada al-Qur'an surat Huud ayat 118 sebagai berikut;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.¹⁸⁰

Ketiga, orang islam tidak diberikan tugas untuk menghisab orang kafir, karena kekufurannya, persoalan ini bukan menjadi tugas orang muslim, karena itu adalah hak *prerogative* Allah SWT.

Keempat, keimanan orang muslim bahwa Allah menyuruh berlaku adil dan menyukai perbuatan adil serta menyerukan akhlak mulai sekalipun kepada kaum kafir, dan membenci kedholiman meskipun yang melakukan kedholiman itu orang muslim terhadap orang non muslim. *Kelima*, ajaran islam tidak pernah memaksa umat lain untuk menjadi muslim apalagi melalui jalan kekerasan.

(1) Luwas dan Luwes

¹⁸⁰ Departemen Agama, *al-Qur'an Terjemah*, hal. 235

Luwas dan luwes turunan dari nilai toleransi yang dikembangkan di Pesantren Ngalah. Nilai luwas dan luwes Kiai Sholeh dikembangkan pada dimensi sosial sebagaimana di dalam penerapan hukum fikih. Moderat disini bukan berarti tidak memiliki prinsip, namun bersifat dinamis, atau fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu dalam menerapkan hukum. Berdasarkan pada hasil pengamatan bahwa nilai luwas tercermin pada sikap santri di dalam berpandangan dan berwawasan keilmuan yang banyak dan mendalam, baik keilmuan *duniawi* (umum)¹⁸¹ ilmu *ukhrowi* (diniyah)¹⁸² serta ilmu sosial kemasyarakatan.¹⁸³

Sedangkan nilai luwes tercermin pada sikap dan tindakan santri di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan dimensi Ubudiyah, muamalah, budaya, dan sosial politik dengan sikap yang bijaksana, ramah, santun, tidak mudah menyalahkan bahkan mengkafirkan orang lain yang tidak sefaham atau tidak sama dengan pandangannya, dengan tetap memegang prinsip-prinsip yang mengacu pada akar nilai-nilai inklusif menurut Hasan menurut yaitu *taaruf, tasamuh, tawazun, tawasuth dan taawun*.¹⁸⁴

Santri juga dilatih bijak, tidak mudah menyalahkan orang lain dikarenakan belum dipahaminya keilmuan orang lain tersebut, dan tidak mudah menyalahkan bagi orang lain pula yang menggunakan dasar yang berbeda.

¹⁸¹ Santri Pondok Pesantren Ngalah diwajibkan Mengikuti Pendidikan Formal

¹⁸² Santri Pondok Pesantren Ngalah diwajibkan mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah dan bagi yang sudah Mahasiswa sangat di anjurkan untuk mengikuti baiat Thariqat.

¹⁸³ Santri dilibatkan langsung didalam berinteraksi dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan Pesantren meliputi: manaqiban dan dzikrul ghofilin, diba'an bersama masyarakat, dan bersosial dengan masyarakat lintas agama, yang dilebih pada tataran praktik lapangan.

¹⁸⁴ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural, Sebagai Opsi Penanggulangan Torerisme*, Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 201, hal. 63

Pembiasaan sikap menghargai perbedaan tentang hukum agama dan hidup bermasyarakat tersebut dilakukan dengan menugaskan menyusun *fiqh galak gampil* yang isinya penuh dengan sikap *tasamuh* (toleransi) baik terhadap para Imam Mujtahid serta kepada para penganut-penganutnya.

Dari hasil temuan dokumentasi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Kiai Sholeh telah menerapkan sikap toleransi terhadap berbagai pendapat dan hukum para mazhab dan toleransi terhadap semua agama yang ada. Hal inilah menurut peneliti yang dibutuhkan para pemuka/pimpinan agama terhadap para pengikutnya untuk menciptakan keamanan, dan perdamaian di tanah air Indonesia, khususnya pimpinan para ORMAS besar di Indonesia dalam memutuskan sebuah hukum harus luas dan luwes agar tidak terjadi pertikaian di tataran *grass root* (masyarakat bawah) yakni masyarakat awam yang taklid dengan pemimpinnya. Padahal menurut peneliti, semua keributan tersebut substansinya tidak ada dalam beragama karena hanya membahas permasalahan *furu'iyah* saja.

Allah tidak pernah melarang umat manusia untuk hidup berdampingan, rukun saling mengasihi dan menghormati. Meskipun dengan orang yang berbeda agama. Hal ini dijelaskan dalam Alquran, al-Mumtahanah: 8-9 sebagai berikut:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَوَدَّوْا أَنْ تَدِينُوا لَهُمْ وَأَنْ تُقَاتِلُوهُمْ وَلَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَعَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu

menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama, dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim¹⁸⁵

K.H. Sholeh Bahrudin diundang oleh agama Kristen untuk memberikan siraman rohani pada saat perayaan natal, K.H. Sholeh Bahrudin sangat antusias dan bersikap ramah menyambut permintaan itu. dengan mengajak perwakilan santri disuruh mengantarnya ke gereja untuk memberikan siraman rohani. Hal itu dilakukan untuk menjadikan elemen agama Islam dan Kristen tenang, aman dan damai. Selain itu untuk meredam aksi terorisme yang membawa nama pesantren sebagai sarangnya. dengan tatanan hati dan uswah ḥasanah yang diberikan K.H. Sholeh para pemeluk agama lain juga bersikap sama. Mereka mengatakan: *“Kami berada di Pondok Pesantren Ngalah merasa aman dan tenang, tidak menemukan ancaman dan kekangan.”*¹⁸⁶

Praktik ibadah menurut Kiai Sholeh terbagi menjadi dua yakni ibadah melalui ritual keagamaan dan sosial. Perwujudan ibadah sosial inilah yang menjadikan pribadinya bisa bergaul dengan siapa saja tanpa melihat usia, jenis kelamin, suku dan agama. Hal ini sudah menjadi kewajiban beliau sebagai penganut ajaran thariqat.

4. Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam kerangka yang sama, Imam Ahmad bin Hanbal pernah berfatwa agar imam hendaknya membaca basmalah dengan suara dikeraskan bila

¹⁸⁵ Amrulloh Amrulloh dan M. Ansor Anwar, *“Islam sebagai Agama, Kebudayaan dan Peradaban: Membaca Gagasan Ahmet Karamustafa,”* Sumbula: *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (Desember 2016): 338-351.

¹⁸⁶ Ungkapan rohaniawan dari Persatuan Gereja Surabaya kepada Muhtadin, abdi ndalem.

memimpin salat di Madinah. Fatwa ini bertentangan dengan mazhab Ahmad bin Hambal sendiri yang menyatakan bahwa yang dianjurkan bagi orang yang salat adalah mengecilkan bacaan basmalahnya. Tapi fatwa tersebut dikeluarkan Imam Ahmad demi menghormati paham ulama-ulama di Madinah, waktu itu, yang memandang sebaliknya. Sebab, menurut ulama-ulama Madinah itu, orang yang salat, lebih utama bila ia mengeraskan bacaan basmalahnya. Misalnya, dalam menanggapi perbedaan berbagai metode pembelajaran alquran. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab shohih bukhori jilid 03 hal 400-401 sebagai berikut:

Artinya: Sa'ad bin Uffair bercerita kepadaku (Imam Bukhori) dia berkata, al-Laits telah bercerita kepadaku al-Laits berkata, Uqoil bercerita kepadaku dari Ibnu Syihab dia berkata, Urwah bin Zubair bercerita kepadaku sesungguhnya Miswar bin Makhromah dan Abdurrohman bin Abdul Qori telah bercerita kepada Urwah bin Zubair sesungguhnya keduanya mendengar bahwa Umar bin Khottob berkata "Saya telah mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqon di masa hidup Rasulullah saw. Ketika itu dia membaca berbagai huruf (dengan model bacaan) yang tidak pernah dibacakan atau diajarkan oleh Rasulullah saw. kepadaku (Sayyidina Umar), maka aku mendekat menghampiri Hisyam dalam salatnya, dan aku menunggunya sampai dia salam. Lalu aku menyeret Hisyam dengan surban di lehernya kemudian aku bertanya "Siapa yang membacakan atau mengajarkan surat yang telah aku dengar tadi ketika engkau membaca?". Hisyam menjawab: "Rasulullah saw. yang telah membacakan atau mengajarkan surat itu kepadaku", lalu Umar berkata: "Engkau berbohong (wahai Hisyam), sesungguhnya Rasulullah saw. telah membacakan surat itu kepadaku tidak seperti yang telah engkau baca". Setelah itu aku pergi mengajak Hisyam untuk menghadap kepada Rasulullah saw. demi meluruskan perkara ini, dan aku berkata kepada Rasulullah saw: "Sesungguhnya saya mendengar Hisyam membaca surat al-Furqan dengan model atau cara bacaan yang tidak pernah Engkau bacakan atau ajarkan kepadaku". Rasulullah saw. berkata: "Bacalah dengan tartil wahai Hisyam!". Lalu Hisyam membacakan surat al-Furqan dengan bacaan seperti yang saya dengar darinya di hadapan Rasulullah saw. Lalu Rasulullah saw. bersabda: "Seperti itulah surat itu diturunkan", kemudian Rasulullah saw. Bersabda: "Bacalah dengan tartil wahai Umar!", maka aku membaca surat al-Furqan dengan bacaan yang telah beliau ajarkan kepadaku, lalu Rasulullah saw. bersabda: "Seperti itulah

surat itu diturunkan. Sesungguhnya alquran ini diturunkan atas 7 macam bacaan, oleh karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari alquran”.¹⁸⁷

Sehubungan dengan uraian sebelumnya peneliti temukan pernyataan

Kiai Sholeh Bahrudin dalam dokumentasi buku *fiqh galak gampil* tentang penerapan sikap *tasamuh* (toleransi) oleh santri khususnya dan para jamaah beliau pada umumnya. Isi yang disampaikan beliau adalah sebagai berikut:

....Saya menyuruh santri untuk menyusun fiqh "galak gampil" untuk memberi pelajaran terhadap semua hukum yang memang bermacam-macam:

1. Karena dalam kitab juga begitu, hanya berbeda halaman saja, untuk menghormati imam-imam yang lain.
2. Agar supaya pola pikirnya luas dan luwes (lokal, nasional, internasional), dan biar tdak taklid (dalam bahasa madura biar tidak *norok bunte*’, dan dalam bahasa jawa biar tidak *tung-tung gembruyung*, biar multi kitab, multi madzhab, multi pemahaman), dan bagi orang awam biar tidak awam, dan biar tidak kaku. *Al-dinu yusr* (agama itu mudah) *yassiri wa la tu'asiri* untuk menghormati imam-imam yang lain. (berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit).¹⁸⁸

Untuk kuat dan mempertegas ajaran tersebut maka, Kiai Sholeh yang kemudian dijadikan sebagai buku pedoman Yayasan Darut Taqwa untuk dijadikan acuan Pondok Pesantren Ngalah selamanya. Bunyi tentang toleransi dalam beragama tersebut adalah;

Mengapa Pondok Pesantren Ngalah dekat dengan non-muslim?:

1. Supaya masyarakat muslim dan non-muslim bisa hidup rukun, damai, dan saling bedampingan.
2. Agar pondok pesantren ala NU terbukti bukan sebagai sarang teroris.
3. Biar para santri bisa berwawasan kebangsaan, tanpa membeda-bedakan dan berjiwa *rahmatan li al-alamin* serta berperilaku *uhuwah basyariyah*.¹⁸⁹

Sejauh ini, keterlibatan kiai dalam proses pembangunan kerukunan sosial secara umum dilakukan melalui pendekatan kultural. Di kalangan elit-

¹⁸⁷ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhori. *Shohih Bukhori*, Bairut, Darul Kutub Ilmiah, tt)Juz 3, hal 400-401..

¹⁸⁸ Pondok Pesantren Ngalah, *Fiqh Galak Gampil edisi 5*, (Pasuruan, Pesantren Ngalah, 2012), iv.

¹⁸⁹ Yayasan Darut Taqwa, *Buku Pedoman Bagi Yayasan dan Lembaganya Serta Anak Keturunan Kami Menuju Langeng Jaya*, (Pasuruan, 01 Januari 2013), 33.

elit kultural dan organisasionalnya sudah terdapat kesadaran yang relatif tinggi terhadap keberadaan agama yang dapat berfungsi menjadi elemen penting sebagai pendorong, perekat dan penguat bangunan kerukunan sosial. Di samping itu, pembangunan kerukunan sosial dalam kehidupan masyarakat dipahami pula sebagai kewajiban teologis bagi setiap umat beragama tanpa terkecuali. Dalam Islam, misalnya, terdapat banyak anjuran moral keagamaan kepada umatnya untuk berbuat baik, menghindari berbuat kerusakan dan kemungkar, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam dan lingkungan. Demikian pula dalam agama Kristen tidak sedikit anjuran teologis kepada pemeluknya untuk menyemaikan kedamaian dan cinta kasih di muka bumi ini. Tidak jauh beda keadaannya dengan agama Hindu dan Budha.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa keterlibatan Kiai dalam proses pembangunan kerukunan sosial itu dihadapkan pada berbagai problematika baik internal maupun eksternal, dan kultural maupun struktural. Secara internal, di kalangan intern umat beragama, sosial yang berlangsung masih diwarnai kesenjangan. Di kalangan Islam, misalnya, antara NU, Muhammadiyah, LDII, PITI, dan Islam Jamaah, belum tercipta komunikasi yang terbuka. Masing-masing jamaah masih mengedepankan pandangan visi-misi, dan bahkan artikulasi dakwah yang kerap kontraproduktif. Islam garis keras tetap saja mengedepankan sikap dan cara pandang keagamaan yang eksklusif dengan memperjuangkan tegaknya syariat Islam, dan menempatkan pemeluk agama lain secara subordinatif. Selain itu, doktrin setiap agama yang mengajarkan kerukunan, kedamaian dan penghargaan

kemanusiaan, dalam aplikasinya sering direduksi para penganutnya, sesuai dengan kepentingan subyektifnya. Sehingga, semua doktrin kebajikan itu tidak dapat diaplikasikan secara otomatis setelah bergumul dan bersinggungan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Secara spesifik, keterlibatan Kiai Sholeh dalam meneguhkan kerukunan umat beragama di Kabupaten Pasuruan ini, telah diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk berbagai kegiatan yang melibatkan dirinya. Seperti direstui terbentuknya komunitas lintas agama dengan nama "*Serumpun Bambu*".¹⁹⁰

Praktik ibadah menurut Kiai Sholeh terbagi menjadi dua yakni adah melalui ritual keagamaan dan sosial. Perwujudan ibadah sosial yang menjadikan pribadinya bisa bergaul dengan siapa saja tanpa melihat usia, jenis kelamin, suku dan agama. Hal ini sudah menjadi kewajiban beliau sebagai penganut ajaran thariqat, teks ajaran tersebut seperti berikut:

"Berbuat baik kepada semua teman baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua dan berbuat baik terhadap semua makhluk ciptaan Allah".¹⁹¹

Hal ini seperti yang disampaikan dalam sambutan Kiai Sholeh kepada beberapa tamu dari Kalimantan Timur:

...Misikulo seperti dalam kitab Tanwiru al-Qulub: "al-sufi ka al-sama' tudzillu kulla syayin al-shufi ka al-mathor yuski kulla syayin", nginiki kiai syariat gak mesti nyambung, terkadang aku diarani Yahudi yo babah wong ancene ora konek. Wes dadi kewajibanku ngelakoni perintah iku nek ora ngelakoni aku dosa. (Misiku seperti dalam kitab Tanwir al-Qulub: "al-sufi ka al-sama' tudhillü kulla syayin al-shufi ka al-mator yuski kulla syayin", kalau kiai syari'at terkadang tidak konek/nyambung, terkadang saya dikatakan sebagai orang Yahudi ya tidak apa-apa karena dia tidak konek.

¹⁹⁰ Ubaidillah, *Pesantren Multikultural Dan Hamoni Kehidupan Umat Beragama*, <https://insanmultikultural.wordpress.com/category/Islam-pluralistik/>, hal 29-31, (diakses, 22 Juni 2015).

¹⁹¹ Disampaikan sebelum pengajian jamaah rutin Senin-an.

*Sudah menjadi kewajibanku melaksanakan perintah itu, kalau aku tidak melakukannya maka berdosa).*¹⁹²

Kiai Sholeh berpendapat bahwa urusan agama adalah urusan pribadi pemeluknya, istri saja tidak mau diajak untuk bertukar pasang/gantian apalagi bertukar masalah agama. Beliau berharap persaudaraan para non-muslim yang mengadakan *life-in* di Pondok Pesantren Ngalah jangan sampai putus. Seperti yang disampaikan kepada peneliti:

*...Aku bilang kepada jemaah Romo Peter Sarbin SVD pada saat life-in di pondok, tolong bagi temen-temen misionaris kalau tidur di sini jangan pakai kasur, seperti anak pondok gini loh, biar tidak ngalem dan tahan banting, tolong nanti jadilah pendeta seperti Pak Simon, tetapi syaratnya satu jangan pisah dengan Daruttaqwa Pondok Pesantren Ngalah biar saling menjalin persaudaraan.*¹⁹³

Bentuk ikatan persaudaraan lain yang diupayakan oleh Kiai Sholeh tidak hanya dilakukan di Indonesia saja tetapi juga dilakukan terhadap agama-agama lain di luar Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa Islam ala Indonesia memiliki kecintaan dan kedamaian terhadap semua manusia. Dalam pengajian rutin senin-an beliau menyampaikan:

....Nggeh niki kulo sering ketamonan sangking pundi-pundi baik dalam kota, luar kota, antar propinsi, antar negara, macem-macem seng rawoh mriki yang diwadolaken susah ngadepi kekerasan. Seng wadol ten kulo niki 3 kelompok; kelompok setunggal bagian rohaniawan baik niku Kiai, Pendeta, Romo, niki wadule ten kulo, dalam kota, luar kota, antar propinsi. Nomer kaleh seng wadol ten kulo kelompok pendidik, baik itu sekolahan swasta maupun negeri kadang rombongan meriki. Nomer tiga, kelompok aparat keamanan wadule niki podo, kulo tenger-tenger..seng diwadulaken nopo se..perkawis kaleh, bagaimana pak Kiai masyarakat ini lho kok dicekoki dengan kekerasan jadinya seperti teroris, nabine ISIS apa solusinya? Nomer kaleh dicekoki sabu, ganja. Sudah didoktrin keras dikasih ganja uwes ndadi wes...ujung-ujungnya teroris dan ISIS jadi jagal manusia, mau jadi apa masyarakat Indonesia kalau sudah seperti ini.

¹⁹² KH. M. Sholeh Bahruddin, *diskui kiai ketika kunjungan tokoh agama dari Kalimantan timur*. 2016

¹⁹³ KH. M. Sholeh Bahruddin, *wawancara*, Pasuruan, 17 Mei 2018.

....*Solusine dospundi nek pon kadong ngenten, tolong anak putu kulo panjenengan sedoyo dipon awasi jangan sampai katot seng kenek cekoki kekerasan seng ujung-ujunge jadi jagal manusia.*¹⁹⁴

Hasil wawancara, observasi lapangan, riset terdahulu oleh Ubaidilah (2010) dan dokumentasi pengajian rutin menunjukkan tanggung jawab dan kewajiban Kiai Sholeh sebagai guru-mursyid-penganut thariqat sekaligus sebagai ulama sepuh baik dari usia maupun keilmuan untuk bisa menjadi pengayom dan sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang kondusif, jauh dari intoleransi dan menekankan anak turun masyarakat (jamaah) tidak menjadi terorisme (*jagal manusia*).

Persepsi mengenai sumber tasawuf Islam yang menunjuk India dengan komonitas mistik Hindunya lalu memunculkan kelompok sufi Islam dari Khurasan adalah satu bentuk rangkaian dimana terdapat keterpengaruhan para sufi Islam terhadap perilaku mistik pada dunia Hindu. Sumber kedua menunjuk pada dunia Kristen yang juga mempunyai ajaran mistik yang berkaitan dengan olah jiwa (*riyadlah* dalam dunia tasawuf). Kemiripan tasawuf Islam pada tindak mistik dunia Kristen menunjukkan kemungkinan adanya persamaan lainnya dengan ajaran yang terdapat dalam tasawuf.¹⁹⁵

Keberhasilan atau kegagalan pembangunan, pada dasarnya lebih banyak ditentukan oleh kesadaran dan keikutsertaan serta kegiatan aktif warga negara. Hal ini dikarenakan mereka adalah pelaku utama pembangunan, dalam menggali dan mengolah serta memanfaatkan sumber yang ada; alami, insani dan budaya serta agama. Dan andaikata tidak demikian, maka akibat sampingan proses pembangunan akan terlalu besar

¹⁹⁴ Dokumentasi pengajian rutin Senin-an, 14 Agustus 2017.

¹⁹⁵ A. Khudlori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 194-195

dan mahal. Lebih lanjut lagi, tidaklah mustahil akan menimbulkan kemusykilan dan ancaman. Lebih parah lagi, manakala akibat sampingan itu adalah krisis identitas dan nilai (*value*)¹⁹⁶

Kerukunan di sini, bukanlah berarti akan membuat agama ini menjadi nisbi (relatif), dengan melebur kepada suatu totalitas dan agama yang ada hanya sebagai madzhab saja. Namun sebagai cara atau sarana dalam upaya mempertemukan dan mengatur hubungan luar, antar penganut agama di dalam proses pembangunan umat. Dalam formulasi kerukunan, ada tiga (tiga) unsur:

- a. Kesiediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang maupun kelompok lain.
- b. Kesiediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya.
- c. Kemampuan untuk menerima perbedaan dan menikmati suasana kekhusyuan saat ajaran agama diamalkan." Dan ada beberapa pemikiran dalam rangka interaksi atau kerukunan hidup antar umat beragama, yaitu: Sinkretisme, Rekonsepsi, Sintesa, Penggantian (*Proselytheisme*) dan setuju dalam perbedaan (*Agree in disagreement*)¹⁹⁷

5. Mengoarkan Kembali Semangat Cinta Tanah Air

¹⁹⁶ Harun Nasun'on, Falsafah dan Mistisisme dalam Islam, (Jakarta: "Bulan Bintang", Cet. VHI, 1992),hal.58-59

¹⁹⁷ Ale fTheria Wasim, Agama Hindu, dalam Romdhun dkk., Agama-agama di Dunia, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo PRESS, 1988), hal. 73 - 74

Nasionalisme adalah hal yang paling vital untuk tegaknya suatu Negara. Indonesia adalah negara yang plural (majmuk), baik dalam hal kondisi geografis, keanekaragaman suku dan budaya, serta keberagaman keyakinannya. Realita keanekaragaman di Indonesia ini tidak dapat bersatu apabila berbagai golongan yang ada lebih mementingkan golongannya sendiri tanpa mempedulikan golongan lain. Karena itu, konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan Pancasila sebagai ideologi bangsanya merupakan suatu konsep yang ideal atas realitas bangsa Indonesia yang plural ini. Karena itu, para *founding fathers* (pendiri bangsa) menggambarkan bentuk persatuan dan kesatuan anak bangsa atas kemajemukannya itu dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika", yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Selain itu, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konsensus nasional sebagai dasar negara dan menjadi payung hukum bagi setiap elemen bangsa untuk menjalankan kehidupan bersama dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Penanaman karakter Nasionalis ini ditanamkan di Pesantren Ngalah hal ini bertujuan bahwa Pesantren Ngalah dalam mendukung terhadap POLRI adalah dengan menerbitkan Buku Bela Negara yang di dalamnya menjelaskan beberapa sub kajian diantaranya adalah pengertian Bela Negara, prinsip bela Negara, Resolusi Jihad menurut Mbah Hasyim Asyari dan Aswaja, hal ini sebagai salah satu bentuk bahwa Pesantren Ngalah memiliki peran dan sumbangsih di dalam menjaga NKRI. Lebih lanjut sebagai bentuk dukungan adalah santri yang berantusias dan bersemangat untuk mendaftar menjadi aparat Negara baik POLRI maupun TNI, karena merupakan salah satu

penjaga NKRI dan UUD 1945, karakter nasionalis ini ditanamkan karena disamping sebagai asas berdirinya Pesantren Ngalah, Pancasila sudah mengakomodir nilai-nilai yang berdasarkan pada trilogy agama, yaitu dimensi tauhid terkandung pada sila pertama, dimensi akhlak (tasawuf) terkandung pada sila yang kedua dan ketiga, sedangkan dimensi syariat terkandung dalam sila keempat dan kelima

Bagi Kiai Sholeh, NKRI dengan Pancasila sebagai ideologinya merupakan negara ideal yang mampu menaungi dan menghargai ke-Bhinneka-an masyarakat Indonesia. Karena dengan demikian memungkinkan Islam dan agama-agama lain tumbuh dan berkembang dalam wadah kebersamaan. Paradigma semacam itu pula yang menjadi faktor terejawantahkannya pemikiran dan praksis Kiai Sholeh yang bercorak multikultural. Paradigma Islam multikultural sangat relevan dengan kondisi dan karakter bangsa Indonesia, dan patut dikembangkan sebagai dasar strategi berdakwah bagi ulama-ulama di Indonesia dengan tetap menjaga sikap nasionalis untuk mendukung kedaulatan Negara.

Nasionalis sebagaimana menurut Mustari adalah "cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsanya"¹⁹⁸ Nilai karakter nasionalis yang dikembangkan di Pesantren Ngalah sudah tergambar pada aktivitas santri. sebagaimana tercermin pada karakter santri pesantren Ngalah pada saat aktivitas sehari-hari berupa kebersamaan dan kekompakan santri di dalam

¹⁹⁸ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter. (Yogyakarta: LaskBang PRESSindo. 2015), hlm 189

merayakan proklamasi kemerdekaan HUT RI ke 72, seperti karakter santri dalam mengikuti upacara bendera dengan penuh antusiasme, selain itu pada hari proklamasi kemerdekaan RI di asrama masing-masing mengisi pada HUT RI ini dengan mengadakan lomba-lomba yang bertemakan sesuai dengan hari Proklamasi, seperti lomba balap karung, lomba, fun games, kerupuk sambal, topi kukuruyuk, tebak kata, temple gambar pahlawan, sedangkan lomba yang dilaksanakan di Asrama Putri adalah lomba pidato, lomba sholawat, lomba pembacaan teks proklamasi, lomba Paduan Suara. Kegiatan ini diselenggarakan agar santri mengenang, menghargai jasa-jasa dan mencontoh perjuangan serta mendoakan para pahlawan pendahulu bangsa Indonesia ini, hal ini bentuk nyata dari sikap nasionalisme.

Realitas bahwa negara-bangsa Indonesia itu beragam dari segi etnis, agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya tidak bisa dikonstruksi melalui pemikiran yang fanatis dan eksklusif. Menurut Kiai Sholeh, betapapun kuatnya kelompok mayoritas tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas, karena mereka juga memiliki hak untuk tumbuh, berkembang, dan berdampingan dengan kelompok mayoritas.

Indikasi tersebut telah mendapatkan respon dari berbagai kalangan mulai dari politisi, akademisi, hingga kelompok *civil society* baik nasional maupun internasional. Banyak di antara mereka yang berusaha untuk membantu menemukan solusi terbaik atas persoalan yang sedang dihadapi. Ada pula yang ujung-ujungnya mengkambing-hitamkan Pancasila yang dianggap sudah tidak layak lagi menjadi ideologi bangsa, karena tidak mampu mengatasi problematika bangsa tersebut. Kemudian muncul tawaran

sistem Negara Islam sebagai solusinya. Itu merupakan sebuah kesimpulan yang terburu-buru dan pemikiran yang sempit. Karena sila-sila yang terkandung di dalam Pancasila sebenarnya sudahlah sangat relevan dengan ajaran Islam.

Pancasila mengandung nilai-nilai universal dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika-nya, digali dari bumi pertiwi dan disepakati sebagai konsensus nasional, menjadi ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dimana konsensus percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat melampaui perbedaan agama dan etnis dalam sebuah masyarakat yang majemuk di bumi Nusantara ini. Di sisi lain, terjadinya konflik dan ketegangan di beberapa belahan Republik Indonesia pada era pasca reformasi membuktikan bahwa kurang hati-hatinya negara kita dalam mengelola kemajemukan dapat membahayakan keutuhan bangsa. Dengan demikian yang menjadi tantangan bersama bagi kita saat ini adalah menjawab pertanyaan: "bagaimana kita dapat mewujudkan potensi dan simbol-simbol kebhinnekaan dalam perspektif ketahanan sosial-budaya tanpa mengorbankan cita-cita reformasi itu sendiri?"

"Kiai Pancasila" adalah pemberian dari Gus Dur.¹⁹⁹ Gus Dur berkunjung ke dalem Kiai Sholeh untuk bersilaturahmi sekaligus berdiskusi tentang fenomena bangsa dan negara saat itu. Termasuk di antaranya membahas tentang kelompok masyarakat yang selalu berusaha mengoyak Pancasila dan terus berupaya agar dapat menggantikannya menjadi Ideologi Islam. Bagi Gus Dur dan Kiai Sholeh, masalah ini tidak boleh didiamkan dan

¹⁹⁹ Kunjungan Gus Dur pada tahun 2005 di dalem Kiai Sholeh dalam rangka pemberian tausiah kebangsaan di Pondok Pesantren Ngalah.

tidak dapat dibiarkan, karena cenderung mengancam eksistensi NKRI sebagai negara-bangsa yang multikultural.

Di samping itu, hingga saat ini, Pancasila memang sedang menghadapi tantangan yang berat, yakni berada di antara serangan ideologi Barat (Liberalisme) dan Timur (Wahabisme). Liberalisme melancarkan serangannya dengan mengkonversi gaya hidup masyarakat Indonesia yang seakan-akan bila tidak bergaya kebarat-baratan dikatakan “ketinggalan zaman”. Sementara itu, Wahabisme melancarkan serangannya pada wacana "Pancasila yang tidak relevan dengan ajaran Islam". Serangan-serangan tersebut telah berdampak pada mulai melemahnya pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap sila-sila yangandung dalam Pancasila. Karena itu, saat ini diperlukan upaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan "apa betul Pancasila itu tidak dapat sesuai dengan ajaran Islam?" Saat itulah Gus Dur kemudian menyerahkan urusan tersebut kepada Kiai Sholeh dengan ungkapan berbahasa Jawa “*Kiai Sholeh, sakmangke kulo pasrah dateng panjenengan. Sakmiki panjenengan kiai Pancasila-e*”. Artinya, “Kiai Sholeh, sekarang saya memasrahkan urusan ini kepada anda. Sekarang anda adalah ‘Kiai Pancasilanya’”. Ungkapan Gus Dur ini kemudian diabadikan dengan menamai gedung pertemuan di Universitas Yudharta Pasuruan dengan sebutan “AULA PANCASILA”.

Dari uraian di atas dapat diketahui bagaimana Kiai Sholeh dalam menerapkan sikap toleransi beragama dengan tidak mempertentangkan perbedaan semua agama, karena motto dalam menyebarkan Islam di tengah-tengah kehidupan beliau adalah dengan *nguwongno uwong* (memanusiakan-

manusia) melalui metode merangkul bukan memukul, mencari kawan bukan mencari lawan, mengajak bukan mengejek serta menebar rahmah bukan mengumbar laknat.

Asumsi dasar dari Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, Kong Hu Chu meskipun berbeda dalam penamaan eksistensi Tuhan dan bentuk ritual keagamaan namun mempunyai kesamaan dalam norma kehidupan.

Bagi Kiai Sholeh berkomunikasi dengan agama-agama non-Muslim bukan berarti bertukar agama, urusan ritual agama adalah urusan pribadinya masing-masing dalam beragama. Berkomunikasi dengan non-muslim adalah mempertemukan misi perintah agama masing-masing dalam membangun perdamaian bersama, keamanan bersama dan memelihara kasih sayang bersama-sama bukan untuk menciptakan konflik beragama. Talcott Parsons menamainya dalam peranan sosial sebagai *pattern universalism*.

Sebagai bentuk nyata dari upaya pemberntukan karakter nasionalis ini ditanamkan di Pesantren Ngalah hal ini bertujuan bahwa Pesantren Ngalah dalam mendukung terhadap POLRI adalah dengan menerbitkan Buku Bela Negara yang di dalamnya menjelaskan beberapa sub kajian diantaranya adalah pengertian Bela Negara, prinsip bela Negara, Resolusi Jihad menurut Mbah Hasyim Asyari dan Aswaja 601 hal ini sebagai salah satu bentuk bahwa

Pesantren Ngalah memiliki peran dan sumbangsih di dalam menjaga NKRI. Lebih lanjut sebagai bentuk dukungan adalah santri yang berantusias dan bersemangat untuk mendaftar menjadi aparat Negara baik POLRI maupun TNI, karena merupakan salah satu penjaga NKRI dan UUD 1945, karakter nasionalis ini ditanamkan karena disamping sebagai asas berdirinya Pesantren Ngalah, Pancasila sudah mengakomodir nilai-nilai yang berdasarkan pada trilogy agama, yaitu dimensi tauhid terkandung pada sila pertama, dimensi akhlak (tasawuf) terkandung pada sila yang kedua dan ketiga, sedangkan dimensi syariat terkandung dalam sila keempat dan kelima.

6. Perilaku Tulus (*Ihsan*) Terhadap Semua Manusia.

Sejauh ini keterlibatan Kiai Sholeh dalam proses pembangunan kerukunan sosial secara umum dilakukan melalui pendekatan kultural. Di kalangan elit-elit kultural dan organisasinya sudah terdapat kesadaran yang relatif tinggi terhadap keberadaan agama yang dapat berfungsi menjadi elemen penting sekaligus sebagai pendorong, perekat dan penguat bangunan kerukunan sosial. Di samping itu, pembangunan

Kerukunan sosial dalam kehidupan masyarakat dipahami pula sebagai kewajiban teologis bagi setiap umat beragama tanpa terkecuali. Dalam Islam, misalnya, terdapat banyak anjuran moral keagamaan kepada umatnya untuk berbuat baik, menghindari berbuat kerusakan dan kemungkaran, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam dan lingkungan. Demikian pula dalam agama Kristen tidak sedikit anjuran teologis kepada pemeluknya untuk menyemaikan kedamaian dan cinta kasih di muka bumi

ini. Tidak jauh beda keadaannya dengan agama Hindu dan Budha. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa keterlibatan Kiai Sholeh dalam proses pembangunan kerukunan sosial itu dihadapkan pada berbagai problematika baik internal maupun eksternal, dan kultural maupun struktural. Secara internal, di kalangan intern umat beragama, proses sosial yang berlangsung masih diwarnai kesenjangan. Di kalangan umat Islam, misalnya, antara NU, Muhammadiyah, LDII, PITI, Islam Jamaah dan Hizbut Tahrir, belum tercipta komunikasi yang terbuka. Masing-masing jamaah masih mengedepankan pandangan visimisi, dan bahkan artikulasi dakwah yang kerap kontraproduktif. Islam garis keras tetap saja mengedepankan sikap dan cara pandang keagamaan yang eksklusif dengan memperjuangkan tegaknya syariat Islam, dan menempatkan pemeluk agama lain secara subordinatif. Selain itu, doktrin setiap agama yang mengajarkan kerukunan, kedamaian dan penghargaan kemanusiaan, dalam aplikasinya sering direduksi para penganutnya, sesuai dengan kepentingan subyektifnya. Sehingga, semua doktrin kebajikan itu tidak dapat diaplikasikan secara otomatis setelah bergumul dan bersinggungan dengan realitas kehidupan masyarakat. Secara spesifik, keterlibatan Kiai Sholeh dalam membangun kerukunan umat beragama di Kabupaten Pasuruan ini, telah diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk berbagai kegiatan yang melibatkan dirinya, seperti direstui terbentuknya komunitas lintas agama dengan nama “Serumpun Bambu.”²⁰⁰ Praktik ibadah menurut Kiai Sholeh terbagi menjadi dua, yakni ibadah melalui ritual keagamaan dan sosial. Perwujudan ibadah sosial inilah yang

²⁰⁰ Ubaidillah, Pesantren Multikultural Dan Harmoni Kehidupan Umat Beragama <https://insanmultikultural.wordpress.com/category/islam-pluralistik/> hal. 29-31,

menjadikan pribadinya bisa bergaul dengan siapa saja tanpa melihat usia, jenis kelamin, suku dan agama. Hal ini sudah menjadi

Bentuk ikatan persaudaraan lain yang diupayakan oleh Kiai Sholeh tidak hanya dilakukan di Indonesia saja tetapi juga dilakukan terhadap agama-agama lain di luar Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa Islam ala Indonesia memiliki kecintaan dan kedamaian terhadap semua manusia. Hasil wawancara, observasi lapangan, riset terdahulu oleh Ubaidillah pada tahun 2010, dan dokumentasi pengajian rutin menunjukkan tanggung jawab dan kewajiban Kiai Sholeh sebagai guru dan mursyid penganut thariqat sekaligus sebagai ulama sepuh baik dari usia maupun keilmuan untuk bisa menjadi pengayom dan sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang kondusif, jauh dari intoleransi dan menekankan anak turun masyarakat tidak menjadi terorisme (jagal manusia).

Sebagai seorang mursyid thariqat terdapat banyak sikap keterbukaan dalam pribadi Kiai Sholeh, karena syarat dan rukun dari thariqat tersebut adalah harus bisa berbuat baik kepada semua manusia dan semua makhluk Allah, maka hal ini diwujudkan dalam melayani semua tamu yang berkunjung ke dalam beliau yang selalu dihormati dan tidak pernah dikecewakan. Penerapan metode berdakwah Kiai Sholeh tersebut dungkapkan kepada peneliti adalah berlandaskan dalam alquran: *idfa' billati hiya ahsān*, perwujudan dari perintah tersebut menjadi gaya khas beliau dalam berdakwah dengan model inklusif-sosial.

Beberapa sikap inklusif-sosial yang menarik untuk dijadikan uswah bagi pimpinan agama/kiai/ustaz lain, adalah; *Pertama*, seorang PSK/WTS

minta mendapat penglarisan, dikisahkan bahwa ada seorang WTS yang hampir 2 minggu tidak mendapatkan langganan maka dia berkunjung ke rumah Kiai Sholeh, untuk minta doa penglaris.

Kedua, seringkali rumah Kiai Sholeh didatangi gembong pencuri khususnya yang berasal dari daerah Tukur yang meminta doa selamat. Begitu juga Intel dan kepolisian apabila hendak melakukan perburuan gembong pencuri, datang ke Kiai Sholeh untuk diberikan sukses dan mampu menciptakan Pasuruan aman. Hal yang menarik di sini seperti yang disampaikan kepada peneliti seumpomo *rumahku iki kantor polisi pasti kebek ambi pencuri, pcurine njalok selamat ugo polisine podo njalok sukses, kabeh tak layani. Ngunu iku tak pasrahne seng terbaik mungguhe Allah*. Karena kelembutan hati dan lisan Kiai Sholeh dalam menghadapi pencuri, terketuklah hatinya untuk mau bertobat sampai dengan berhasil menaruh puteranya mondok di pesantren Ngalah.

Ketiga, sekumpulan pastor daerah Pandaan yang meminta perlindungan karena gereja mereka akan dirusak oleh anggota FPI Sukorejo dan kiai-kiai di lingkungan Pandaan, dengan alasan perbedaan keyakinan, kemudian Kiai Sholeh langsung memanggil ketua tanfidz NU cabang Pandaan untuk segera menyelesaikannya apabila tidak mampu menyelesaikan silakan minta ganti, akan tetapi Kiai Sholeh tetap bergerak yakni berkoordinasi dengan Polres dan menandatangani bedirinya gereja di Pandaan.

Keempat, sekumpulan biksu yang meminta perlindungan karena bangunan Vihara di Desa Mendalan, Pandaan, Pasuruan, akan dirusak oleh kelompok Islam radikal yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat di

sekitar lokasi, mendengar laporan tersebut Kiai Sholeh langsung memerintahkan ketua pondok untuk melaporkan ke Polres dan segera mendampingi di lokasi. Kemudian Kiai Sholeh menyampaikan kepada Bu Ghun (pimpinan biksu) bahwa beliau siap untuk menandatangani pendirian Vihara di desa tersebut.

Kelima, Kiai Sholeh pernah didatangi pembunuh bayaran dari Banyuwangi sebanyak tiga orang, ketiga orang tersebut sudah siap dengan senjata tajam di balik bajunya, karena berpenampilan seperti masyarakat pada umumnya para santri yang berjaga tidak curiga sama sekali akan keadaan tersebut. Sampailah pembunuh bayaran tersebut di teras rumah yang dengan suara keras memanggil-manggil nama Kiai Sholeh, kemudian keluarlah kiai dan dengan cepat ketiga pembunuh tadi mengeluarkan senjata tajam yang siap ditebaskan ke tubuh Kiai Sholeh, bersamaan dengan kejadian tersebut para santri yang mengetahui langsung berhamburan menghampiri untuk meringkus pembunuh bayaran. Tetapi disuruh kembali, Kiai Sholeh tidak merespon dengan kekerasan, hanya bermaksud menanyakan tujuan kedatangan para pembunuh tadi. Kemudian yang terjadi semua senjata tajam dan ketiga pembunuh tadi lumpuh tanpa daya dihadapan kiai sambil meminta ampun. Maka yang dilakukan kiai adalah menyuruh para pembunuh untuk menginap satu malam di rumah beliau dan keesokan harinya para pembunuh dikasih uang untuk pulang. Dengan kelembutan dan kasih sayang perlakuan Kiai Sholeh menjadikan pertobatan bagi sang pembunuh dan sekarang sudah menjadi anggota jamaah rutin pengajian senin-an dan termasuk orang yang

paling di depan untuk melindungi Kiai Sholeh apabila diganggu oleh orang lain.

Keenam, kasus Inul Daratista, artis dari Kejapanan yang ramai disudutkan oleh mayoritas kiai apalagi di Pasuruan, Inul Daratista mendatangi Kiai Sholeh untuk meminta pendapat hukum tentang pekerjaannya tersebut. Kiai Sholeh dengan lembut memberikan jawaban kalau orang tua kamu dulu adalah tetangga dan teman abah-ku (KH. Bahrudin Kalam, alm.) berarti kamu adalah temanku, kalau ada yang berani mengusik tentang pekerjaanmu laporkan padaku, teruskanlah kerjamu. Sehingga sampai sekarang Inul Daratista masih tetap berprofesi sebagai penyanyi. Seperti yang disampaikan kepada peneliti bahwa Kiai Sholeh itu sangat sakit apabila melihat orang yang dizolimi apalagi ini seorang perempuan, kalau masalah hukumnya silahkan lihat di kitab *Jawabul Masail* karya Pondok Pesantren Ngalah.

Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah SWT. Sebab, ihsan menjadikan kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat dimata Allah SWT. Rasulullah saw. pun sangat menaruh perhatian akan hal ini, sehingga seluruh ajaran-ajarannya mengarah kepada satu hal, yaitu mencapai ibadah yang sempurna dan akhlak yang mulia. Oleh karenanya, seorang muslim hendaknya tidak memandang ihsan itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan harus dipandang

sebagai bagian dari aqidah dan bagian terbesar dari keislamannya. Karena, Islam dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan²⁰¹



²⁰¹ Syaikh Sholeh Alu Syaikh. *Yarh Arba'in an Nawawiyah* penjelasan hadist ke 2, (Jakarta, Darul Ilmi, tt). hal. 33

BAB VI

PENUTUP

Kesimpulan

Di dalam penelitian ini, dapat dicermati bahwa Konsep dan Praktek Kiai Sholeh dalam Toleransi Beragama di Pasuruan cukup memberikan kontribusi dengan baik terhadap terjalannya hidup dengan damai yang dirasakan oleh umat nonmuslim yang khususnya Pasuruan dan sekitarnya, dalam hal ini peneliti dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan.

1. Konsep Toleransi Beragama Kiai Sholeh
 - a. Perintah al-Qur'an dan Hadist, Kiai sholeh selalu mengedepankan isi al-qur'an dan hadist agar konsep dan langkah bisa diterima oleh masyarakat umum khususnya lintas agama dasar yang di pakai kiai Sholeh adalah ayat tentang Rahmatall'amin dan hadist yang berbunyi "*Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?*" maka beliau bersabda: "*Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)*"
 - b. Menjalankan perintah orang tua bersama guru di samping itu kiai Sholeh dari kecil sudah di ajarkan sikap toleransi beragama oleh orang tua yang mana di lingkungannya masih banyak yang menganut Kristen dan Hindu disinilah karakter Kiai Sholeh di bentuk dan menjadikan kiai sholeh mempunyai jiwa Nasionalis Regilius.
 - c. Perintah sebagai seorang mursyid Kiai sholeh di tuntun untuk menjalankan amalan tasawuf ,yaitu seorang sufi harus menjadi peneuh mengayomi dan ngayemi semua lapisan masyarakat tanpa dibatasi ras suku dan agama

- d. Penerapan Ideologi *ahlus wal jamaah Sunnah*, Kiai Sholeh dalam hal ini selalu mengedepankan sikap memanusiakan manusia yang meliputi kepedulian dan kedermawanan, kasihsayang dan kesedrajan, serta memperhatikan dan menanamkan nilai *tawasut, I'tidal, n tasamuh, tawazun, dan amal ma'ruf nahi munkar* terhadap masyarakat.

2. Praktek Toleransi Beragama Kiai Sholeh

- a. Penerapah Hukum Fiqih *Galak Gampil*, untuk memudahkan masyarakat dalam hal ubudiyah dan muamalah serta hidup berbudaya, karena dalam beragama tidak hal yang sulit. Sebagai seorang tasawuf tugas kiai sholeh memahami masyarakat awan dalam Bergama
- b. Prilaku hidup damai terhadap siapapun hal ini tercermin dalam dakwah beliau dengan metode "*merangkul tidak memukul, mencari kawan tidak mencari lawan, mengajak tidak mengejek dan menebar rahmat bukan laknat*" serta berpegang pada prinsip bergaul beliau terhadap non muslim yaitu "*Tunggal Juragan hanya beda penampilan*" dan "*tidak ada masyarakat minoritas dan mayoritas namun yang ada adalah pluralitas*" kepada semua manusia tanpa dibatasi sekat suku, agama ras dan budaya.
- c. Sikap Toleransi meliputi: Luas dan Juwes, yaitu: sikap santri di dalam berpandangan dan berwawasan keilmuan yang banyak dan mendalam, baik keilmuan *duniawi* (umum) ilmu ukhrowi (diniyah) serta ilmu sosial kemasyarakatan. Sikap dan tindakan Kiai Sholeh di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan dimensi Ubudiyah,

muamalah, budaya, dan sosial politik dengan sikap yang bijaksana, ramah, santun, tidak mudah menyalahkan bahkan mengkafirkan orang yang tidak sefaham atau tidak sama dengan pandangannya, dengan tetap memegang prinsip-prinsip ahlus Sunnah wal Jamaah serta mengedepankan nilai-nilai manusiawi.

- d. Membangun kerukunan umat beragama dalam hal ini kiai Sholeh bertujuan untuk mengangkat sumber daya manusia masyarakat sekitar dengan simbol membangun lembaga pendidikan dan perguruan tinggi yang mana di dalamnya bukan hanya umat muslim yang menjadi tenaga pengajar dan mahasiswa
- e. Meneguhkan semangat Nasionalisme hal ini terlihat dari sikap Kiai Sholeh mengikuti perayaan, peringatan dan kegiatan Hari Besar Nasional yang diselenggarakan Pesantren Ngalah dan Pemerintah setempat sebagai bentuk dalam mengenang jasa- jasa para pahlawan, serta menghargai dan menjaga hasil jerih payah para pahlawan kemerdekaan RI yang telah gugur di medan pertempuran di dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.
- f. Penerapan *ihsan* terhadap semua manusia, kiai sholeh sebagai seorang pengajut ajaran thariqat yang mengajarkan *fi'lu al-khoiri ila jamii al-makhlukot* harus berbuat baik terhadap ciptaan Allah SWT, kiai Sholeh dalam bertoleransi antar umat meragama mempunyai acuan yaitu *tunggal jurgan beda penampilan* yang mana hal ini semua makhluk sama saja di sisi Allah melainkan Keimanannya.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teori Struktur Fungsionalisme Talcott Parsons dapat di kemukakan sebagai berikut; tentang praktek toleransi beragama Kiai Sholeh bahwasanya proses adaptasi yang dilakukan adalah dengan metode *uswah hasanah* baru kemudian *mauidoh hasanah*, memberi contoh bagaimana hidup setiap non-Muslim yang datang di pondok pesantren Ngalah baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Kiai Sholeh dalam berdakwah selalu terlebih dahulu dengan praktik baru kemudian memerintah, hal ini bertujuan untuk memberi keyakinan kepada para santri, mahasiswa, masyarakat sekitar pondok dan para jamaah. Capaian yang didapatkan dari penerapan toleransi beragama Kiai Sholeh adalah para santri, mahasiswa, masyarakat lingkungan sekitar pondok dan para jamaah sudah terbiasa berkomunikasi dengan non-Muslim yang hadir ke pondok Ngalah dan menerapkan nilai-nilai multikultural dalam realitas kehidupan, hal ini terbukti tidak pernah didapat kan dari kelompok diatas yang berurusan dengan pihak kepolisian atau masyarakat yang berbeda dalam urusan tindak kekerasan/intoleransi baik urusan beragama maupun berbudaya. Adapun integrasi yang dilakukan Kiai Sholeh dalam praktek toleransi beragama di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, karena menurut Kiai Sholeh dunia pesantren adalah wilayah yang suci tidak banyak kepentingan kelompok/golongan, selain itu pula menurut Kiai Sholeh sebuah negara akan maju atau mundur, damai atau perang tergantung moral pemuda disetiap masanya. Pemeliharaan pola yang dilakukan Kiai Sholeh agar konsep toleransi beragama diterapkan di pondok pesantren Ngalah selamanya *pertama*, dengan pembuatan buku pedoman

yayasan (diantara isinya adalah menggunakan Pancasila dan UUD 45 sebagai azas yayasan selamanya), (berhaluan ASWAJA serta berwawasan *rahmatan lil alamin*). *Kedua*, pembuatan kitab fiqh galak-gampil, kitab fiqh jawabul masail, kitab tuntunan thariqat dengan nama sabilul salikin. *Ketiga*, diajarkannya thariqat di pondok pesantren, karena dengan thariqatlah manusia bisa menjadi pribadi yang saleh secara individu dan sosial. Karena di dalam thariqat pengikutnya harus melaksanakan kewajiban yakni berbuat bagus terhadap semua makhluk tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakart*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abi Zakariya Muhyiddin bin Syarif an-Nawawi, 2005, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab li as-Shairozi*, (Jeddah- Arab Saudi- Makkah: Pustaka Irsyad, t, th., juz 4
- Abi Zakariya Muhyiidin bin Syarif Nawawi, 1993, *al-Majmu' Syarah al-Muhadzab li as-Syairozi*, (Jeddah-Arab Saudi-Mekkah Pustaka Irsyad,t, th), juz 2
- Abil Qashim Abdil Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, 2001, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi ilmi al-Tasawuf*, (Soidan Beirut, Darl Khoir)
- Abu Abdullah, 2001, *Mawahib al-Jalil fi Sharh Mukhtasar al-Syaikh Khalil*, juz 1, (tp,t,th)
- Abū, Abd Allāh Muḥammad, Aḥmad al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964)
- Adb Allah ibn ‘Abd al-Rahman bafadl*, 2005, *Busyra al-Karim bi-sharh masa’il al-ta’lim*, juz 1, h. 37. Dalam santri ngalah
- Ahmad An-Nahidil Nunu, 2006, Pesantren dan Dinamika Pesan Damai dalam Edukasi Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol. 4 No. 3, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan: Badan Litbang dan Diklat Departeman Agama RI
- Ahmad Musthafa 1993, Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi terj. Bahrun Abubakar* (Semarang: Thoha Putra) Vol VI
- Ale fTheria Wasim, 1988, Agama Hindu, dalam Romdhun dkk., *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo PRESS, 1988)
- al-Mizan al-Kubra*, dalam Yassir Arafat, 2006, *Fiqh Galak Gampil; Menggali Dasar Tradis! Ala Indonesia* (Pasuruan, Ngalah Design)
- Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30* (Departemen Agama RI, 2004)
- Amirulloh Syarbini, dkk, 2001, *Al-Qur’an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*

Amrulloh Amrulloh dan M. Ansor Anwar, 2016, “*Islam sebagai Agama, Kebudayaan dan Peradaban: Membaca Gagasan Ahmet Karamustafa,*” Sumbula: *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (Desember 2016): 338-351. Yayasan Darut Taqwa, *Buku Pedoman Bagi Yayasan dan Lembagaanya Serta Anak Keturunan Kami Menuju Langeng Jaya*, (Pasuruan, 01 Januari 2013)

Anis Malik Thoaha, 2005, *Tren Pluralisme Agama*, Gema Insani

Baidhawiy, 2015, seperti yang dikutip oleh Mu’ammarr Ramadhan dalam (Jurnal sMaRT Vol. 01, No 02, 2015)

Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.

Buku silsilah “*Majmu’ah al-Wasail*” (cet. ke-2) yang disusun oleh KHAL. M. Bahruddin dan ditulis oleh M. Mahfud. 2004.

Bunga Rampai, *Dasar-dasar Multikultural Teori dan Praktek*, (Pasuruan, yudharta Press, 2011),

Casram, 2016, “*Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*”, *Wawasan*, 1 (Juli 2016)

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005.

Dokumentasi, Pesantren Ngalah 05 januari 2018. Lihat juga www.ngalah.net di akses tanggal 12 Februari 2018, ihat juga www.ngalah.net di akses tanggal 12 Februari 2018

Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail Bermadzhab Empat (Pasuruan, Pondok Pesantren Ngalah,2011)

H. B Sutopo, 2010, *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang)

H.A.R Tilaar, 2000, *Pendidikan , Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Hadari Nawawi, 1998, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Hanum dan Setya Raharja.2011, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*.Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume04,tahun 2011 Nomor 2

Harun Nasun'on, 1992, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: "Bulan Bintang", Cet. VHI)

Hasan dkk, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. (ed.) Masykuri Bakri, (Surabaya: Visipress Media

Hijriyah Hamuza, 2009,“*Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini*”, Edukasi, (vol. VI, No 1, Juni 2009)

Ibn Qudāmah,1968, *al-Mughnī* (Kairo: Maktabat al-Qāhirah)

Ikatan Cendekiawan Alumni Timur tengah (ICATT), *Kontruksi Islam Moderat “Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanis, dan Universalitas Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012)

Imam al-Ghozali dalam kitab Syevh Ibn A’Thoillah, *Syarhul Hikam*, (Surabaya, al-Haromain, tt)

Irawan Suhartono, 1999, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

J. Suyuti Pulungan, 1996, *Prinsip-prinsip pemerintahan dalam piagam Madinah: ditinjau dari pandangan al-qur’an* (Cet.II; Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada)

Jaka Tingkir atau Mas Karebet adalah pendiri sekaligus raja pertama Kerajaan Pajang yang memerintah tahun 1549-1582 dengan nama Hadiwijaya. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Joko_Tingkir pada tanggal 12 Juni 2017pukul 16:23 WIB.

James P. Spradley, 1980, *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinchard and Winston)

Jhon, W. Creswell. 2010, *Research Design*. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.

John W. Creswell, Ahmad Lintang Lazuardi (Terj), 2014, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar)

Kabir Helminski, 1999, *The Knowing Heart: A sufi Path of Tranformation* (Boston & London: Sambala)

[Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai, \(Jakarta :t.p., 2010\)](#)

Kholidia Efining Mutiara, 2016, “*Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Rdikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)*”, Fikrah.

Khudlori Sholeh, 2004, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Luthfi, 2010, *Mozaik Pemikiran Dakwah Islam Inklusif KH M. Sholeh Bahrudin Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*

M. Anang Sholikhuddin, 2011, “*Penerapan Pendidikan Multikultural di Ponpes Ngalah*” Tesis UNISMA, Malang)

M. Natsir, 1988, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah)

M. Nur Ghufron, 2016, “*Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*” Fikrah, 1, (2016), Vol. 4: 144

Miftahuddin,2017, ”*Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis*”,2., akar diakses 17 April 2017.

Moh. Yamin, Vivi Aulia, 2011, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media)

Mohamad Mustari, 2015, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: LaskBang PRESSindo)

Muhammad Amin al-Khurdi, 2011, *al-Kurdi, al-Kurdii ‘ala al-Minhaj al-Qawim*. Dalam santri ngalah, *Ensiklopedi Fiqih Jawabul masail Bermadzhab Empat*
Muhammad Amin Ibnu Abidin, 2003, *radd al-muhtar ‘ala dar al-muhtar sharh tanwir al-absar*,(Bairut Lebanon: Daar al-Ilmiyah, Juz 6)

Muhammad b. Ismā'īl al-Bukhārī, al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ, no. 2916 (t.tp: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 4: 41; Ahmad b. Shu'ayb al-Nasā'ī, al-Sunan al-Ṣuḡhrā, no. 4651 (Aleppo: Maktabat al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986), 7: 303; Ibn Mājah al-Qazwīnī, al-Sunan, no. 2439 (Aleppo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th), 2: 815.

Muhammad Ibn Ismail al-Bukhori. *Shohih Bukhori*, Bairut, Darul Kutub Ilmiah, tt)Juz 3, hal 400-401

Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labidz*, Jilid I; Hasan al-Shaffar, *al-Ta'addudiyat wa al-Hurriyat fial-Islam*, hal. 31; Ibn Katsir *Tafsir al-Quran al-azhim*, Juz I

Muhammad Rashid Ridla, *Tafsir al-quran al-Hikam*, Juz III, hal.30-31, Lihat juga Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Juz I

Muhammad Tolchah Hasan, 2001, *Pendidikan Multikultural, Sebagai Opsi Penanggulangan Torerisme*, Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA.

Muhammad, 1993, Alī al-Shawkānī, *Nayl al-Awṭār* (Kairo: Dār al-Ḥadīth)

Muhammad, 2003, *Islam and Islamic Law in Indonesia : A Social Historical Aproach* (Jakarta : Departemen Agama RI)

Muslich dan M. Adnan Qhar, 1998, *Nilai Universal Agama-agam di Indonesia Menuju Indonesia Damai*

Muslich dan M. Adnan Qhar, 2001, *Nilai Universal Agama-agam di Indonesia Menuju Indonesia Damai*

Muslich dan M. Adnan Qhar, 2013, *Nilai Universal Agama-agam di Indonesia Menuju Indonesia Damai*, (Bantul-Yogyakarta, Kaukaba Dipantara

Nasution. 2003, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Nurcholis Majid dalam Ridwan, 2003, *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA* (El Hikam Press

Pondok Pesantren Ngalah, *disampaikan dalam konfrensi ulama Thariqah 43 Negara di Pekalongan*, 14-16 januari 2016

- Quraish Shihab, 2005, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati), cet 1, vol 1
- Rekaman pidato KHAL. M. Bahruddin pada Selasa Pahing, 22 Muharam 1398 HAL./24 Oktober 1978 M.
- Robert C Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (London: Allyn and Bacon, 1998), 4-7. Menurut bogdan & biklen, penelitian kualitatif ini memiliki lima karakteristik khusus yaitu, (a) naturalistik (naturalistic), (b) deskriptif (descriptive), (c) perhatian pada proses (concern with process), (d) induktif (inductive), dan (e) perhatian pada makna (meaning).
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, 1998, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc.)
- Saifulah, 2014, *Dakwah Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama*. Universitas Yudharta Pasuruan
- Sayyid Quthb, 2000, *Fi Dzilal Al-Qur'an terj. As'ad Yasin* (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet, 1,
- Shaikh Sulaiman bin Muhammad, 1996, *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib pada Fasal Fii al-Jizyah*, (Baerut Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah) juz 4
- Sugiyono, 2000, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, cet. 12, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, cet. 12, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2015)
- Sutrisno Hadi, 1989, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offser)
- Syaikh Sholeh Alu Syaikh. 2003, *yarh Arba'in an Nawawiyah* penjelasan hadist ke 2, (Jakarta, Darul Ilmi, tt)
- Syech Amin al-Kurdi, Tanwirul Qulub, (Beirut, Darul Fikr al-Alami, tt)

- Ubaidilah, 2008, *Peranan NU Kabupaten Pasuruan Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Majemuk*
- Ubaidillah dkk. 2010, Mozaik Pemikiran Dakwah Islam Multikultural KH. M. Sholeh Bahruddin, (Pasuruan, Universitas Yudharta Pasuruan), 37-38
- Ubaidillah, 2015, *Pesantren Multikultural Dan Hamoni Kehidupan Umat Beragama*, <https://insanmultikultural.wordpress.com/category/Islam-pluralistik/>, hal 29-31, (diakses, 22 Juni 2015).
- Umi Sumbulah, 2003, dikutip oleh Rasidi dalam (Jurnal Analisis, vol. XIII No. 2, 2003)
- W. Mantja, 2003, *Etnografi Design Penelitian Kualitatif dan Menejemen Pedidikan*, (Malang:Winaka Media)
- Wahbah az-Zuhaili, 1991, Tafsir al-Munir fi al-`aqidah wa asySyar`iah wa al-Manhaj, Suriah, (Damaskus : Darul Fikri), Juz. 22, h. 262
- Wahbah Zuhaili, 2009, *Tafsir al-Munir fial-Aqidah wa al-Shari`ah wa al-Manhaj*, (Damsyik Mahfudhoh Daarul Fikr,Juz. 1)
- Wiyani, 2012, *Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Yasir Arafat Kepala Pondok Pesantren Ngalah Th. 2005/2008, dokumentasi pribadi, (Parusuan 22 September 2016)
- Yusuf Wijaya dkk, 2010, *Serumpun Bambu, Jalan Menuju Kerukunan Sejati*, Edisi revisi (Pasuruan: Univ. Yudharta Pasuruan, 2010,) hal. III-IV
- Zainol Huda, 2016, Jurnal RELIGIA Vol. 19 No. 01, 2016

LAMPIRAN DOKEMNTASI

Tamu dari Kalangan Pemerintah dan Keamanan



Gambar Kiri: Kunjungan Waka Polda Jawa Timur Irjen Pol. M. Iqbal., M. Hum
Gambar Kanan: Kunjungan Pangdam V Brawijaya



Gambar atas: Kunjungan Menko Kemaritiman Jendral (Purn) Bpk. Luhur Binsar Panjaitan

Gambar bawah: Kunjungan Kepala Staf Kepresidenan Jendral (Purn) Dr. H. Moeldoko

Tamu dari Kalangan Tokoh Agama



Gambar atas: Kunjungan Syech Rojab dieb Rois Musyid Naqsyabandiyah dan Mufti Syuria Tahun 2016

Gambar bawah: Kunjungan Syech Fadil al-Jalani dari Turkey tahun 2018



Gamba ratas: Kunjungan dari Biarawati Luar Jawa
Gambar bawah: Bersama Pandita Jimmy (Budha) menghadiri pemakaman Liem Seen Tee

TAMU DARI KALANGAN SENINAM NASIONAL





Gambar atas Perayaan Milad Ponpes Ngalah ke 32 yang di rayakan para seniman dari Jogja

Gambar kiri bawah: bersama dalam Ki Entus Sasmono

Gambar kanan bawah : bersama Ludruk Kartolo Cs dalam acara perayaan ulang tahun Soenaryo Sampoerna sabahat kiai Sholeh.



Gambar : Kunjungan Artis Ibu Kota Bersama Pendiri Komunitas Peduli Kanker (HOPE)



Live in Mahasiswa Universitas Singapura



مؤسسة دار التقوى المعهد الإسلامي السلفي غالاہ
PONDOK PESANTREN NGALAH

NSPP : 512351409021

Jl. Pesantren Ngalah No.16 Sengongagung Purwosari Pasuruan 67162 PO BOX 04 Jatim
Telephone/Faksimile : 0343 - 611250 (Pusat), Website : <http://ngalah.id>

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor: 75/C.4/PPN.83/2017

Bismillah ar-Rahman ar-Rahim

Perihal surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : B-060/Ps/HM.01/04/2018. tentang Permakluman Penelitian/survey, maka Pengurus Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan memberikan Surat Izin Penelitian kepada :

Nama : Ahmad Wasil
NIM : 15751004
Alamat : Jl. Kauman, No. 13, Krajan, Tmabaklekok, Lekok Pasuruan
Instansi/Badan : UNIV. ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
Tujuan : Memeperoleh Data
Judul : Toleransi Beragama Dalam Tasawuf 'Studi terhadap konsep dan praktek KH. M. Sholeh Bahrudin di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan'

Demikian Surat Izin Penelitian ini kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Wallohulmuaffiq ila aqwami at-Thariq

Pasuruan, 24 April 2018

Kepala Pondok Pesantren Ngalah



Abdul Ghoftar M, PdI

Riwayat Hidup



Nama : Ahmad Wasil
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 05 April 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dsn, Krajan. RT/RW, 002/002. Ds.
Tambaklekok. Kec, Lekok. Kab, Pasuruan
Handphone : 085655809480(WA)
0811336615314
E-mail : ahmadwashil93@gmail.com

Data Pendidikan

Formal:

SD : SD NU Katirejo Lekok. Lulus 2005
SMP : MTs NU Lekok, Lulus 2008
SMA : MA Darut Taqwa. Lulus 2011
Perguruan Tinggi : Universitas Yudharta Pasuruan S1-Jurusan Pendidikan
Bahasa Arab. Lulus 2015
:

Non-Formal:

1. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ngalah.
2. Madrasah Mu'allimin Mua'allimat Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah.